FAKTOR-FAKTOR HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK DI SMA NEGERI SE- KOTA PURWOKERTO TAHUN AJARAN 2013/2014

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Cahya Dewi Rizkiwati

1301409045

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 5 Maret 2014

Panitia Ujian :

Ketua,

Drs. Budiyono M.S.

NIP. 196312091987031002

Sekretaris,

Dr. Awalya, M.Pd., Kons

NIP. 196011011987102001

Penguji Utama,

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons

NIP. 196006051999032001

Penguji/Pembimbing I,

Dra. Nanik Setyowani, M.Pd

NIP. 195210301979032001

Penguji/Pembimbing II,

Heru Mugiarso, M.Pd., Kons

NIP. 196106021984031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2014

Cahya Dewi Rizkiwati

NIM. 1301409045

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Rencana Tuhan selalu berakhir dengan baik. Jika hidupmu belum baik, bersabarlah, karena itu bukan akhir. (Mario Teguh)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk :

- Untuk Ibuku dan Ayahku tersayang
- Isnandhiya Hananingrum
- Almamater

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat kesehatan serta kesempatan sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014".

Profesionalisasi merupakan upaya atau proses peningkatan kualifikasi seorang anggota profesi, termasuk profesi guru BK. Kurang optimalnya profesinalisasi guru BK dapat disebabkan oleh beberapa hambatan yang berasal dari dalam maupun luar individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hambatan yang muncul pada profesionalisasi guru BK berdasarkan faktor internal dan eksternalnya

Penulis menyadari adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancer. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyelesaian skripsi.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES yang telah memberikan ijin penelitian dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Heru Mugiarso, M.Pd., Kons., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons, Penguji Utama yang telah menguji skripsi ini dalam sidang skripsi.
7. Keluarga di Purwokerto yang senantiasa mendoakan.
8. Kurniawan Setiaji, Rina Setyawati dan Giarti yang selalu memberi semangat.
9. Teman – teman mahasiswa BK angkatan 2009 sebagai teman seperjuangan yang memotivasi dalam proses penyusunan skripsi.
10. Pihak – pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya

Semarang, Februari 2014

Penulis

PERPUSTAKAAN UNNES

ABSTRAK

Rizkiwati, Cahya Dewi. 2014. *Faktor-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dra. Ninik Setyawani, M. Pd dan Pembimbing II. Drs. Heru Mugiarso, M.Pd., Kons.

Kata kunci : faktor hambatan; profesionalisasi; guru BK

Profesionalisasi merupakan upaya atau peningkatan kualifikasi maupun kemampuan anggota profesi dalam mencapai kriteria standar dalam melaksanakannya pekerjaannya. Kurang optimalnya profesionalisasi guru BK dapat disebabkan oleh beberapa hambatan yang berasal dari internal maupun eksternal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang hambatan yang muncul dalam profesionalisasi guru BK berdasarkan faktor internal dan ekseternal di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Populasi penelitian ini adalah guru BK yang ada di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto dengan menggunakan studi populasi atau sensus karena jumlah populasi hanya 25 orang. Metode pengumpulan data menggunakan inventori dengan alatnya daftar cek masalah. Validitas instrumen menggunakan rumus *Point Biserial* dihitung dengan taraf signifikansi 5% (r_{tabel} = 0,553). Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *KR-20* dan menunjukkan angka 1 dengan demikian instrumen dikatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase.

Hasil dari penelitian menunjukkan persentase hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto diperoleh 21,9 % yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang memiliki kategori kurang antara lain: latar belakang pendidikan (32%); pengalaman (28,4%); motivasi kerja (29,3%); kompetensi guru BK (25,9%); sarana dan prasarana (26,3%). Sedangkan faktor kepribadian dan dedikasi, keadaan kesehatan, kedisiplinan kerja di sekolah, kepala sekolah, sertifikasi, kesejahteraan ekonomi dan organisasi profesi memperoleh kategori cukup. Hal tersebut disebabkan karena beberapa guru BK belum memiliki latar belakang bimbingan dan konseling, guru BK memiliki masa kerja yang baru sebentar, kurang menguasi keterampilan dalam proses *need assessment*, dan kurang tersedianya fasilitas bimbingan dan konseling yang lebih lengkap.

Simpulan dari penelitian ini adalah hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto diperoleh 21,9 % yang berasal lebih banyak dari faktor internal daripada faktor eksternal. Adapun saran yang dapat diberikan yaitu untuk meningkatkan motivasi dan kompetensi guru BK. Selain itu perlu ditingkatkan hubungan kerja dan komunikasi dengan kepala sekolah. Organisasi profesi juga perlu menyediakan atau menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan bagi guru BK.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN..... iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.4.1 Manfaat Teoritis 9
1.4.2 Manfaat Praktis 9
1.5 Sistematika Skripsi 10
1.5.1 Bagian Awal 10
1.5.2 Bagian Pokok 10
1.5.3 Bagian Akhir 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 12
2.2 Profesionalisasi 14
2.2.1 Pengertian Profesi 14
2.2.2 Ciri-ciri Profesi 15
2.2.3 Pengertian Profesional 16
2.2.4 Pengertian Profesionalisasi 17
2.2.5 Upaya Profesionalisasi 18
2.3 Guru Bimbingan dan Konseling 19
2.3.1 Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling 19
2.3.2 Tugas Pokok Guru BK di Sekolah Menengah 20
2.3.3 Guru BK Profesional 22
2.4 Hambatan Profesionalisasi Guru BK 23
2.4.1 Faktor Internal 25

2.4.1.1 Kepribadian dan dedikasi 25
2.4.1.2 Latar belakang pendidikan guru 26
2.4.1.3 Pengalaman mengajar guru 27
2.4.1.4 Kesehatan guru 28
2.4.1.5 Motivasi kerja 29
2.4.1.5.1 Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi 30
2.4.1.6 Kompetensi guru BK 30
2.4.1.7 Kedisiplinan kerja di sekolah 31
2.4.2 Faktor Eksternal 33
2.4.2.1 Sarana dan prasarana 33
2.4.2.2 Kepala sekolah 35
2.4.2.3 Sertifikasi 36
2.4.2.4 Keadaan kesejahteraan ekonomi guru 37
2.4.2.5 Organisasi profesi/kelompok musyawarah guru 37

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 40
3.2 Variabel Penelitian 41
3.2.1 Identitas Variabel 41
3.2.2 Definisi Operasional Variabel 41
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian 42
3.3.1 Populasi 42
3.3.2 Sampel Penelitian 43
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data 44
3.5 Prosedur Penyusunan Instrumen 44
3.6 Validitas dan Reliabilitas 50
3.6.1 Validitas Data 50
3.6.2 Reliabilitas 51
3.7 Hasil Uji Coba Instrumen 51
3.7.1 Hasil Uji Validitas 52
3.7.2 Hasil Uji Reliabilitas 53
3.8 Analisis Data 54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian 55
4.1.1 Profil Hambatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto 56
4.1.1.1 Daftar Cek Masalah Hambatan Profesionalisasi Guru BK 56
4.2 Pembahasan 70
4.2.1 Faktor Penghambat Profesionalisasi Guru BK di SMA

Negeri se-Kota Purwokerto 70
4.2.1.1 Faktor Internal 71
4.2.1.2 Faktor Eksternal 80
4.3 Keterbatasan Penelitian 86

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 87
5.2 Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 90
LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1 Kualifikasi pendidikan guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto 5

1.2 Masa kerja guru BK di SMa Negeri se-Kota Purwokerto 5

1.3 Keberadaan jam BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto 6

1.4 Sarana dan Pembiayaan BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto 6

3.1 Jumlah Guru BK SMA Negeri se-Kota Purwokerto 43

3.2 Kisi-Kisi Instrumen Faktor-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK.. 45

3.3 Penskoran Kategori Jawaban 52

4.1 Hasil Analisis DCM Per Topik dan Sub Topik Masalah 59

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

2.1 Paradigma Teori 39
3.1 Langkah-langkah Penyusunan Instrumen 45
4.1 Analisis DCM Berdasarkan Topik Masalah 56
4.2 Hasil Analisis per Sub Topik Masalah 59
4.3 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Topik Kepribadian dan Dedikasi Per Butir Masalah 60
4.4 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Latar Belakang Pendidikan Per Butir Masalah 61
4.5 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Pengalaman Kerja Per Butir Masalah 62
4.6 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Keadaan Kesehatan Per Butir Masalah 62
4.7 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Motivasi Kerja Per Butir Masalah 63
4.8 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Kompetensi Guru BK Per Butir Masalah 64
4.9 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Kedisiplinan Kerja Per Butir Masalah 65
4.10 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Sarana dan Prasarana Per Butir Masalah 66
4.11 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Peran Kepala Sekolah Per Butir Masalah 67
4.12 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Sertifikasi Per Butir Masalah 67
4.13 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Keadaan Kesejahteraan Ekonomi Per Butir Masalah 68
4.14 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Organisasi Profesi/MGBK Per Butir Masalah 69
4.15 Matriks Hambatam Profesionalisasi Guru BK Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal dan Upayanya di SMA Negeri se-Kota Purwokerto 85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Sebelum *Try Out)*..... 93
2. Daftar Cek Hambatan Profesionalisasi Guru BK (Sebelum *Try Out)* ... 99
3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Sesudah *Try Out*) 107
4. Daftar Cek Hambatan Profesionalisasi Guru BK (*Sesudah Try Out*) 113
5. Perhitungan Validitas Uji Coba Instrumen Penelitian 120
6. Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrumen Penelitian 122
7. Tabel Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket Penelitian 123
8. Hasil Analisis Per Topik Daftar Cek Hambatan Profesionalisasi Guru BK 129
9. Hasil Analisis Per Butir Daftar Cek Hambatan Profesionalisasi Guru BK 130
10. Hasil Analisis Per Topik Masalah Tiap Sekolah Daftar Cek Hambatan Profesionalisasi Guru BK 134
11. Hasil Analisis Per Butir Tiap Sekolah Daftar Cek Hambatan Profesionalisasi Guru BK 136
12. Hasil Pengolahan Profil Individual Daftar Cek Hambatan Profesionalisasi Guru BK 144
13. Dokumentasi 169
14. Daftar Guru BK se-Kota Purwokerto 172
15. Surat Perijinan Penelitian 173
16. Surat Keterangan telah melakukan penelitian 174

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik dalam arti luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan dalam arti sempit, pendidik merupakan orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi seorang guru dan dosen. Pendidik merupakan profesi yang harus menjalankan tugas dan perannya dengan tanggung jawab dan profesional. Untuk menjalankan tugas dan perannya dengan tanggung jawab dan profesional perlu diadakan sebuah upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan pendidik. Upaya tersebut lebih dikenal dengan istilah profesionalisasi. Profesionalisasi menurut Prayitno (2004:339) adalah proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam

PERPUSTAKAAN UNNES

mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi dapat ditinjau dari karakteristik profesi/pekerjaan. Ada 8 karakteristik pengembangan profesionalisasi, antara lain: (1) kode etik, (2) pengetahuan yang terorganisir, (3) keahlian dan kompetensi yang abersifat khusus, (4) tingkat pendidikan, (5) sertifikat keahlian, (6) proses tertentu sebelum memangku profesi untuk bisa memangku tugas dan tanggung jawab, (7) kesempatan untuk menyebarluaskan dan pertukaran ide di antara anggota profesi, (8) adanya tindakan disiplin dan batasan tertentu jika terjadi mal praktek oleh profesi.

Konselor merupakan salah satu dari pendidik menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003. Konselor di sekolah saat ini disebut dengan guru BK, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Seperti yang tertera dalam Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor:003/V/PB/2010 Nomor:14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 1 angka 5 menyatakan guru BK atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Guru BK menurut Jumail (2013:250) adalah penyelenggara kegiatan konseling di sekolah. Tugas guru BK adalah mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konsleing perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir termasuk informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian,

konsultasi dengan konselor, semua personil sekolah, orang tua, siswa, kelompok dan masyarakat. Untuk mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling, maka diperlukan kinerja yang profesional dari seorang konselor.

Menurut Prayitno (1994:121) keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah masih belum dapat mencapai target sebagaimana diharapkan karena di lingkungan warga sekolah masih ada yang belum mengenal tugas sebenarnya bimbingan konseling sehingga wujud istilah bimbingan konseling disamakan dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, hanya menangani masalah yang bersifat incidental, hanya melayani orang sakit dan/atau kurang normal, bimbingan konseling bekerja sendiri, konseling harus aktif sedangkan pihak lain pasif, dan sebagainya.

Menurut Pranoto (2013) dalam artikel berjudul "Jabatan Profesional dan Tantangan Guru dalam Pembelajaran" menyebutkan dengan memperhatikan fenomena guru BK di sekolah, maka pengembangan profesionalitas guru menjadi peluang yang amat terbuka dan amat urgen dilakukan, terutama dilihat: (1) dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas guru pembimbing, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien, (2) perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dalam bimbingan dan konseling di sekolah juga cenderung bergerak maju semakin pesat, sehingga menuntut penguasaannya secara akademik-profesional, (3) setiap guru dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah, berencana untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan berkesinambungan.

Profesionalisasi dilaksanakan sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi dan kemampuan dari suatu anggota profesi. Hal itu pula yang dilakukan oleh guru BK di wilayah Purwokerto, khususnya di SMA Negeri yang ada di wilayah itu. Keseluruhan Sekolah Menengah mempunyai guru BK atau konselor bagi penunjang keberhasilan pendidikan yang sebenarnya agar peserta didik berkembang dengan baik bukan saja mentalnya juga kepribadiannya. Surya (1998:23) mengatakan bahwa sesuai dengan hakikat dan fungsi pendidikan di Sekolah Menengah dan karakteristik siswa di Sekolah Menengah, maka bimbingan mempunyai fungsi ganda yaitu pengembangan, penyaluran, pencegahan dan perbaikan. Karakteristik siswa Sekolah Menengah adalah sebagai masa pencarian identitas dan pembentukan hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, selain itu juga dapat merencanakan karier secara mandiri (Hurlock, 2008:207) Tetapi dalam upaya profesionalisasi tersebut, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*).

Kota Purwokerto merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Banyumas. Menurut data yang didapatkan dari MGBK SMA/MA Kabupaten Banyumas memiliki 82 guru BK yang tersebar baik di SMA/MA Negeri maupun swasta. Dari 82 orang tersebut, 25 diantaranya berada di Kota Purwokerto. Kota Purwokerto memiliki 5 SMA Negeri yang terdiri dari SMAN 1 Purwokerto, SMAN 2 Purwokerto, SMAN 3 Purwokerto, SMAN 4 Purwokerto, dan SMAN 5 Purwokerto.

Kualifikasi pendidikan guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto yang berlatar belakang pendidikan S1 bimbingan dan konseling berjumlah 15 orang. Sedangkan sisanya yang berjumlah 10 orang terdiri dari Non S1/D2 dan S1 Non bimbingan dan konseling. Kualifikasi pendidikan guru BK akan di masing-masing sekolah akan dijelaskan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kualifikasi pendidikan guru BK di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto

No	Nama Sekolah	Non-S1/D2	S1 Bimbingan dan Konseling	S1 Non Bimbingan dan Konseling
1	SMA Negeri 1 Purwokerto	1 orang	5 orang	-
2	SMA Negeri 2 Purwokerto	-	1 orang	4 orang
3	SMA Negeri 3 Purwokerto	-	4 orang	-
4	SMA Negeri 4 Purwokerto	-	3 orang	1 orang
5	SMA Negeri 5 Purwokerto	-	2 orang	4 orang
	Jumlah	1 orang	15 orang	10 orang

Sumber: Interview dan Dokumentasi Sekolah

Sebagian besar guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto memiliki masa kerja antara 21-30 tahun. Masa kerja guru BK di masing-masing sekolah akan dijelaskan dalam tabel 1.2.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 1.2 Masa kerja guru BK di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto

No	Nama Sekolah	1-10 th	11-20 th	21-30 th	31-40 th
1	SMA Negeri 1 Purwokerto	-	-	4 orang	2 orang
2	SMA Negeri 2 Purwokerto	1 orang	1 orang	3 orang	-
3	SMA Negeri 3 Purwokerto	-	1 orang	3 orang	-
4	SMA Negeri 4 Purwokerto	1 orang	1 orang	2 orang	-
5	SMA Negeri 5 Purwokerto	2 orang	3 orang	1 orang	-
	Jumlah	4 orang	5 orang	13 orang	2 orang

Sumber: Interview dan Dokumentasi Sekolah

Keberadaan jam BK di sekolah menjadi salah satu faktor penunjang bagi guru BK di sekolah untuk lebih mengenal dan memahami siswa bimbingannya.

Keberadaan jam BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto akan dijelaskan dalam tabel 1.3.

Tabel 1.3 Keberadaan jam BK di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto

No	Nama Sekolah	Jam BK
1	SMA Negeri 1 Purwokerto	Ada
2	SMA Negeri 2 Purwokerto	Tidak
3	SMA Negeri 3 Purwokerto	Ada
4	SMA Negeri 4 Purwokerto	Ada
5	SMA Negeri 5 Purwokerto	Ada

Sumber: Interview dan Dokumentasi Sekolah

Selain keberadaan jam BK, hal yang tidak kalah pentingnya adalah sarana dan pembiayaan yang digunakan untuk mendukung kelancaran pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah yang akan dijelaskan dalam tabel 1.4.

Tabel 1.4 Sarana dan Pembiayaan BK di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto

No	Fasilitas	SMAN 1	SMAN 2	SMAN 3	SMAN 4	SMAN 5
1	Ruang BK					
	a. Ruang kerja	√	√	√	√	√
	b. Ruang administrasi	√	√	√	√	√
	c. Ruang konseling individual	√	√	√	√	√
	d. Ruang bimbingan dan konseling kelompok	√	√	√	√	√
	e. Ruang biblio terapi	-	-	-	-	-
	f. Ruang relaksasi desensitisasi	-	√	-	-	-
	g. Ruang mediasi	√	√	-	-	-

	h. Ruang tamu	√	√	√	√	√
2	Fasilitas Lain					
	a. Dokumen program bimbingan dan konseling	√	√	√	√	√
	b. Instrumen pengumpul data	√	√	√	√	√
3	Sumber dan Alokasi	√	√	-	-	-

Sumber: Interview dan Dokumentasi Sekolah

Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling menyebutkan, selain peningkatan kompetensi yang dituangkan dalam kinerja seorang guru BK, profesionalisasi juga menuntut adanya kegiatan riset dan pengembangan. Kegiatan riset dan pengembangan untuk guru BK dapat dilaksanakan dengan penyusunan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Hal ini masih minim dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto karena kurangnya dukungan dari luar maupun dari diri sendiri. Selain itu fasilitas yang ada kurang digunakan oleh guru BK, karena keterbatasan dalam penguasaan teknologi.

Berlandaskan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam profesionalisasi guru BK ditinjau dari faktor internal dan eksternal di SMA Negeri se-Purwokerto. Peneliti meneliti hal tersebut melalui judul "Faktor-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014".

PERPUSTAKAAN UNNES

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun 2013?
2. Faktor-faktor internal apa sajakah yang menjadi hambatan pelaksanaan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun 2013?
3. Faktor-faktor eksternal apa sajakah yang menjadi hambatan pelaksanaan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun 2013?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui profil hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun 2013.
2. Mengetahui faktor-faktor internal yang menjadi hambatan pelaksanaan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun 2013.
3. Mengetahui faktor-faktor eksternal yang menjadi hambatan pelaksanaan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto Tahun 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya tentang hambatan profesionalisasi guru BK di sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain dilihat dari kegunaan teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan peneliti untuk menambah pengalaman dan ilmu tentang hambatan yang muncul dalam pelaksanaan profesionalisasi guru BK di sekolah.

1.4.2.2 Bagi Guru BK

Diharapkan dari penelitian, guru BK di sekolah mendapat pengetahuan dan wawasan baru tentang hambatan yang muncul dalam profesionalisasi guru BK di sekolah sehingga mampu meminimalisir hambatan yang akan muncul di masa yang akan datang.

1.4.2.3 Bagi Jurusan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak jurusan dalam upaya meningkatkan kompetensi calon guru BK maupun yang sedang mengikuti pendidikan profesi konselor.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika skripsi. Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar lampiran, daftar gambar, dan daftar tabel.

1.5.2 Bagian Pokok

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjabarkan tentang teori penelitian dan beberapa penelitian terdahulu yang disusun dalam beberapa sub bab, antara lain tentang pengertian profesionalisasi dan upayanya, pengertian guru BK dan tugasnya, serta hambatan profesionalisasi guru BK yang terdiri dari faktor internal dan eksternal.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dari penelitian yang akan dilakukan, variabel penelitian, populasi dan sampel metode dan alat pengumpulan

data, prosedur penyusunan instrumen, validitas dan reliabilitas data, hasil uji coba instrumen dan cara menganalisis data yang telah didapatkan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisikan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan, dalam hal ini adalah analisis hasil dan pembahasan tentang hambatan profesionalisasi guru BK berdasarkan faktor insternal dan eksternal di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto

BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi dua hal, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil dari penelitian. Sedangkan saran ditujukan untuk perbaikan atau kritik membangun sebagai masukan untuk menjadi lebih baik.

1.5.3 Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka yang memuat berbagai referensi yang digunakan dalam penelitian ini dan lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjabarkan tentang teori penelitian dan beberapa penelitian terdahulu yang disusun dalam beberapa sub bab, antara lain tentang pengertian profesionalisasi dan upayanya, pengertian guru BK dan tugasnya, kompetensi yang harus dimiliki guru BK, tantangan dan kendala profesionalisasi bimbingan dan konseling.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelum-sebelumya oleh penelitian lain. penelitian terdahulu bertujuan sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Soeparwoto (1997) dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan, Pertalian Insani, Motivasi dan Komonikasi terhadap Profesionalisasi Layanan Bimbingan di SMU Negeri se Kotamadya Semarang" Hasil penelitian Soeparwoto (1997) menyebutkan bahwa: (1) adanya hubungan yang positif antara pertalian insane dengan profesionalisasi layanan bimbingan, kepemimpinan; (2) kepemimpinan, pertalian insane, motivasi dan komunikasi memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap profesionalisasi layanan

bimbingan; dan (3) kecilnya nilai kepemimpinan, motivasi dan komunikasi menunjukkan rendahnya tingkat kepemimpinan, motivasi dan komunikasi di SMU Negeri se-Kotamadia Semarang.

2. Penelitian Yunita (2012) dengan judul "Upaya Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme di SMP N 1 Bringin Kuning Kabupaten Lebong" Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita (2012) menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan profesionalismenya yaitu mengikuti pelatihan, penataran, MGMP, dan kegiatan-kegiatan yang lain diselenggarakan baik di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun tingkat provinsi. Selain itu, di dalam penelitian ini disebutkan faktor penghambat dan pendukung guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Faktor penghambatnya antara lain: (1) Sarana dan prasarana yang kurang memadai; (2) Minimnya pendanaan; dan (3) Faktor dari dalam diri guru itu sendiri, misalnya: kemampuan dasar guru yang sifatnya heterogen, dan kemampuan dasar guru yang minim tentang penelitian, kurangnya motivasi untuk meningkatkan profesionalismenya. Sedangkan faktor pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru antara lain: (1) Adanya peningkatan kesejahteraan guru, (2) Tunjangan sertifikasi, dan (3) Penghargaan-penghargaan.
3. Penelitian Epiya, dkk (2012) yang berjudul "Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Krui Lampung Barat Tahun Ajaran 2011/2012". Epiya, dkk (2012) menyimpulkan kendala pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Krui Lampung Barat

yaitu:(1) Guru bimbingan dan konseling belum dapat memaksimalkan kemampuannya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karena keterbatasan jumlah guru bimbingan dan konseling di sekolah; (2) Sarana ruang bimbingan dan konseling yang belum kondusif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling; (3) Dana yang terbatas dalam pengadaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah; (4) Penjadwalan waktu yang belum efektif dalam pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling; (5) Siswa takut untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena masih ada persepsi yang salah terhadap keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya peran guru bimbingan dan konseling di sekolah;(6) Kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa dengan guru bimbingan dan konseling dalam penangan siswa yang memiliki masalah belum berjalan sebagaimana mestinya.

2.2 Profesionalisasi

2.2.1 Pengertian profesi

Profesi berasal dari kata *profession* yang berasal dari bahasa Latin *profesus* yang berarti mampu atau ahli dalam suatu bentuk pekerjaan. Istilah "profesi" memang selalu dikaitkan dengan pekerjaan, tetapi tidak semua pekerjaan dapat dikatakan profesi. Menurut Prayitno, profesi merupakan suatu pekerjaan atau atau jabatan yang menuntut keahlian dari para petugasnya (2004). Sedangkan menurut Pidarta, profesi ialah pekerjaan yang harus dilakukan oleh orang yang ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan

yang tinggi (Saondi dan Suherman, 2012: 26). Dirjen Dikti Depdiknas menyebutkan Profesi merupakan pekerjaan atau karir yang bersifat pelayanan bantuan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan pengguna berdasarkan norma-norma yang berlaku (2004: 5).

Jadi profesi adalah pekerjaan atau jabatan yang dilakukan oleh ahli dan bersifat melayani yang memiliki organisasi profesi dan diatur oleh suatu kode etik.

2.2.2 Ciri-ciri profesi

Profesi merupakan suatu pekerjaan tetapi tidak setiap pekerjaan merupakan profesi. Adapun pekerjaan yang tergolong profesi memiliki cirri-ciri sebagai berikut (Sanusi dalam Saondi dan Suherman, 2012:9):

1. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*).
2. Jabatan yang menuntut keterampilan/ keahlian tertentu.
3. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu dapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
5. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
6. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
7. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol organisasi profesi.
8. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dan memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
9. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang lain.

Sedangkan ciri-ciri profesi menurut McCully, dkk., dalam Prayitno (2004:339-340) adalah sebagai berikut:

1. Suatu profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang memiliki fungsi dan kebermaknaan sosial yang sangat menentukan.

2. Anggota profesi harus menampilkan pelayanan khusus yang didasarkan atas teknik-teknik intelektual, dan keterampilan-keterampilan tertentu yang unik.
3. Pelayanan dilakukan secara rutin dan bersifat pemecahan masalah atau penanganan situasi kritis yang menuntut pemecahan dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Para anggotanya memiliki kerangka ilmu yang sama yaitu didasarkan atas ilmu yang jelas, sistematis, dan eksplisit.
5. Memerlukan pendidikan dan latihan dlaam jangka waktu yang cukup lama.
6. Para anggota dituntut memiliki kompetensi minimum melalui prosedur seleksi, pendidikan dan latihan, serta lisensi ataupum sertifikasi.
7. Dalam menyelenggarakan pelayanan kepada pihak yang dilayani, para anggota memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi dalam memberikan pendapat dan pertimbangan serta membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan berkenaan dengan penyelenggaraan pelayanan professional yang dimaksud.
8. Para anggotanya lebih mementingkan pelayanan yang bersifat sosial daripada pelayanan yang mengejar keuntungan yang bersifat ekonomi.
9. Standar tingkah laku bagi anggoatanya dirumuskan secara eksplisit melalui kode etik yang benar-benar diterapkan.
10. Para anggota terus-menerus berusaha menyegarkan dan meningkatkan kompetensinya dengan jalan mengikuti secara cermat literature dalam bidang pekerjaan itu, menyelenggarakan dan memahami hasil-hasil riset, serta berperan serta secara aktif dalam pertemuan-pertemuan sesama anggota.

Jadi jika disimpulkan, profesi memiliki cirri-ciri antara lain: (1) suatu jabatan atau pekerjaan yang memiliki fungsi dna kebermaknaan social; (2) memiliki keahlian atau keterampilan tertentu; (3) diperlukan pendidikan dan latihan dalam jangka waktu yang lama; (4) memiliki kerangka ilmu yang sama, jelas, sistematik dan eksplisit; (6) memiliki standar kualifikasi minimum melalui prosedur seleksi, pendidikan, latihan, dan lisensi serta sertifikasi; (6) berpegang teguh pada kode etik; (7) mengembangkan organisasi dan profesi.

2.2.3 Pengertian professional

Professional berasal dari bahasa Latin yaitu "*profesia*", pekerjaan, keahlian jabatan, jabatan guru besar seseorang yang melibatkan diri dalam salah satu keahlian yang harus dipelajari dengan khusus, lawan amatir (Komarudin,

2000:205). Sedangkan menurut Prayitno (2004:338), professional menunjuk kepada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi. Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (4), professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta mermerlukan pendidikan profesi.

Jadi professional adalah pekerjaan atau kegiatan seorang ahli dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesi, kemahiran, keterampilan dan memenuhi standar mutu dan pendidikan profesi.

2.2.4 Pengertian profesionalisasi

Profesionalisasi berasal dari kata *professionalization* yang berarti kemampuan profesional. Profesionalisasi menurut Prayitno (2004:339) menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu uprofesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi.

Profesionalisasi dapat ditinjau dari karakteristik profesi/pekerjaan. Ada 8 karakteristik pengembangan profesionalisasi, antara lain: (1) kode etik, (2) pengetahuan yang terorganisir, (3) keahlian dan kompetensi yang bersifat khusus, (4) tingkat pendidikan, (5) sertifikat keahlian, (6) proses tertentu sebelum memangku profesi untuk bisa memangku tugas dan tanggung jawab, (7) kesempatan untuk menyebarluaskan dan pertukaran ide di antara anggota profesi,

(8) adanya tindakan disiplin dan batasan tertentu jika terjadi mal praktek oleh profesi.

Profesionalisasi menurut Danim (2011:105) mengandung memiliki dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan kemampuan praktis. Dimensi pertama meliputi upaya profesi yang terorganisir untuk memenuhi kriteria yang menandai tipe profesi yang ideal itu atau dalam hal profesi yang telah mantap, untuk memelihara atau bahkan memperbaiki posisi yang mempunyai hak-hak istimewa. Dimensi ini dari profesionalisasi akan berbeda dari masyarakat ke masyarakat, tapi beberapa unsurnya ialah periode persiapan yang kian panjang, keanggotaan yang berijazah dengan suatu batas yang tegas antara mereka yang sah berhak untuk membuka praktek dan mereka yang tidak, suatu pengawasan yang meningkat atas kegiatan profesi, pengawasan atas pendidikan dari perijinan dari para calon anggota dan seterusnya.

Dimensi kedua adalah kemampuan praktis *(improvement of practice)* meliputi peningkatan pengetahuan dan kecakapan secara terus-menerus dari mereka yang menjalankan praktek.

2.2.5 Upaya Profesionalisasi

Profesionalisasi merupakan wujud dari profesionalisme suatu profesi. Profesionalisasi adalah proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu uprofesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi (Prayitno, 2004:339). Beberapa alternatif profesionalisasi guru menurut Saondi & Suherman (2012:78-82) antara lain sebagai berikut:

1. Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru.
2. Program penyetaraan dan sertifikasi.
3. Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi.
4. Program supervisi pendidikan.
5. Program pemberdayaan MGMP/MGBK.
6. Simposiom guru.
7. Melakukan penelitian.

Sedangkan menurut Barnawi & Arifin (2012:80-98), ada dua cara yang digunakan untuk meningkatkan kinerja guru:

1. Pelatihan
2. Motivasi kerja

Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal terutama dalam komponen program bimbingan dan konseling dalam pelayanan dukungan sistem juga menyebutkan upaya peningkatan kompetensi dan kemampuan guru BK. Dukungan sistem terdiri dari 3 aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan jejaring *(network)*
2. Kegiatan manajemen
3. Riset dan pengembangan

2.3 Guru Bimbingan dan Konseling

2.3.1 Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha sadar untuk membantu siswa dalam membantu potensi diri secara optimal, memperlancar penyesuaian diri dan meningkatkan keterampilan memecahkan masalah pribadi dan masalah yang ebrhubungan dengan akademik, melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, diperlukan seseorang yang memiliki kemampuan di bidang ini.

Adapun orang yang dimaksud adalah konselor atau di lapangan lebih dikenal dengan sebutan guru BK. Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor:003/V/PB/2010 Nomor:14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 1 angka 5 menyatakan guru BK atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

2.3.2 Tugas Pokok Guru BK di Sekolah Menengah

"Seorang guru BK juga merupakan pendidik, yaitu tenaga professional yang bertugas: (1) merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, (2) menilai hasil pembelajaran, (3) melakukan pembimbingan dan pelatihan. Arah pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya". (http://konselingindonesia.com/files.konselorsekolah.pdf)

Sukardi (2000:56) menjelaskan tugas guru BK atau guru BK :

1. Memasyaratkan pelayanan bombingan.
2. Merencanakan program bimbingan.
3. Melaksanakan segenap layanan bimbingan.
4. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan.
5. Menilai proses dan hasil pelayanan kegiatan dan pendukungnya.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.
7. Mengadministrasi layanan kegiatan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.
8. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan.

Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor:003/V/PB/2010 Nomor:14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 5 butir 5 dan butir 7 menyebutkan bahwa kegiatan guru BK atau konselor adalah menyusun rencana bimbingan dan konseling, melaksanakan bimbingan dan konseling, mengevaluasi

proses dan hasil bimbingan dan konseling, serta melakukan perbaikan tindakan lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi.

Rincian kegiatan guru BK menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 13 butir 3 adalah sebagai berikut:

1. Menyusun kurikulum bimbingan dan konseling;
2. Menyusun silabus bimbingan dan konseling;
3. Menyusun satuan layanan bimbingan dan konseling;
4. Melaksanakan bimbingan dan konseling per semester;
5. Menyusun alat ukur/lembar kerja program bimbingan dan konseling;
6. Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil bimbingan dan konseling;
7. Menganalisis hasil bimbingan dan konseling;
8. Melaksanakan pembelajaran/perbaikan tindak lanjut bimbingan dan konseling dengan memanfaatkan hasil evaluasi;
9. Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah dan nasional;
10. Membimbing guru pemula dalam program induksi;
11. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran;
12. Melaksanakan pengembangan diri;
13. Melaksanakan publikasi ilmiah;dan
14. Membuat karya inovatif.

Guru BK di sekolah menengah berperan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkankembangkan potensinya. Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri konseli adalah kemandirian, seperti kemampuan mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun persiapan karier. Guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling melakukan kerjasama (kolaborasi) dengan berbagai pihak yang terkait, seperti dengan Kepala Sekolah/madrasah, guru-guru mata pelajaran, orang tua konseli. Selain itu juga dapat bekerja sama dengan ahli, misalnya dokter, psikolog, dan psikiater.

2.3.3 Guru BK Profesional

Permen Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menyebutkan guru BK atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Sehingga untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal, guru BK perlu menguasai kompetensi dari sebuah profesi. Guru BK merupakan konselor yang berada di setting pendidikan formal atau sekolah, sehingga kompetensi yang harus dimiliki pun adalah kompetensi konselor yang telah diatur dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008.

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Komptensi Konselor menyebutkan bahwa sosok utuh kompetensi konselor terdiri atas 2 komponen yang berbeda namun terintegrasi dalam praksis sehingga tidak bisa dipisahkan yaitu kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik
    a. Menguasai teori dan praksis pendidikan
    b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
    c. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan
2. Kompetensi kepribadian
    a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
    b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih

c. Menunjukkan integritasdan stabilitas kepribadian yang kuat
d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi

3. Kompetensi sosial
   a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
   b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
   c. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
4. Kompetensi profesional
   a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli
   b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling
   c. Merancang program Bimbingan dan Konseling
   d. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif
   e. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.
   f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
   g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

2.4 Hambatan Profesionalisasi Guru BK

Profesionalisasi adalah salah satu wujud dari peningkatan profesionalisme suatu profesi dan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Shertzer dan Stone, konselor yang efektif dan konselor yang tidak efektif dapat dibedakan atas dasar tiga dimensi, yaitu : 1) pengalaman; 2) corak hubungan antar pribadi; 3) faktor-faktor non kognitif (motivasi, nilai kehidupan, perasaan terhadap orang lain, ketenangan dalam menhadapi situasi wawancara konseling yang arahnya tidak diketahui sebelumnya, kedewasaan) (Winkel, 2004:344).

Selain itu, Jumail (2013:253) menyebutkan bahwa:

Konselor sekolah atau guru BK dituntut untuk tumbuh dan berkembang, dalam pengertian ini konselor sekolah harus berusaha untuk terbuka guna memeprluas cakrawala wawasannya dan tidak merasa puas dengan apa yang ada dan berupaya mempertayakan mutu eksistensinya di sekolah.

Ahmad Sudrajat dalam Erhamwilda (2010:62) juga mengemukakan isu kualitas layanan amat terkait dengan kualitas dari para personil yang memberikan layanan bimbingan konseling, yaitu kualitas guru bimbingan konseling.

Rutoto (2009:6) menyebutkan beberapa tantangan atau kesenjangan yang terjadi dalam praktik profesional bimbingan dan konseling dewasa ini, antara lain sebagai berikut:

1. Belum standarnya istilah profesional yang dipakai
2. Miskonsepsi dan malpraktik konseling di sekolah
3. Belum adanya pengakuan yang sehat dari masyarakat
4. Masih terdapat pelaku profesi yang tidak bermandat
5. Pelaku profesi yang belum memiliki visi, misi, dan dedikasi yang tinggi.
6. Penerapan kredensialisasi yang belum mantap

Sedangkan menurut Hartono (2011:10), tantangan profesi bimbingan dan konseling dalam era globalisasi ini adalah: (1) seorang sosok konselor yang berkompeten, dan berkarakter sebagai insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berahlak mulia, (3) berbakat, (4) berminat, (5) memiliki panggilan jiwa dan idealisme, (6) bertanggung jawab atas tugasnya, dan (7) mampu mengembangkan profesinya sepanjang hayat. Konselor profesional juga harus mampu mengisi dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari profesinya.

Jadi jika disimpulkan, hal-hal yang dapat mempengaruhi profesionalisasi guru BK yaitu: 1) kepribadian dan dedikasi; 2) kompetensi konselor (pedagogis, kepribadian, social dan professional; 3) pengalaman; 4) keadaan fisik; 5) motivasi kerja; 6) sarana dan prasarana; 7) kepala sekolah; 8) kedisiplinan kerja di sekolah; 9) sertifikasi; 10) dan organisasi profesi. Hal-hal tersebut di atas akan dibedakan menjadi dua, yaitu yang berasal dari dalam diri guru BK (internal) dan dari luar guru BK (eksternal).

2.4.1 Faktor internal

Ahmad Sudrajat (2008) mengemukakan isu kualitas layanan amat terkait dengan kualitas dari para personil yang memberikan layanan bimbingan

konseling, yaitu kualitas guru bimbingan konseling. Faktor internal lebih mengarah pada guru itu sendiri, baik secara individual maupun secara institusi sebagai sebuah intensitas prosesi yang menuntut adanya kesadaran, dan tanggungjawab yang lebih kuat dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai tenaga pendidik. Diperlukan sebuah komitmen yang dapat dipertanggung jawabkan. baik secara ilmiah maupun moral, agar guru dapat benar - benar berfikir dan bertindak secara professional sebagaimana profesi -profesi yang lain yang menuntut adanya suatu keahlian yang lebih spesifik (Prawirosentono, 1999:58). Jika dijabarkan, faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Kepribadian dan dedikasi;(2) Latar belakang pendidikan;(3) Pengalaman;(4) Keadaan kesehatan guru; (5) Motivasi kerja; (6) Kompetensi konselor; (7) kedisiplinan kerja di sekolah.

2.4.1.1 Kepribadian dan dedikasi

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsure psikis & fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan kepribadian dari orang itu (Zakiah Darajat dalam Saondi & Suherman, 2012:24). Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaan mendidik sehingga dapat dikatakan bahwa guru tersebut memiliki akuntabilitas yang baik dengan hasil baik yang dapat memuaskan atasan yang memberi tugas itu dan pihak-pihak lain yang berkepentingan atau segala pekerjaan yang dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai standar yang ditetapkan.

Kompetensi kepribadian (Danim, 2011:87) terdiri dari lima subkompetensi, yaitu: 1) kepribadian yang mantap dan stabil; 2) dewasa, 3) arif; 4) berwibawa; 5) dan berakhlak mulia. Kepribadian guru akan sangat mewarnai kinerjanya dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa.

1. Kepribadian yang mantap dan stabil
   (1) Bertindak sesuai dengan norma hukum.
   (2) Bertindak sesuai dengan norma sosial.
   (3) Bangga sebagai guru.
   (4) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Dewasa
   (1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.
   (2) Memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Arif
   (1) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat.
   (2) Menunjukkkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Berwibawa
   (1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa.
   (2) Memiliki perilaku yang disegani.
5. Berakhlak mulia
   (1) Bertindak sesuai denga norma religious (iman dan takwa, jujur, ikhlas dan suka menolong).
   (2) Memiliki perilaku yang diteladani siswa.

2.4.1.2 Latar belakang pendidikan guru

Peraturam Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor mempersyaratkan bahwa kualifikasi konselor atau guru BK minimal Sarjana Pendidikan (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling dan tamatan Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

2.4.1.3 Pengalaman mengajar guru

Pengalaman menjadi variabel penting dalam efektifitas pekerjaan seorang konselor sejauh mereka yang telah lama berkecimpung dalam profesi ini menunjukkan banyak kesamaan dalam cara menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang khas untuk satu helping relationship, biarpun mereka berpegang pada pandangan teoritis tentang proses konseling yang berbeda-beda, lebih banyak menunjukkan ketulusan, empati, dan penerimaan terhadap konseli (Winkel, 2004:334)

Ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja, yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja

   Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

   Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang telah dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

   Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek tehnik peralatan dan tehnik pekerjaan (Foster, 2001:43).

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar.

2.4.1.4 Keadaan kesehatan guru

Purwadi (1988:91) mengemukakan salah satu aspek kualitas personal yang dibutuhkan guru BK atau konselor sekolah adalah jasmani. Aspek jasmani meliputi antara lain:

1. Memiliki kesehatan jasmani yang baik
2. Memiliki kelincahan dan aktivitas motorik yang baik.
3. Berpenampilan simpatik, eksistensi konselor sebagai figure individu yang berwibawa, menarik dan sebagai teladan, kadang menjadi dambaan klien yang dilayani

Kesehatan jasmani itu sangat penting, jika terganggu, misalnya badan terasa lemah dan sebagainya, maka hal tersebut akan mengganggu kesehatan rohaninya dan ini akan berpengaruh pada etos kerja yang menjadi semakin berkurang. Jika kesehatan rohani sehat maka kemungkinan kesehatan jasmaninya sehat, begitu juga sebaliknya. Maka dengan kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Jadi guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena

tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan profesionalismenya.

2.4.1.5 Motivasi Kerja

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja (Anoraga, 2005:35). Motivasi kerja merupakan pendorong semangat kerja, kuat dan lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja itu menentukan besar kecilnya prestasinya. Menurut Uray Iskndar dalam Barnawi & Arifin (2012:91) yang menjadi motif untuk bekerja lebih baik adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*) yang menimbulkan suatu tindakan perbuatan (*behaviour)* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut *(goals)* .

Setiap manusia pada hakikatnya mempunyai sejumlah kebutuhan yang pada saat-saat tertentu menuntut pemuasan, dimana hal-hal yang dapat memberikan pemuasan pada suatu kebutuhan dalam menjadi tujuan dari kebutuhan tersebut. Prinsip yang umum berlaku bagi kebutuhan manusia adalah, semua kebutuhan itu terpuaskan, maka setelah beberapa waktu kemudian, muncul kembali dan menuntut pemuasan lagi. Motivasi sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dari dalam diri konselor yang berpengaruh, membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja.

Menurut Kimbal Willes (dalam Barnawi dan Arifin, 2012:91) ada delapan hal yang diinginkan oleh guru melalui kerjanya, yaitu: 1) adanya rasa aman dan hidup layak dan jujur; 2) kondisi kerja yang menyenangkan; 3) rasa

diikutsertakan; 4) perlakuan yang wajar dan jujur; 5) rasa mampu; 6) pengakuan dan penghargaan atas sumbangan; 7) ikut ambil bagian dalam pembuatan kebijakan sekolah; 8) kesempatan mengembangkan *self respect*.

2.4.1.5.1 Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi

Seorang guru BK atau konselor yang memiliki motivasi tinggi dalam bekerja memiliki karakteristik yang nampak dalam bentuk sikap yang ditampilkan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sardiman (2008:83) bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa), tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak mudah cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang belajar mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang rutin yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
8. Serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi kerja seorang guru BK atau konselor dapat juga dipengaruhi oleh bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dan gaya kepemimpinan dari koordinator guru BK. Kepemimpinan yang terlalu otoriter membuat konselor tidak dapat mengembangkan kreativitasnya dengan baik. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung juga mempengaruhi motivasi kerja guru BK.

2.4.1.6 Kompetensi Guru BK

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan pra-jabatan atau latihan.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru BK atau konselor sekolah sama dengan pendidik lainnya, yaitu terdiri dari 4 kompetensi antara lain: (1) Kompetensi pedagogis; (2) Kompetensi kepribadian; (3) Kompetensi profesional; (4) Kompetensi sosial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2008, kompetensi konselor dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogis
    a. Menguasai teori dan praksis pendidikan
    b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli
    c. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan
2. Kompetensi kepribadian
    a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
    b. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih
    c. Menunjukkan integritasdan stabilitas kepribadian yang kuat
    d. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi
3. Kompetensi sosial
    a. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja
    b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling
    c. Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi
4. Kompetenai profesional
    a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli
    b. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling
    c. Merancang program Bimbingan dan Konseling
    d. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif
    e. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.
    f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
    g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling

2.4.1.7 Kedisiplinan kerja disekolah

Menurut The Liang Gie (dalam Saondi dan Suherman, 2012:40) disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang.

> Sedangkan menurut Saondi dan Suherman (2012:40) disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam tertib, teratur dan semestinya serta tiada suatu pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Arikunto dalam Saondi dan Suherman (2012:41) mengemukakan tujuan disiplin adalah agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tenteram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karenaterpenuhi kebutuhannya. Imron (dalam Saondi dan Suherman, 2012:41) mempertegas dengan menyatakan bahwa disiplin kinerja guru adalah suatu keadaan tertib dna teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan cirri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang sudah menjadi norma, etika, kaidah yang berlaku.
2. Adanya perilaku yang terkendali.
3. Adanya ketaatan.

Soejono (1997:67) mengemukakan bahwa disiplin kerja dipengaruhi oleh faktor yang sekaligus sebagai indikator dari disiplin kerja, yaitu:

1. Ketepatan waktu
   Para pegawai datang ke kantor tepat waktu, tertib dan teratur, dengan begitu dapat dikatakan disiplin kerja baik.
2. Menggunakan peralatan kantor dengan baik

Sikap hati-hati dalam menggunakan peralatan kantor, dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki disiplin kerja yang baik, sehingga peralatan kantor dapat terhindar dari kerusakan.

3. Tanggung jawab yang tinggi
   Pegawai yang senantiasa menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya sesuai dengan prosedur dan bertanggung jawab atas hasil kerja, dapat pula dikatakan memiliki disiplin kerja yang baik.
4. Ketaatan terhadap aturan kantor
   Pegawai memakai seragam kantor, menggunakan kartu tanda pengenal atau identitas, membuat ijin bila tidak masuk kantor, juga merupakan cerminan dari disiplin yang tinggi.

Kedisiplinan di sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga diterapkan oleh seluruh pelaku pendidikan di sekolah termasuk guru. Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu adalah orang yang heterogen (berbeda). Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisasi guru.

2.4.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisasi guru diantaranya:

2.4.2.1 Sarana dan prasarana

Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang pekerjaan guru. Rambu-Rambu Penyelenggaran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Formal (2007:54) menyebutkan ruang bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana penting yang turut

mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (1)Ruang kerja; (2)Ruang administrasi/data; (3)Ruang konseling individual; (4)Ruang bimbingan dan konseling kelompok; (5)Ruang biblio terapi; (6) Ruang relaksasi desensitisasi; (7)dan ruang tamu.

Selain ruangan, fasilitas lain yang diperlukan untuk penyelenggaraan bimbingan dan konseling antara lain (2007:56):

1. Dokumen program Bimbingan dan Konseling (buku program tahunan, buku program semesteran, buku kasus, dan buku harian)
2. Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi seperti:
   (1) Alat pengumpul data berupa tes yaitu: tes intelegensi, tes bakat khusus, tes bakat sekolah, tes kepribadian, tes minat, dan tes prestasi belajar.
   (2) Alat pengumpul data teknik non-tes yaitu: biodata konseli, pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, angket (angket konseli dan orang tua), biografi dan autobiografi, sosiometri, AUM,ITP, format satuan pelayanan, format surat (panggilan, referal), format pelaksanaan pelayanan, dan format evaluasi.
   (3) Alat penyimpan data, yang dapat berbentuk kartu, buku pribadi, map dan file dalam komputer.

Sukardi (2000:63) juga menyebutkan perlunya anggaran biaya untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling, seperti: anggaran biaya yang diperlukan untuk surat menyurat, transportasi, penataran, pembelian alat-alat dan sebagainya.

Guru yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai. Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapain tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar.

Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan profesionalnya.

2.4.2.2 Kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru amat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak dapat tercapai. Karena pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar yang menyangkut banyak orang, pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Sifat untuk menonjol sebagai atasan dan menganggap guru sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku dan akibatnya guru akan merasa tertekan untuk menjalankan perintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan sekaligus meningkatkan kualitasnya.

Santoadi (2010:69), mengemukakan dalam bidang bimbingan dan konseling secara khusus kepala sekolah bertanggung jawab untuk:

1. Mengkoordinir seluruh aktivitas utama pendidikan dan pendukung sehingga proses pendidikan berjalan harmonis, sinergis dan mencapai hasil optimal.
2. Menyediakan sarana, prasarana, personil, pelaksana bimbingan dan konseling.

3. Melakukan pengawasan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
4. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kepada kanwil atau kadep yang menjadi atasan.

2.4.2.3 Sertifikasi

Sertifikasi konselor adalah pengakuan terhadap seseorang yang telah memiliki kompetensi untuk melak-sanakan pelayanan bimbingan dan konseling, setelah yang bersangkutan dinyatakan lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tenaga pendidikan (LPTK) program studi Bimbingan dan Konseling yang terakreditasi. Kompetensi yang diases adalah penguasaan kemampuan akademik sebagai landasan keilmuan dari segi penyelenggaraan layanan ahli bidang Bimbingan dan Konseling. Sertifikat kompetensi konselor dianugerahkan oleh lembaga penyelenggara pendidikan yang memiliki kapasitas dalam pembentukan penguasaan kompetensi yang dimaksud.

Mulyasa (2007:33) mengemukakan bahwa sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan pengasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 juga menyebutkan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahterannya. Selain itu, guru berhak mendapatkan imbalan *(reward)* atas profesinya itu berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

2.4.2.4 Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahtera seseorang, makin tinggi kemungkinan untuk meningktkan kerjanya (Saondi dan Suherman, 2012:43). Peningkatan kesejahteraan berkitan erat dengan insentif yang diberikan pada guru. Insentif dibatasi sebagai imbalan organisasi sebagai motivasi individu, pekerja menerima insentif dari organisasi sebagai pengganti kontribusi individu pada organisasi. Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya. Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawah rata-rata, terlalau banyaknya potongan dan kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain dengan mencari pekerjaan diluar jam-jam mengajar, dan hal yang demikian jika dibiarkan berjalan terus menerus akan sangat menganggu efektifitas pekerjaan sebagai guru. Dan hal ini akan mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru.

2.4.2.5 Organisasi profesi/ kelompok musyawarah guru

Salah satu karakterisitik dari sebuah pekerjaan profesional yaitu adanya suatu organisasi profesi yang menaungi para anggota dari profesi yang bersangkutan. Organisasi profesi merupakan organisasi kemasyarakatan yang mewadahi seluruh spesifikasi yang ada dalam profesi dimaksud . Organisasi profesi yang menaungi konselor adalah ABKIN atau IKI (Ikatan Konselor Indonesia). Selain organisasi profesi diatas, guru BK juga mempunyai kelompok

musyawarah guru BK atau biasa dikenal dengan MGBK. MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling) biasanya terdapat di setiap kabupaten. Peran dari MGBK sendiri adalah sebagai wadah bagi guru BK yang ada di sekolah untuk saling berbagi ilmu dan keterampilan. Selain itu MGBK juga bisa dijadikan sarana berbagi tentang isu-isu terbaru seputar bimbingan dan konseling.

Organisasi profesi pada umumnya berpegang pada apa yang disebut tridarma organisasi profesi, yaitu: (1) Ikut serta mengembangkan ilmu dan teknologi profesi; (2) Meningkatkan mutu pelayanan kepada sasaran layanan; dan (3) Menjaga kode etik profesi (Prayitno, 2004:350). Selain berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, organisasi profesi juga seyogyanya dapat terus-menerus mendorong dan memotivasi para praktisi profesi di lapangan untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan standar yang disyaratkan, sehingga kehadirannya dapat memberikan manfaat dan kepuasan bagi para pengguna jasa layanan maupun masyarakat luas. Kegiatan pengembangan profesi dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan tampaknya juga mutlak diperlukan, misalnya dalam bentuk riset, pelatihan, seminar, simposium, baik yang diselenggarakan oleh organisasi profesi itu sendiri maupun bekerja sama dengan pihak lain.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh suatu paradigm teori dalam penelitian skripsi ini, untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam bentuk bagan 2.1.

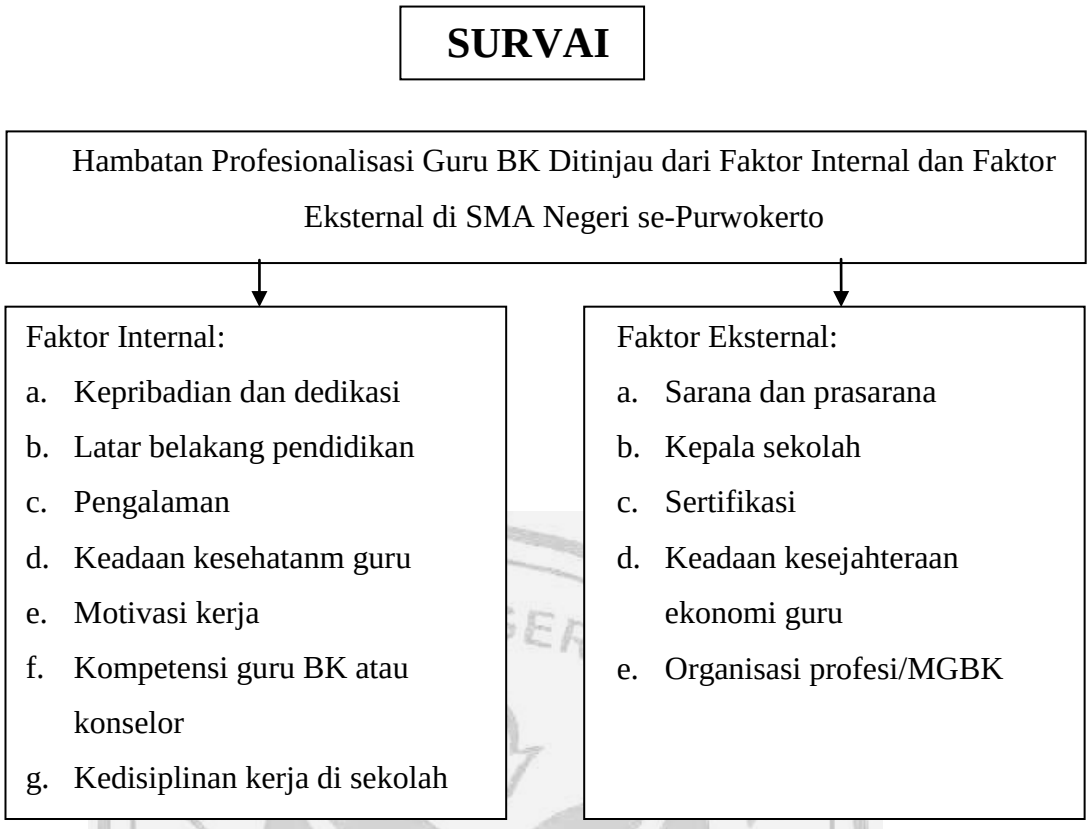

Bagan 2.1. Paradigma Teori

Berdasarkan paradigma teori diatas, dapat disimpulkan bahwa skripsi ini secara garis besar adalah untuk mengetahui hambatan dalam profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Purwokerto yang dilihat dari dua aspek, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal yang menjadi penghambat dalam profesionalisasi guru BK adalah factor yang berasal dari guru BK itu sendiri seperti: (1) Kepribadian dan dedikasi; (2) Latar belakang pendidikan; (3) Pengalaman; (4) Keadaan kesehatan guru; (5) Motivasi kerja; (6) Kompetensi guru BK atau konselor; dan (7) Kedisiplinan kerja di sekolah. Faktor penghambat dalam profesionalisasi guru BK yang selanjutnya adalah factor eksternal yang berasal dari luar guru BK, yaitu: (1) Sarana dan prasarana; (2) Kepala sekolah; (3) Sertifikasi; (4) keadaan kesejahteraan ekonomi guru; dan (5) organisasi profesi/MGBK.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2010:6). Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, metode dan alat pengumpulan data serta tenik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Azwar, 2007:7). Sedangkan menurut Sukmadinata (2010:90) penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusi. Jadi simpulan dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada secara sistematik dan akurat.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey. Penelitan survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun,

2008:3). Penelitian survey ditujukan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi.

Hasil penelitian in disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang diperoleh. Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan dari tujuan penelitian, yang ingin mendapatkan informasi tentang hambatan profesionalisasi guru BK ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal di SMA Negeri se-Purwokerto.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008 : 38).

3.2.1 Identitas Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Menurut Hadari Nawawi dan Martini Hadari (1992:45), variabel tunggal adalah "...variabel yang hanya mengungkapkan variabel untuk dideskripsikan unsur atau faktor-faktor didalam setiap gejala yang termasuk variabel tersebut, penelitian seperti ini disebut variabel tunggal..." Jadi yang merupakan variabel dalam penelitian ini adalah "Fakto-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto".

3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Profesionalisasi adalah proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam mencapai kriteria yang standar

dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi (Prayitno, 2004:334). Sedangkan guru BK adalah seseorang yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jadi hambatan profesionalisasi guru BK ditinjau dari faktor internal dan eksternal adalah hambatan upaya peningkatan kemampuan dan kualifikasi profesi yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri guru BK. Faktor internal yang mempengaruhi profesionalisasi guru BK, antara lain: (1)Kepribadian dan dedikasi; (2) Latar belakang pendidikan; (3) Pengalaman; (4)Keadaan kesehatan guru; (5) Motivasi kerja; (6) Kompetensi konselor; dan (7) Kedisiplinan kerja di sekolah. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi profesionalisasi guru BK yaitu: 1) Sarana dan prasarana; (2) Pengawasan kepala sekolah; (3) Sertifikasi; (4) Keadaan kesejahteraan ekonomi guru; (5) Organisasi profesi atau kelompok musyawarah guru.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempercayai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:80). Sedangkan menurut Azwar (2007:77), populasi adalah kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian.

Simpulannya bahwa populasi adalah kelompok subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu menurut peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah guru BK di SMA Negeri se-Purwokerto yang

berjumlah 25 orang. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah "Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto tahun ajaran 2013/2014". Jumlah masing-masing guru BK di tiap sekolah dapat dilihat di table 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Guru BK SMA Negeri se-Kota Purwokerto

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru BK
1	SMAN 1 Purwokerto	6 orang
2	SMAN 2 Purwokerto	5 orang
3	SMAN 3 Purwokerto	5 orang
4	SMAN 4 Purwokerto	4 orang
5	SMAN 5 Purwokerto	6 orang
Jumlah		25 orang

Sumber: Dokumentasi Sekolah

3.3.2 Sampel Penelitian

Arikunto (2006:131) menyebutkan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2008:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila disimpulkan, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik suatu populasi yang diteliti.

Penelitian ini mengambil seluruh populasi yaitu 25 orang Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto yang ada sehingga disebut studi populasi atau sensus. Arikunto (2002:108) menyatakan bahwa apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel dengan menggunakan metode dan instrumen yang tepat. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan inventori. Inventori merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data yang berupa suatu pernyataan (statement) tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Setiap pernyataan yang cocok dengan dirinya diisi chek atau tanda-tanda lainnya yang ditetapkan. Sedangkan pernyataan-pernyataan yang tidak cocok dengan dirinya tidak diisi. Inventori penelitian digunakan untuk mengetahui identifikasi masalah yang dialami oleh guru BK. Inventori ini berupa daftar cek masalah hambatan profesionalisasi guru BK.

Daftar cek masalah adalah daftar yang berisi sejumlah kemungkinan masalah yang pernah atau sedang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu (Sutoyo, 2009:122)

Daftar cek masalah berfungsi untuk: (1) Membantu individu menyatakan masalah yang pernah dan atau sedang dihadapi; (2) Mensistematisasi masalah yang sedang dihadapi individu atau kelompok; (3) Memudahkan analisis dan pengambilan keputusan dalam penyusunan program.

3.5 Prosedur Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto (2006.166) prosedur yang ditempuh

adalah perencanaan, penulisan butir soal, penyuntingan, uji coba, analisis hasil, revisi dan instrumen jadi.

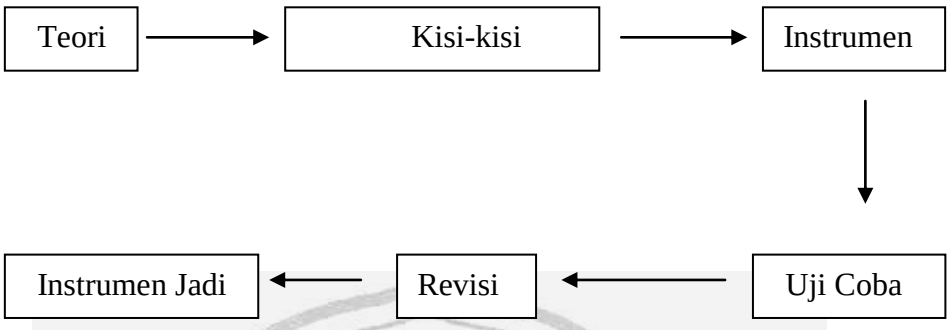

Bagan 3.1
Langkah-langkah Penyusunan Instrumen

Dalam pembuatan maupun uji cobanya, peneliti menyusun kisi-kisi pengembangan instrumen yang meliputi variabel, komponen, indikator, nomor item dan jumlah pernyataan. Adapun kisi-kisi dari instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen
Faktor-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK

Variabel	**Sub Variabel**	**Indikator**	**Deskriptor**	**Nomor Item**
Hambatan Profesionalisasi Guru BK Ditinjau dari	Internal a. Kepribadian dan dedikasi	1) Kepribadian yang mantap dan stabil	- Kurang bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial - Kurang bangga sebagai guru - Tidak memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai denga norma	1, 2 3 4,5
		2) Dewasa	- Kurang menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	6,

Faktor Internal dan Faktor Eksternal			- Kurang memiliki etos kerja sebagai guru	7
		3) Arif	- Tidak menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat	8
			- Kurang menunjukkkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	9,10
		4) Berwibawa	- Kurang memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa	11,12,13
			- Kurang memiliki perilaku yang disegani	14,15
		5) Berakhlak mulia	- Tidak bertindak sesuai denga norma religious (iman dan takwa, jujur, ikhlas dan suka menolong)	16
			- Kurang memiliki perilaku yan diteladami siswa.	17,18
	b. Latar belakang pendidikan	1) Guru BK merupakan lulusan S-1	- Guru BK tidak memiliki latar belakang lulusan S-1 bimbingan dan Konseling	19,20,21, 22
	c. Pengalaman	1) Lama waktu/masa kerja	- Masa kerja kurang dari 2 tahun	23,24,25
		2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki	- Kurang memiliki kemampuan memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan sebagai guru BK	26,27,28, 29
		3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan	- Kurang menguasai pekerjaan sebagai guru BK dalam pekerjaannya melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling	29,30,31, 32,33,34
		1) Usia	- Sudah melewati usia	35

	d. Keadaan kesehatan guru		produktif	
		2) Keadaan fisik/tubuh	- Sakit yang pernah/sedang diderita	36,37,38, 39,40,41, 42
	e. Motivasi Kerja	1) Tekun menghadapi tugas	- Kurang bekerja keras dalam bekerja	43,44,51
		2) Ulet dalam bekerja	- Tidak mempunyai target dalam bekerja	45,50
			- Cepat puas dengan hasil yang dicapai	46
			- Mudah putus asa dalam bekerja	47,48,49
	f. Kompetensi guru BK	1) Pedagogis	- Kurang menguasai teori dan praksis pendidikan dan mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	52.53.54
		2) Sosial	- Tidak mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	55,56,57
			- Tidak mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	58
		3) Profesional	- Kurang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	59,61
			- Tidak merancang program Bimbingan dan Konseling	60,62
			- Tidak mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	63
			- Tidak menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.	64

			- Kurang menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	65,66
	g. Kedisiplinan kerja di sekolah	1) Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan apa yang menjadi norma dan kaidah yang berlaku	- Memilki tanggung jawab, ketepatan waktu dan tingkat kehadiran yang rendah	67,68,69, 70,71,72
		2) Adanya perilaku yang dikendalikan	- Kurang baik dalam menggunakan peralatan kantor	73,74
		3) Adanya ketaatan	- Kurangnya ketaatan terhadap aturan sekolah	75,76,77
	Eksternal a. Sarana dan prasarana	1) Ruangan	- Tidak memiliki ruang BK yang nyaman dan lengkap untuk digunakan dalam proses konseling maupun konsultasi.	78,79,80, 81,82
		2) Dokumen program Bimbingan dan Konseling	- Program BK dan administrasi lainnya kurang didokumentasikan dengan baik	83,84,85
		3) Instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi	- Kekurangan instrumen pengumpul data dan kelengkapan administrasi lainnya	86,87,88, 89
		4) Anggaran biaya	- Tidak tersedianya anggaran biaya yang diperlukan untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling	90,91,92
		1) Mengkoordinir kegiatan	- Kepala sekolah tidak memberikan waktu untuk	93,94,95, 96,101

	b. Kepala sekolah	pendidikan di sekolah	melaksanakan pelayanan BK dalam maupun di luar jam pelajaran.	
		2) Menyediakan sarana dan prasarana	- Kepala sekolah kurang memfasilitasi guru BK dengan ruangan dan peralatan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling	102,103, 104
		3) Melakukan pengawasan	- Kepala sekolah jarang melakukan supervise bimbingan dan konseling	97,98, 99,100
	c. Sertifikasi	1) Guru bersertifikat	- Tidak diberi kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru. - Persepsi negative tentang sertifikasi guru.	105 106,107, 108,109
	d. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru	1) Penghasilan	- Penghasilan per bulan sebagai guru BK kurang memuaskan	111,112, 115,116
		2) Pemenuhan kebutuhan	- Kurang terpenuhinya kebutuhan hidup guru BK dan keluarga	110,113, 114,117
	e. Organisasi profesi/ MGBK	1) Peran organisasi profesi/MGBK	- Tidak menyelenggarakan pertemuan rutin - Jarang menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan guru BK	119 120,124
		2) Keaktifan dalam organisasi profesi/MGBK	- Kurangnya minat dalam kepengurusan organisasi profesi. - Jarang menghadiri pertemuan/kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan	123 118,122, 125
JUMLAH				**125**

Responden dapat memilih dua alternatif jawaban yang terdiri dari jawaban "ya" dan "tidak". Setiap jenis respon mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan, antara lain:

Tabel 3.3
Penskoran Kategori Jawaban

Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

3.6 Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas Data

Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur apa yang diinginkan dan mengungkap data atau variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Menurut Arikunto (2006:168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Rumus yang digunakan adalah *Point Biserial* :

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{Sd_t}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:
r_{pbis} = koefisien korelasi point biserial
M_p = skor rata-rata hitung untuk butir yang dijawab betul
M_t = skor rata-rata dari skor total
Sd_t = standar deviasi skor total
p = proporsi responden yang menjawab betul pada butir
q = proporsi siswa yang menjawab salah pada butir

3.6.2 Reliabilitas

Arikunto (2006:178) dalam bukunya mengatakan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Seperangkat tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil tes yang tetap, artinya tes tersebut dikenakan pada sejumlah subyek yang sama pada waktu lain, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama. Dalam penelitian ini, pengukuran reliabilitasnya dilakukan dengan menggunakan rumus KR-20. Rumus KR-20 digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 (Arikunto, 2006:196).

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\left\{\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2}\right\}$$

Keterangan:

k = jumlah item dalam instrumen $q_i = 1-p_i$

p_i = proporsi banyak subyek yang menjawab item 1 s^2_i= varians total

3.7 Uji Coba Instrumen

Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data tentang hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Purwokerto yaitu dengan menggunakan angket. Sebelum angket digunakan maka terlebih dahulu dilakukan uji coba angket untuk mengukur validitas dan reliabilitas sebuah instrumen. Uji coba instrumen diberikan kepada responden yang menjadi populasi penelitian, hal ini dikarenakan jumlah populasi yang digunakan peneliti sejumlah 25 orang. Berdasarkan pendapat Arikunto (2006:210) menyatakan bahwa jika subyek dalam penelitian jumlahnya tidak cukup banyak maka pengambilan subjek uji coba

disarankan agar mengambil sebagian calon subjek penelitian. Subjek tersebut dijadikan subjek uji coba, dan sekaligus subjek penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas angket dijelaskan sebagai berikut.

3.7.1 Hasil Uji Validitas

Peneliti menggunakan validitas konstruk, karena item-item (butir-butir) dalam instrumen penelitian dijabarkan berdasarkan bangunan teori yang telah ada, dengan langkah-langkah sebagai berikut: menganalisa suatu konstruk, memberi penilaian apakah bagian-bagian itu memang logis untuk disatukan menjadi skala ruang untuk mengukur konstruk dan menghubungkan konstruk yang sedang diamati dengan konstruk lainnya. Untuk menguji validitas dari masing-masing item menggunakan rumus *point biserial* sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{Sd_t}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbis} = koefisien korelasi point biserial
M_p = skor rata-rata hitung untuk butir yang dijawab betul
M_t = skor rata-rata dari skor total
Sd_t = standar deviasi skor total
p = proporsi responden yang menjawab betul pada butir
q = proporsi responden yang menjawab salah pada butir

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur data dari variabel yang diteliti secara tepat. Hasil uji coba dianalisis validitasnya dengan menggunakan rumus *point biserial*. Item pernyataan angket dinyatakan valid jika r_{pbis} > r_{tabel}. Dari 125 pernyataan, diperoleh 23 item pernyataan yang tidak valid yaitu 14, 15, 23, 26, 39, 71, 72, 76, 86, 88, 91, 93, 94,

99, 101, 104, 105, 111, 114, 117, 119, 121, 125. Butir-butir penyataan tersebut mempunyai koefisien korelasi yang kurang dari r_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ dengan n=13 diperoleh r tabel = 0,553, selanjutnya item pernyataan yang tidak valid tersebut dibuang karena 102 item pernyataan yang valid sudah mewakili masing-masing indikator dari variabel penelitian.

3.7.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada sejauh mana hasil penelitian tetap konsisten, bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar,2001), sedangkan untuk mengukur reliabilitas angket yang digunakan adalah KR-20, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\left\{\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2}\right\}$$

$$r_i = \frac{125}{(125-1)}\left\{\frac{2.427 - 20{,}83}{2.427}\right\}$$

$$r_i = 1{,}01\left\{\frac{2.427 - 20{,}83}{2.427}\right\}$$

$= 1$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan N=13 diperoleh r_{tabel} = 0,553. Karena r_i > r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

3.8 Analisis data

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian untuk memperoleh suatu kesimpulan. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data deskriptif dengan prosentase.

Sudjana (1996:7), analisis deskriptif merupakan bagian dari statistik yang berusaha melukiskan dan menganalisis kelompok yang diberikan tanpa membuat atau menarik kesimpulan tentang populasi atau kelompok yang lebih besar. Adapun tujuan menggunakan deskriptif adalah mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki.

Data kuantitatif berupa daftar cek hambatan profesionalisasi guru BK dapat dihitung dengan analisis deskriptif persentase dengan rumus:

$$Persentase = \frac{jumlah\ skor}{skor\ kriterium} \times 100\%$$

Kemudian mengkonversikan presentase masalah ke dalam standar derajat permasalahan sebagai berikut:

0 % = A (baik)

1 % - 10 % = B (cukup baik)

11 % - 25 % = C (cukup)

26 % - 50 % = D (kurang)

51 % - 100 % = E (kurang sekali)

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil survey dan analisis tentang hambatan profesinalisasi guru BK berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian ini akan menyajikan data secara deksriptif prosentase. Sedangkan untuk pokok bahasan yang akan dibahas dalam bab ini meliputi: (1)hasil penelitian, (2) pembahasan, dan (3) keterbatasan penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka akan disajikan hasil dari penelitian secara deksriptif prosentase. Hasil penelitian secara deskriptif prosentase akan digunakan untuk menggambarkan faktor penghambat profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto. Faktor penghambat yang akan dibahas dibawah ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri terdiri dari: (1) Kepribadian dan dedikasi; (2) latar belakang pendidikan; (3) pengalaman; (4) keadaan kesehatan guru; (5) motivasi kerja; (6) kompetensi guru BK; (7) kedisiplinan kerja di sekolah. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari: (1) sarana dan prasarana; (2) kepala sekolah; (3) sertifikasi; (4) keadaan kesejahteraan ekonomi guru; (5) organisasi profesi.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.1 Profil Hambatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto

Profil hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto diukur dari analisis kuantitatif yakni daftar cek hambatan profesionalisasi guru BK.

4.1.1.1 Daftar Cek Masalah Hambatan Profesionalisasi Guru BK

Berdasarkan penyebaran daftar cek yang dilakukan, bahwa pada guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto diperoleh 21,9 % hambatan profesionalisasi yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Masing-masing guru BK mengalami hambatan profesionalisasi baik dari faktor internal maupun eksternal, hanya besarnya hambatan tergantung pada individu itu sendiri. Hambatan profesionalisasi yang berasal dari faktor internal mencapai 24,2 % dan yang berasal dari faktor eksternal 18,1%, keduanya dengan derajat permasalahan C. Derajat permasalahan ini berarti bahwa hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor internal dan eksternal cukup menjadi penghambat dalam profesionalisasi guru BK. Secara lebih rinci gambaran faktor hambatan profesionalisasi guru BK disajikan pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Analisis DCM Berdasarkan Topik Masalah

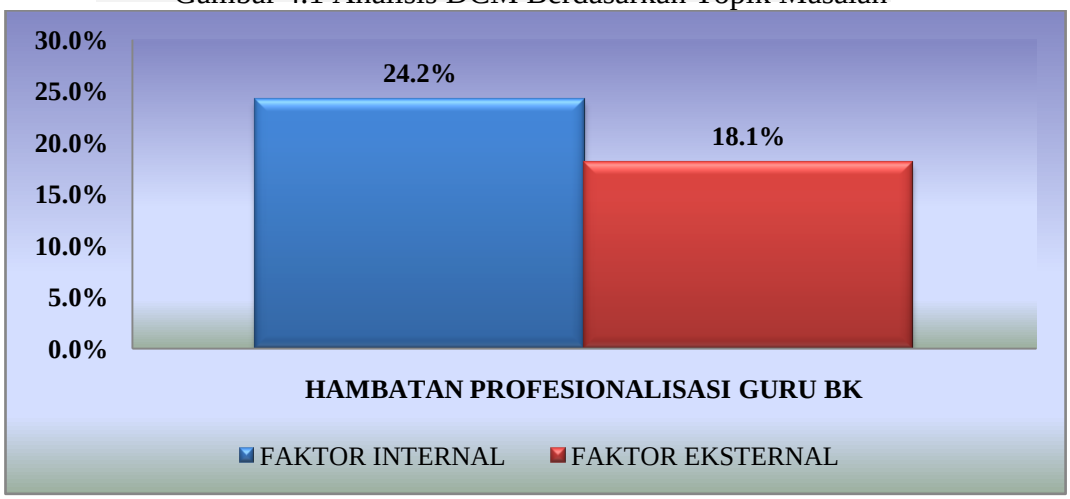

Gambaran profil hambatan profesionalisasi guru BK secara rinci pada setiap aspek pada topik yang dideskripsikan berikut ini:

1. Topik faktor internal hambatan profesionalisasi guru BK meliputi kepribadian dan dedikasi mencapai 20,8% dengan derajat permasalahan C; latar belakang pendidikan 32%; pengalaman kerja 28,4%, keduanya dengan derajat permasalahan D; keadaan kesehatan 18,9% dengan derajat permasalahan C; motivasi kerja 29,3% ; kompetensi guru BK 25,9% keduanya dengan derajat permasalahan D; kedisiplinan kerja di sekolah 14 % dengan derajat permasalahan C.
2. Topik faktor eksternal hambatan profesionalisasi guru BK yang meliputi sarana dan prasarana 26,3 % dengan derajat permasalahan D; kepala sekolah 16,6 %; sertifikasi 16 %, keduanya dengan derajat permasalahan C ; kesejahteraan ekonomi 2,4 % dengan derajat permasalahan B; dan organisasi profesi 17,6 % dengan derajat permasalahan C.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan faktor yang berada dalam derajat permasalahan D adalah faktor latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, motivasi kerja, kompetensi guru BK dan sarana dan prasarana. Derajat permasalahan D menandakan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang tinggi terhadap profesionalisasi guru BK.

Faktor latar belakang pendidikan memiliki prosentase tertinggi 32% karena sebagian dari guru BK yang ada di SMA Negeri se-Kota Purwokerto belum memenuhi standar kualifikasi pendidikan sebagai guru BK dan memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor motivasi kerja dengan prosentase sebesar 29,3% karena kurang tekunnya dalam menghadapi tugas sebagai guru BK terutama dalam penyusunan dan pengelolaan administrasi bimbingan dan konseling selain itu juga kurang uletnya dalam bekerja sebagai guru BK di sekolah. Faktor pengalaman mendapat prosentase sebesar 28,4% karena kurangnya kemampuan guru BK dalam memanfaatkan informasi yang ada seputar bidang bimbingan dan konseling dan kurangnya kemampuan dalam mengoperasikan peralatan dan fasilitas yang mendukung kegiatan bimbingan dan konseling. Faktor berikutnya adalah kompetensi guru BK yang diperoleh presentase sebesar 25,9% karena kurangnya kompetensi professional guru BK terutama dalam hal penguasaan konsep dan praksis penelitian bimbingan dan konseling dan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli. Faktor yang terakhir adalah faktor sarana dan prasarana dengan prosentase sebesar 26,3% karena ruang konseling yang kurang memenuhi standar kenyamanan sehingga mengganggu proses konseling. Selain itu tidak lengkapnya ruangan yang ada di sekolah membuat guru BK kebingungan ketika akan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan dan konseling kelompok. Aspek lainnya adalah minimnya atau tidak adanya alokasi dana untuk bimbingan dan kosneling keterbatasan pengetahuan guru BK tentang sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.

Secara rinci gambaran profil tentang hambatan profesionalisasi guru BK berdasarkan faktor internal dan eksternal di SMA Negeri se-Kota Purwokerto akan disajikan per topik permasalahan pada tabel 4.1 dan gambar 4.2 berikut.

Tabel 4.1 Hasil Analisis DCM per Topik dan Sub Topik Masalah

NO	TOPIK	Nm	N	NxM	(Nm:NxM) x100%	Derajat Permalasahan
A	**FAKTOR INTERNAL**	**410**	**69**	**1725**	**24.2 %**	**C**
1	Kepribadian dan Dedikasi	83	16	400	20.8%	C
2	Latar Belakang Pendidikan	32	4	100	32.0%	D
3	Pengalaman	71	10	250	28.4%	D
4	Keadaan Kesehatan	33	7	175	18,9%	C
5	Motivasi Kerja	66	9	225	29.3%	D
6	Kompetensi Guru BK	97	15	375	25.9%	D
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	28	8	200	14.0%	C
B	**FAKTOR EKSTERNAL**	**149**	**33**	**825**	**18.2%**	**C**
1	Sarana dan Prasarana	79	12	300	26.3%	D
2	Kepala Sekolah	29	7	175	16.6%	C
3	Sertifikasi	16	4	100	16.0%	C
4	Kesejahteraan Ekonomi	3	5	125	2.4%	B
5	Organisasi Profesi	22	5	125	17.6%	C

Gambar 4.2 Hasil Analisis per Sub Topik Masalah

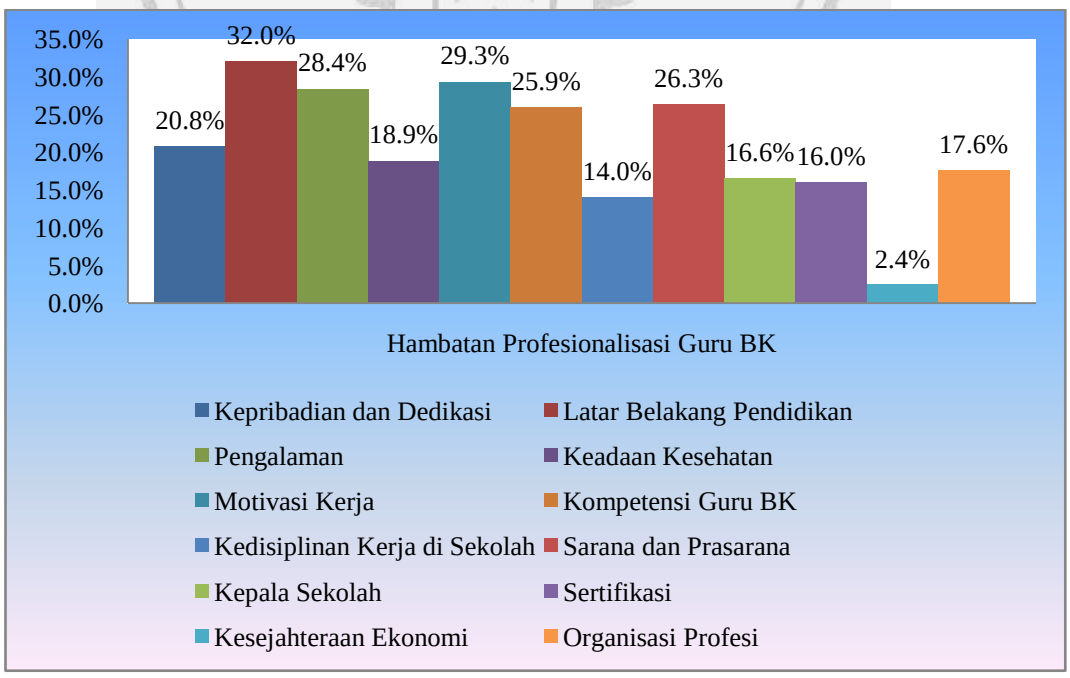

Adapun analisis per butir dari indikator setiap aspek dalam topik yang kemudian dijabarkan pada butir-butir permasalahan untuk proses pengukuran hambatan profesionalisasi guru BK. Adapun isi dari masing-masing aspek dari setiap topik adalah sebagai berikut:

Pertama, topik faktor internal meliputi kepribadian dan dedikasi yang terdiri dari kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia.

Gambar 4.3 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Topik Kepribadian dan Dedikasi Per Butir Masalah

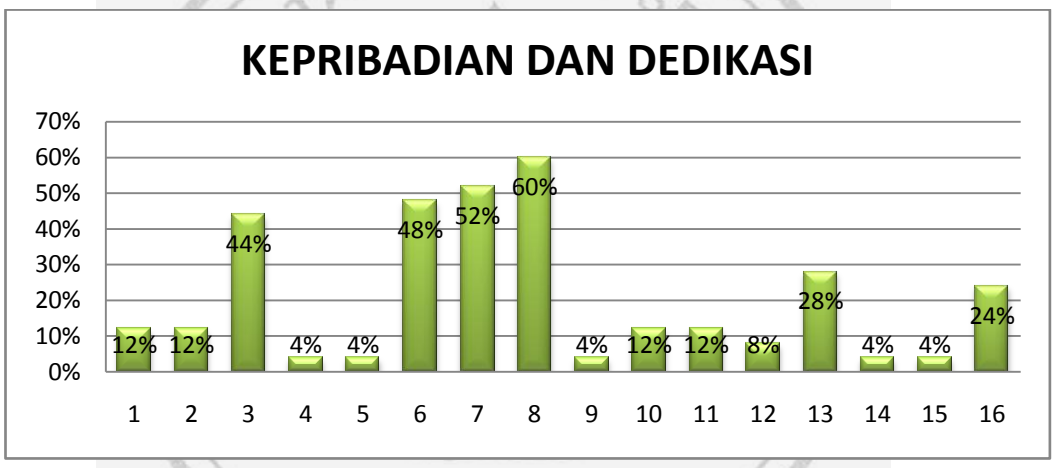

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 6 dan 7 yaitu “ketergantungan pada teman sejawat” dan “selalu terlambat menyelesaikan tugas administratif”. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, penyebab hal ini antara lain: (1) banyak tugas administrasi yang harus diselesaikan; (2) keterbatasan waktu yang dimiliki guru BK untuk menyelesaikan data tersebut; (3) kurang bisa bekerja mandiri karena kurang menguasai teknologi sehingga harus meminta bantuan rekan kerja yang lain.

Latar belakang pendidikan guru BK meliputi kesesuaian pekerjaan sebagai guru BK dengan latar belakang pendidikannya yaitu S1 Bimbingan dan Konseling.

Gambar 4.4 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Latar Belakang Pendidikan Per Butir Masalah

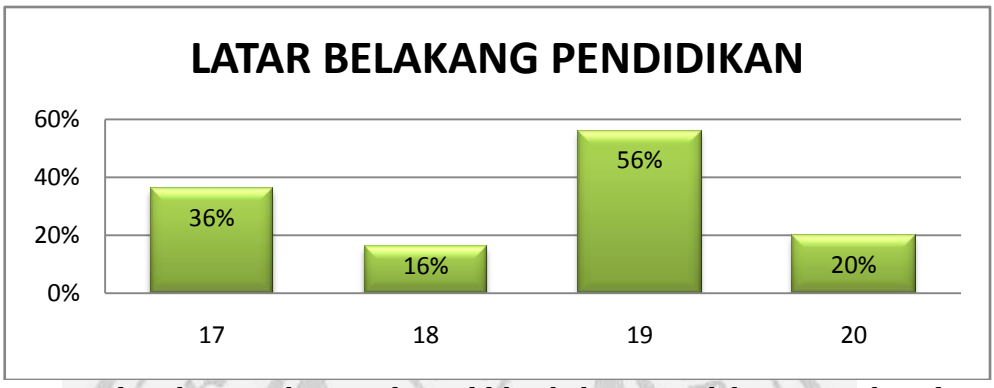

Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 19 yaitu "Rendahnya motivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi". Sebagian guru BK enggan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi karena alasan-alasan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, penyebab hal ini antara lain: (1) masa kerja yang mendekati masa pensiun; (2) keterbatasan biaya dan jarak perguruan tinggi. Selain itu 36% dari guru BK belum menempuh pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling sehingga menyebabkan 16%nya mengalami kesulitan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Selain itu 20% dari populasi yang ada menjadi guru BK karena mengisi lowongan yang ada di sekolah.

Pengalaman kerja meliputi masa kerja, kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan sebagai guru BK, dan

penguasaan pekerjaan sebagai guru BK dalam pekerjaannya melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.

Gambar 4.5 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Pengalaman Kerja
Per Butir Masalah

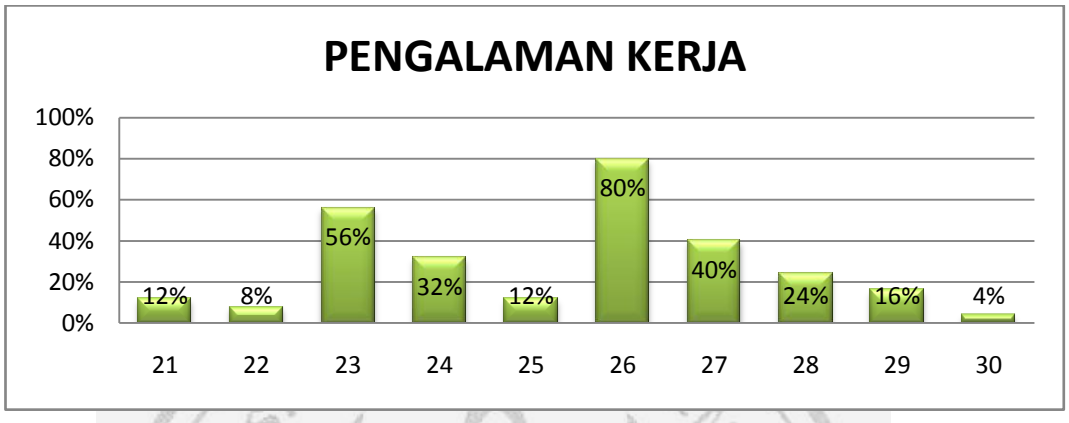

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 26 yaitu "Kesulitan melakukan olah data *need assessment* dengan menggunakan komputer". Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, penyebab hal ini, antara lain: (1) terbatasnya keterampilan mengoperasikan komputer; (2) terbatasnya waktu untuk melakukan pengolahan data; (3) terbatasnya fasilitas komputer di sekolah; (4) kurang menguasi *software need assessment* yang ada.

Keadaan kesehatan guru meliputi usia guru BK yang tergolong masih produktif dan keadaan fisik atau sakit yang diderita oleh guru BK.

Gambar 4.6 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Keadaan Kesehatan
Per Butir Masalah

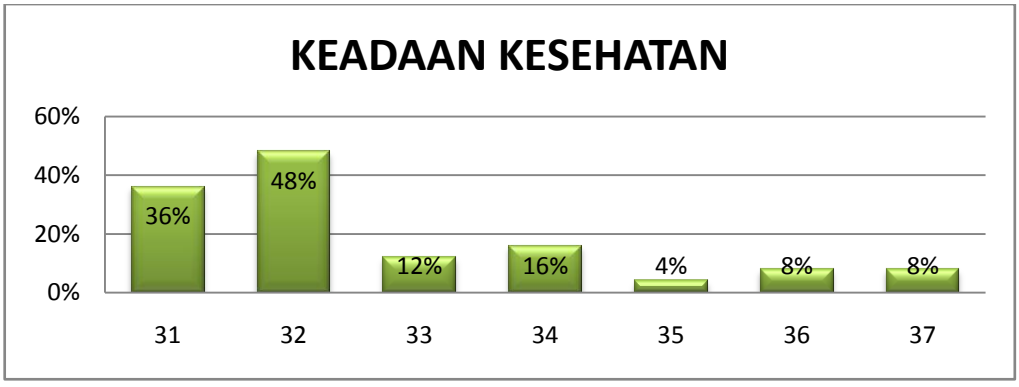

Berdasarkan gambar 4.6 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 31 dan 32 yaitu “masa kerja mendekati masa pensiun” dan “merasa daya tahan tubuh lemah”. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, penyebab hal tersebut antara lain: (1) masa kerja beberapa guru BK sudah diatas 30 tahun; (2) terdapat guru BK yang sering jatuh sakit; (3) beberapa guru BK cepat merasa lelah ketika sedang melaksanakan proses konseling, mudah mengantuk ketika memberikan bimbingan.

Motivasi kerja meliputi ketekunan dalam menghadapi tugas dan kurangnya keuletan dalam bekerja yang terdiri dengan memiliki target dalam bekerja, cepat puas dengan hasil yang dicapai, dan mudah putus asa dalam bekerja.

Gambar 4.7 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Motivasi Kerja
Per Butir Masalah

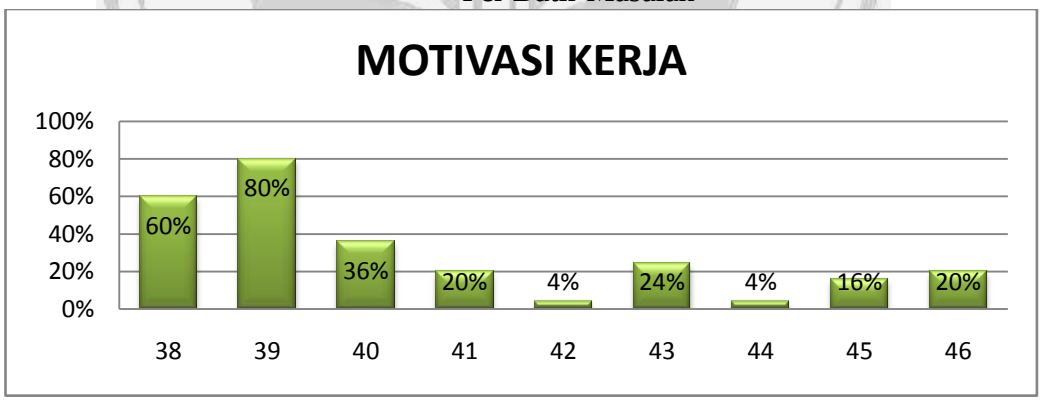

Berdasarkan gambar 4.7 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 39 yaitu “sering menunda menyelesaikan pengadministrasian data pribadi siswa”. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, penyebab hal ini antara lain oleh: (1) rasio siswa dan guru pembimbing tidak sebanding sehingga data administrasi yang harus diselesaikan cukup banyak; (2) guru BK diberikan tugas

atau jabatan lain sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan administrasi data.

Kompetensi guru BK meliputi kompetensi pedagogis yaitu penguasaan terhadap teori dan praksis pendidikan dan mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, kompetensi sosial yaitu mengimplementasikan kolaborasi internal di tempat bekeja dan kolaborasi antar profesi, dan kompetensi profesional yang terdiri dari menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, merancang program BK dan implementasinya serta penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling juga menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Gambar 4.8 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Kompetensi Guru BK
Per Butir Masalah

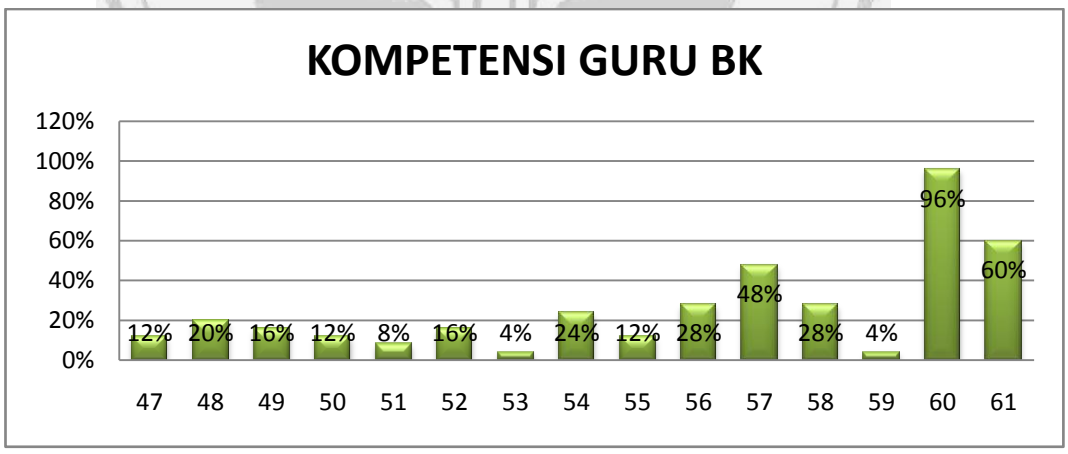

Berdasarkan gambar 4.8 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 60 yaitu “belum memiliki karya penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling”. Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, penyebab hal ini antara lain: (1) keterbatasan pengetahuan tentang penelitian bimbingan dan konseling; (2) belum mendapat kesempatan dari dinas pendidikan setempat; (3) kurang

tertarik untuk melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling; dan (4) keterbatasan waktu untuk melaksanakan penelitian.

Kedisiplinan kerja meliputi adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan apa yang menjadi norma dan kaidah yang berlaku, adanya perilaku yang dikendalikan, dan adanya ketaatan.

Gambar 4.9 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Kedisiplinan Kerja Per Butir Masalah

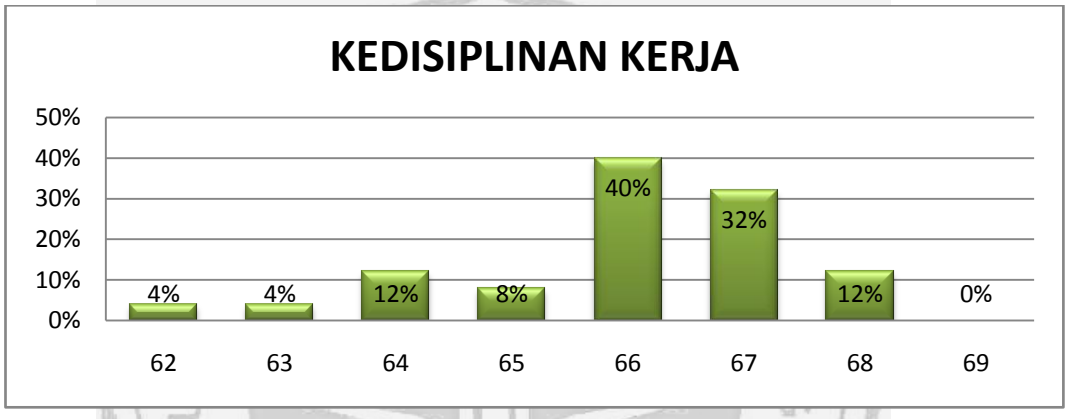

Berdasarkan gambar 4.9 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 66 yaitu "barang-barang yang ada di ruangan BK tidak diinventarisasikan dengan baik". Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, penyebab hal ini antara lain karena: (1) kurang tersedianya fasilitas penyimpanan yang memadai; (2) memiliki keterbatasan waktu untuk menginventarisasi seluruh peralatan bimbingan dan konseling.

Kedua, topik hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana terdiri dari keberadaan dan kondisi ruangan BK, kelengkapan dokumen program bimbingan dan konseling, administrasi dan instrumen pengumpul data serta adanya sumber dana bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Gambar 4.10 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Sarana dan Prasarana Per Butir Masalah

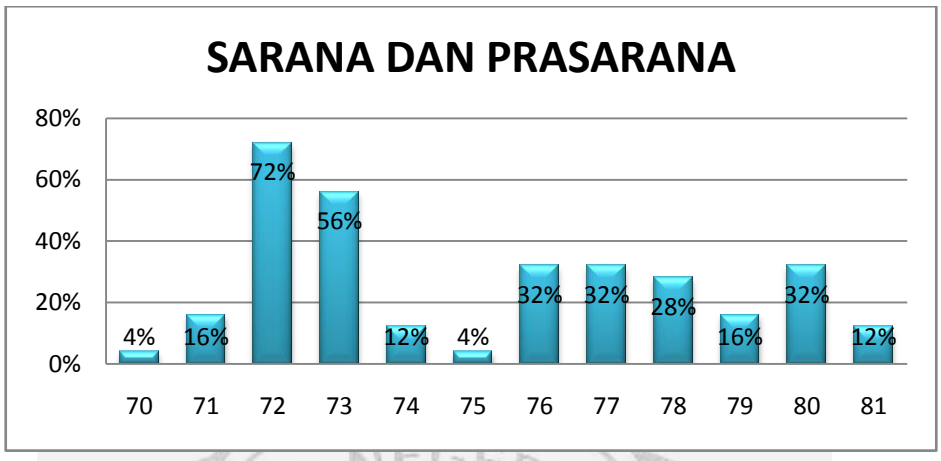

Berdasarkan gambar 4.10 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 72 yaitu "ruangan BK belum memenuhi standar kenyamanan untuk melakukan proses konseling". Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, kurang terpenuhinya standar kenyamanan yang ada antara lain disebabkan oleh: (1) ukuran ruangan BK yang terbatas; (2) kurangnya fasilitas ruangan untuk bimbingan dan konseling kelompok, ada pun belum digunakan sebagaimana mestinya; (3) meja kerja guru yang tidak disekat karena ukuran ruangan BK yang terbatas.

Peran kepala sekolah meliputi pemberian waktu untuk melaksanakan pelayanan BK dalam maupun di luar jam pelajaran, memfasilitasi guru BK dengan ruangan dan peralatan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, melakukan supervisi bimbingan dan konseling.

Gambar 4.11 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Peran Kepala Sekolah
Per Butir Masalah

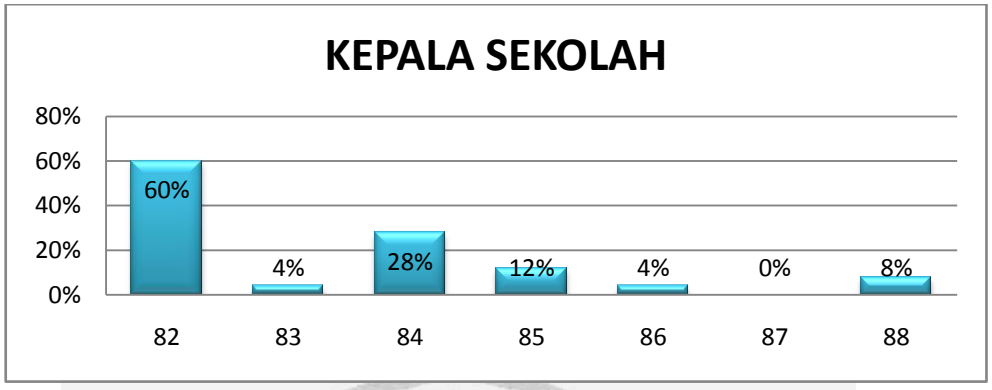

Berdasarkan gambar 4.11 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 82 yaitu "tidak memiliki jam BK membuat guru BK kesulitan mengadakan pertemuan klasikal dengan siswa". Sekolah memiliki kebijakan masing-masing terkait dengan ada atau tidaknya jam BK berdasarkan kurikulum dan prioritas pelajaran di sekolah. Usaha yang dilakukan guru BK antara lain dengan memberikan angket pada siswa untuk *need assessment* atau menggunakan waktu seusai jam pelajaran untuk mengadakan pertemuan dengan siswa.

Sertifikasi meliputi persepsi negatif tentang sertifikasi guru terutama sertifikasi guru BK.

Gambar 4.12 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Sertifikasi
Per Butir Masalah

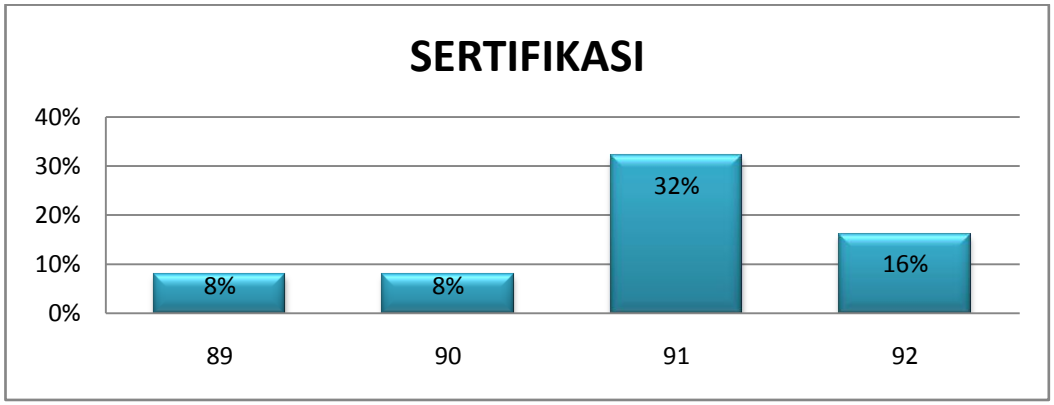

Berdasarkan gambar 4.12 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 91 yaitu “sertifikasi hanya merupakan tambahan penghasilan”. Hal ini disebabkan karena guru BK kurang memahami antara hak dan kewajiban guru dalam program sertifikasi dan upayanya untuk mempertahankan profesionalisasi pasca sertifikasi.

Keadaan kesejahteraan ekonomi guru meliputi kepuasan atas pengahsilan yang didapatkan sebagai guru BK dan terpenuhinya kebutuhan hidup guru BK.

Gambar 4.13 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Keadaan Kesejahteraan Ekonomi Per Butir Masalah

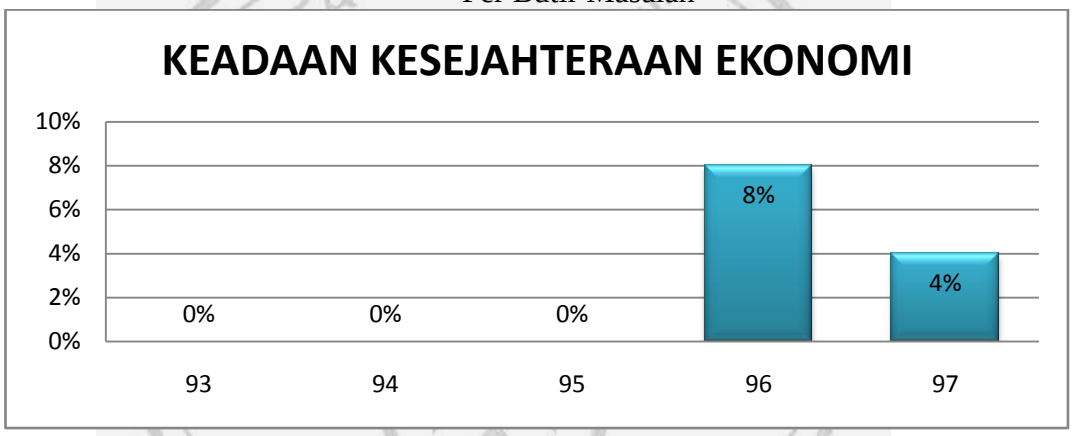

Berdasarkan gambar 4.13 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 96 dan 97 yaitu “merasa kurang puas dengan penghasilan yang didapatkan setiap bulannya” dan “mencari pekerjaan sambilan selain sebagai guru, karena penghasilannya terlalu sedikit”. Hal tersebut dialami oleh beberapa guru BK yang belum mengikuti sertifikasi. Guru BK yang belum tersertifikasi antara lain karena masa kerja yang baru beberapa tahun dan juga kesesuaian latar belakang pendidikannya dengan profesinya sebagai guru BK saat ini. Sedangkan bagi guru BK yang sudah mengikuti sertifikasi, keadaan ekonomi tidak menjadi hambatan yang berarti.

Organisasi profesi/MGBK meliputi peran dari organisasi profesi/MGBK dan keaktifan guru BK dalam organisasi profesi/MGBK.

Gambar 4.14 Hasil Analisis Daftar Cek Sub Organisasi Profesi/MGBK Per Butir Masalah

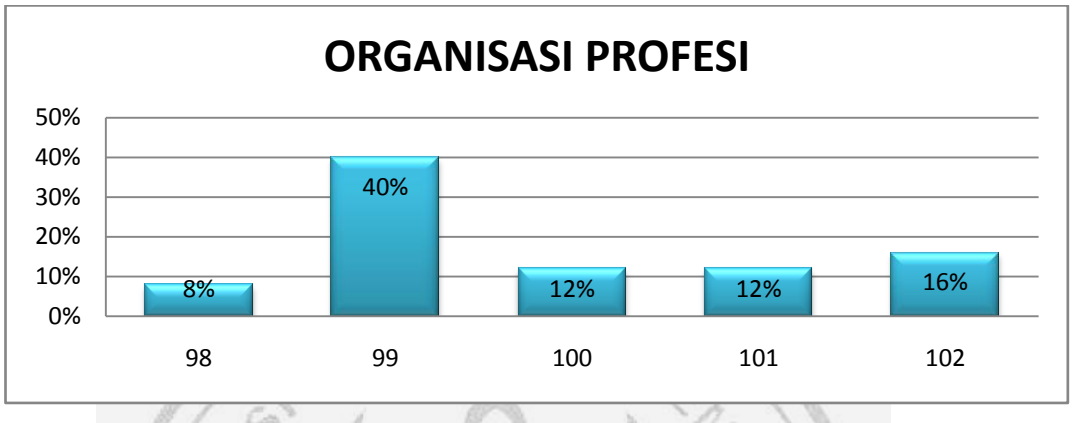

Berdasarkan gambar 4.14 dapat dilihat bahwa masalah tertinggi berada pada butir ke 99 yaitu "jarang mengikuti seminar atau diklat bimbingan dan konseling". Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut, kurangnya keaktifan guru BK ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) kurangnya informasi tentang kegiatan seminar atau diklat bimbingan dan konseling; (2) keterbatasan biaya untuk mengikuti kegiatan tersebut dan juga transportasi apabila diadakan di tempat yang cukup jauh dari tempat bekerja; (3) di lingkungan wilayah tempat bekerja jarang diadakan kegiatan seminar atau pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan daftar cek hambatan profesionalisasi guru BK maka dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang menghambat profesionalisasi guru BK di SMA negeri se-Kota Purwokerto berdasarkan faktor internal dan eksternal. Terutama prosentase hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor internal.

4.2 Pembahasan

Profesionalisasi adalah proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota suatu profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi (Prayitno, 2004:339). Alternatif profesional guru menurut Saondi & Suherman (2012:78-82) antara lain: (1) Program peningkatan kualifikasi pendidikan guru; (2) Program penyeteraan dan sertifikasi; (3) Program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi; (3) Program supervisi pendidikan; (4) Program pemberdayaan MGMP/MGBK; (5) Simposiom guru; (6) Melakukan penelitian. Dalam menjalankan upaya profesinalisasi tersebut, guru BK menemui hambatan yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar guru BK. Hambatan profesionalisasi guru BK terdiri dari dua, yaitu faktor internal dan faktr eksternal.

Setelah memperoleh data kuantitatif, maka peneliti akan membahas hasil penelitian tentang hambatan profesionalisasi guru BK berdasarkan faktor internal dan eksternal di SMA Negeri se-Kota Purwokerto. Pada tabel sebelumnya dapat dijelaskan seberapa besar prosentase dari tiap pokok bahasan tentang profesionalisasi guru BK yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

4.2.1 Faktor Penghambat Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto

Faktor-faktor penghambat profesionalisasi guru BK adalah faktor-faktor yang menyebabkan profesionalisasi guru BK menjadi kurang maksimal. Faktor-faktor penghambat profesionalisasi guru BK diukur dengan menggunakan daftar cek masalah. Faktor penghambat yang disusun didasarkan pada kajian teori yang relevan dengan profesionalisasi guru BK. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh

bahwa faktor internal menjadi faktor yang paling tinggi dalam mempengaruhi profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto karena kurangnya motivasi kerja, pengalaman kerja, kompetensi kerja dan sebagian besar guru BK-nya yang tidak berlatar pendidikan bimbingan dan konseling. Padahal supaya guru BK dapat meningkatkan profesionalisme, salah satunya adalah dengan meningkatkan kinerjanya sebagai guru BK. Untuk melaksanakan kinerja yang baik guru BK perlu memiliki kompetensi dan pengetahuan yang memadai tentang layanan bimbingan dan konseling. Guru BK juga sangat memerlukan pengalaman kerja selain motivasi kerja untuk dapat lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat profesionalisasi guru BK adalah sarana dan prasarana. Kurang tersedianya fasilitas dan sumber pendanaan yang memadi membuat guru BK kurang mengoptimalkan kinerjanya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa sehingga mempengaruhi profesionalitas dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2012) yang menyebutkan bahwa faktor hambatan dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah: (1) Sarana dan prasarana; (2) Minimnya pendanaan; dan (3) Faktor dari dalam diri guru itu sendiri atau disebut faktor internal.

4.2.1.1 Faktor Penghambat Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dari dalam diri guru BK. Faktor internal penghambat profesionalisasi guru BK terdiri dari:(1) Kepribadian dan dedikasi;(2) Latar belakang pendidikan; (3) Pengalaman; (4) Keadaan kesehatan; (5) Motivasi kerja; (6) Kompetensi guru BK; (7) dan kedisiplinan kerja

di sekolah. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa komponen faktor internal yang menghambat profesionalisasi guru BK adalah latar belakang pendidikan, pengalaman, motivasi kerja dan kompetensi guru BK berada dalam derajat permasalahan D yang berarti kurang atau tinggi. Sedangkan komponen kepribadian dan dedikasi, keadaan kesehatan dan kedisiplinan kerja di sekolah berada dalam kategori cukup atau sedang.

Faktor penghambat profesionalisasi yang paling tinggi adalah latar belakang pendidikan yang memililiki kategori kurang. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dalam bidang bimbingan dan konseling, Guru BK dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dan hal tersebut diperoleh melalaui pendidikan khusus yang didapat dengan menempuh pendidikan Bimbingan dan Konseling (Prayitno, 2004:344). Wilis (2003,22) juga menyebutkan bahwa jurusan-jurusan BK di seluruh Indonesia telah melakukan pendidikan awal calon konselor dengan memberikan materi yang meliputi: a) ilmu pengetahuan BK, b) keterampuilan BK, dan c) mengembangkan kepribadian dan nilai moral untuk menjadi etika didalam melakukan kerja professional. Selain itu dalam Undang-undang No 27 Tahun 2008 secara jelas menyebutkan kualifikasi pendidikan yang mensyaratkan untuk ditempuhnya pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling sebelum terjun menjadi konselor atau guru BK.

Diketahui dari hasil penelitian, sebagian dari populasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto belum menempuh pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai guru BK di sekolah. Selain itu juga, rendahnya minat untuk melanjutkan

pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi salah satu hambatan dalam faktor ini. Padahal salah satu bentuk dari pengembangan profesi keberlanjutan dalam rangka perwujudan profesionalisasi adalah dengan menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk dapat menambah dan mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bimbingan dan kosneling yang sudah dimiliki serta dalam rangka memantapkan diri dengan profesi yang dijalani saat ini yaitu sebagai guru BK.

Upaya untuk mengatasi hambatan profesionalisasi guru BK yang berkaitan dengan faktor latar belakang pendidikan dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, diklat atau seminar yang diperuntukkan guru BK supaya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bimbingan dan konseling. Selain itu juga, perlunya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebagai salah satu wujud dari profesionalisasi profesi.

Faktor internal berikutnya yang menghambat profesionalisasi guru BK adalah faktor motivasi kerja. Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja (Anoraga, 2005:35). Motivasi kerja merupakan prndorong semangat kerja, kuat dan lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja itu menentukan besar kecilnya prestasinya. Motivasi sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dari dalam diri konselor yang berpengaruh, membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa faktor motivasi kerja memiliki derjat permasalahan D yang berarti kurang atau tinggi.. Penyebab hal ini

antara lain oleh: (1) rasio siswa dan guru pembimbing tidak sebanding sehingga data administrasi yang harus diselesaikan cukup banyak; (2) guru BK diberikan tugas atau jabatan lain sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikan administrasi data. Hal yang paling menentukan motivasi adalah individu itu sendiri. Karakter individu yang mendukung menurunnya motivasi adalah sikap tidak mau meraih prestasi baru, rasa cepat puas dan lemah fisik. Seperti yang telah diungkap dalam hasil penelitian bahwa butir yang mendapat prosentase paling tinggi adalah sering menunda menyelesaikan pengadministrasian dan juga sering mengeluh karena banyaknya administrasi bimbingan dan konseling yang harus dikerjakan. Kondisi psikis yang demikian yang cenderung mudah menyerah dan kurang bekerja keras dengan keadaan yangsulit membuat motivasi kerja seseorang menurun.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan motivasi kerja antara lain bisa dilakukan dengan melibatkan kepala sekolah. Kepala sekolah dapat memberikan *reward* bagi guru BK yang memiliki kinerja baik, agar memotivasi guru BK lainnya supaya menampilkan kinerja yang serupa.

Faktor internal selanjutnya yang menjadi hambatan profesionalisasi guru BK adalah pengalaman kerja. Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru. Bagi guru BK, pengalaman merupakan hal penting dalam efektifitas pekerjaan seorang konselor atau guru BK. Pengalaman ditentukan dari beberapa hal, antara lain yaitu: (1) Lama waktu atau masa kerja;

(2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; (3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Berdasarkan prosentase penelitian, faktor pengalaman kerja guru BK yang ada di SMA Negeri se-Kota Purwokerto berada dalam kategori kurang. Masih ada beberapa guru BK yang bekerja kurang dari 2 tahun dan hal tersebut berakibat pada kurang mengenalnya karakteristik personil BK di sekolah dan kurang berani mengemukakan pendapat pada guru BK yang lebih senior. Padahal hubungan kerja yang baik antara personil BK sangat dibutuhkan guna kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain masa kerja yang baru sebentar, guru BK yang lain juga kurang memiliki kemampuan dalam mengolah dan memanfaatkan informasi dalam bidang bimbingan dan konseling. Selain itu, disana juga masih terdapat guru BK yang kurang menguasai pekerjaannya terutama dalam pengolahan need assessment dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling terutama dan penggunaan teknologi dan fasilitas yang ada di sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan profesionalisasi BK yang berkaitan dengan pengalaman adalah dengan mengadakan *sharing* ilmu dan keterampilan kepada guru BK yang kurang terampil dengan teman sejawat dalam lingkup sekolah maupun dalam tingkatan yang lebih tinggi, misalnya MGBK. Selain itu, *sharing* tidak hanya dilakukan dalam hal berbagi ilmu maupun keterampilan tetapi juga dalam hal pengalaman bekerja. Hal ini dilakukan guru BK yang memiliki masa kerja yang lebih lama kepada guru BK yang baru

memulai masa kerjanya supaya terjalin hubungan kerja yang lebih akrab sehingga dapat memaksimalkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Faktor berikutnya yang berasal dari diri konselor yang mempengaruhi profesionalisasi guru BK adalah kompetensi konselor. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru BK atau konselor sekolah sama dengan pendidik lainnya, yaitu terdiri dari 4 kompetensi antara lain: 1) kompetensi pedagogis; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; 4) kompetensi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto tergolong rendah atau kurang terutama dalam kompetensi pedagogis dan professional. Hal ini menggambarkan bahwa kompetensi konselor di SMA Negeri se-Kota Purwokerto masih perlu adanya peningkatan. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangalah penting melihat kompetensi yang dimiliki guru BK itu sendiri. Karena hal tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Apabila salah satu aspek dalam kompetensi konselor belum memadai maka dapat menjadi suatu hambatan yang dapat menyebabkan kurang maksimalnya penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu penyebabnya adalah karena masih adanya guru BK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Padahal pendidikan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan seorang guru BK sebagai salah satu landasan dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai guru BK.

Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan profesionalisasi guru BK yang berkaitan dengan kompetensi adalah dengan mengikuti pelatihan, diklat atau seminar tentang bimbingan dan konseling yang diadakan baik oleh lembaga maupun instansi. Selain itu, mengadakan diskusi dengan teman sejawat untuk berbagi pengalaman dan keterampilan juga dapat membantu mengatasi hal ini

Faktor internal lainnya adalah kepribadian dan dedikasi. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsure psikis dan fisik, artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran kepribadian orang itu (Zakiah Darajat dalam Saondi & Suherman, 2012:24) . Kepribadian guru BK akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian yang baik dapat membangkitkan kemauan untuk giat memajukan profesinya dan meningkatkan dedikasi dalam melakukan pekerjaannya. Berdasarkan hasil presentase penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kepribadian dan dedikasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Kabupaten berada dalam kategori cukup.

Ada guru BK yang kurang menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat, kurang memiliki etos kerja, kurang kemandirian dalam bekerja. Penyebab hal ini antara lain: (1) banyak tugas administrasi yang harus diselesaikan; (2) keterbatasan waktu yang dimiliki guru BK untuk menyelesaikan data tersebut; (3) kurang bisa bekerja mandiri karena kurang menguasai teknologi sehingga harus meminta bantuan rekan kerja yang lain.

Untuk mengatasi hambatan profesionalisasi guru BK yang berkaitan dengan faktor kepribadian dan dedikasi antara lain dengan melakukan pengembangan diri sebagai guru BK. Mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

.Hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor internal berikutnya adalah kesehatan. Faktor keadaan kesehatan memiliki derajat permasalahan C yang berarti cukup atau sedang. Kesehatan merupakan faktor penting lainnya dalam menunjang optimalnya pelaksanaan pekerjaan seseorang. Kondisi kesehatan dan jasmanu yang baik akan menghasilkan proses bimbingan dan konseling sesuai yang diharapkan. Guru BK akan dapat mengerjakan tugas dan perannya dengan baik, karena hal tersebut menuntut energy yang cukup banyak.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa beberapa guru BK di masing-masing sekolah memiliki masa kerja yang mendekati masa pensiun dan hal ini menyebabkan mereka enggan untuk meningkatkan kompetensi dalam bidang bimbingan dan kosneling dalam hal tersebut. Sedangkan terdapat guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Hal tersebut berpengaruh dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, Guru BK menjadi kurang optimal dalam melaksanakan bimbingan maupun proses konseling individu, kelompok maupun klasikal. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi akan mempengaruhi kegiatan dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terutama dalam meningkatkan profesionalismenya.

Hambatan profesionalisasi guru BK yang berkaitan dengan kesehatan dapat diatasi dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kerja. Kebersihan ini dapat mencegah datanya penyakit-penyakit yang diinginkan. Selain itu, kesehatan juga perlu dicek keadaanya dalam jangka waktu yang berkala, dan menjaga pola makan serta istirahat agar tetap dapat menjalankan pekerjaan guru BK dengan maksimal.

Hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor internal lainnya adalah kedisiplinan kerja. Disiplin adalah ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan pihak lain atau suatu keadaan (Saondi & Suherman, 2012:40). Kedisiplinan di sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga diterapkan oleh seluruh pelaku pendidikan disekolah termasuk guru BK. Disiplin diperlukan agar kegiatan sekolah teruatama layanan bimbingan dan konseling dapat berlangsung secara efektif dan yang termasuk personil bimbingan dan konseling dalam organisasi bimbingan dan konseling di sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya (Arikunto dalam Saondi Suherman, 2012:41).

Dari hasil penelitian hambatan profesionalisasi guru BK berdasarkan faktor internal dan eksternal di SMA Negeri se-Kota Purwokerto dilihat dari faktor kompetensi konsleor termasuk dalam kriteria cukup atau sedang (14%, derajat permasalahan C). Masih terdapat beberapa guru BK yang kurang memelihara fasilitas bimbingan dan konseling maupun tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepada guru BK. Penyebab hal ini antara lain karena: (1) kurang tersedianya fasilitas penyimpanan yang memadai; (2)

memiliki keterbatasan waktu untuk menginventarisasi seluruh peralatan bimbingan dan konseling.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut salah satunya dengan melibatkan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motifator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru termasuk guru BK.

4.2.1.2 Faktor Penghambat Eksternal

Hambatan profesionalisasi guru BK berdasarkan faktor eksternal meliputi: 1) sarana dan prasarana; 2) kepala sekolah; 3) sertifikasi; 4) kesejahteraan ekonomi; 5) organisasi profesi. Secara keseluruhan, faktor eksternal penghambat profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto memiliki prosentase sebesar 18,1 % dengan derajat permasalahan C.

Faktor eksternal pertama yang mempengaruhi profesionalisasi guru BK adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling. Dari hasil penelitian, faktor sarana dan prasarana diperoleh prosentase sebesar 26,3 % dengan derajat permasalahan D (kurang). Faktor ini menjadi hambatan terutama dalam kurangnya kenyamanan ruangan bimbingan dan konseling yang digunakan karena dapat berpengaruh terhadap kelancaran proses konseling maupun layanan bimbingan yang dilaksanakan. Selain itu, guru BK juga kerap kebingungan ketika akan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling

kelompok karena ketiadaan fasilitas tersebut. Rambu-rambu Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Formal (2007:54) menyebutkan bahwa ruang bimbingan dan konseling merupakan salah satu sarana penting yang turut mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai akan menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada guru yang tidak dilengkapi sarana dan prasarana yang memadai.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana dengan melibatkan kepala sekolah yang bertanggung jawab dalam penyediaan sarana dan prasarana. Guru BK dapat merencanakan terlebih dahulu sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh bimbingan dan konseling di sekolah tersebut, setelah itu dikomunikasikan dan dibicarakan kepada kepala sekolah.

Faktor eskternal yang paling menghambat selanjutnya adalah organisasi profesi. Organisasi profesi merupakan organisasi kemasyarakatan yang mewadahi seluruh spesifikasi yang ada dalam profesi dimaksud. Organisasi profesi yang menaungi profesi bimbingan dan konseling adalah ABKIN. Tujuan dari organisasi profesi ini dirumuskan dalam tri darma organisasi profesi (Prayitno,2004:350), yaitu: 1) pengembangan ilmu; 2) pengembangan layanan; 3) penegakkan kode etik professional. Dari hasil penelitian, prosentase organisasi profesi sebesar 17,6 % dengan derajat permasalahan C (cukup). Keaktifan guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto masih dapat dikatakan kurang. Banyak dari mereka yang kurang tertarik untuk menjadi pengurus maupun mengikuti kegiatan yang diadakan oleh

organisasi profesi maupun MGBK. Kurangnya keaktifan guru BK ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (1) kurangnya informasi tentang kegiatan seminar atau diklat bimbingan dan konseling; (2) keterbatasan biaya untuk mengikuti kegiatan tersebut dan juga transportasi apabila diadakan di tempat yang cukup jauh dari tempat bekerja; (3) di lingkungan wilayah tempat bekerja jarang diadakan kegiatan seminar atau pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

Upaya yang dapat dilakuan untuk mengatasi hambatan profesionalisasi guru BK yang berkaitan dengan hal ini antara lain dengan meningkatkan kreativitas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi profesi maupun MGBK agar guru BK lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, MGBK untuk lebih aktif dalam menyebarkan informasi terbaru seputar bimbingan dan konseling supaya informasi dapat tersebar secara merata ke seluruh guru BK yang ada di sekolah.

Faktor eksternal hambatan profesionalisasi lainnya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pemimpin sekolah yang memiliki tanggung jawab terhadap koordinasi seluruh kegiatan di sekolah salah satunya adalah kegiatan bimbingan dan konseling. Selain sebagai koordinator, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi kegiatan yang ada di sekolah dan melakukan pengawasan terhadapnya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor kepala sekolah memiliki prosentase sebesar 16,6 % dengan derajat permasalahan C (cukup). Kebijakan kepala sekolah dengan tidak memberikan jam bimbingan dan konseling membuat guru BK mengalami kesulitan dalam mengadakan pertemuan

klasikal. Padahal dalam pelaksanaannya layanan konseling tidak hanya diadakan secara individual maupun kelompok, tetapi juga dalam format klasikal.

Sekolah memiliki kebijakan masing-masing terkait dengan ada atau tidaknya jam BK berdasarkan kurikulum dan prioritas pelajaran di sekolah. Usaha yang dilakukan guru BK antara lain dengan memberikan angket pada siswa untuk *need assessment* atau menggunakan waktu seusai jam pelajaran untuk mengadakan pertemuan dengan siswa.

Faktor eksternal selanjutnya yang mempengaruhi profesionalisasi guru BK asdalah sertifikasi. Sertifikasi merupakan upaya lebih lanjut untuk lebih memantapkan dan menjamin profesionalisasi bimbingan dan konseling (Prayitno, 2004:349). Para lulusan pendidikan konselor yang akan bekerja di lembaga-lembaga pemerintah, diharuskan menempuh program sertifikasi yang diselenggarakan pemerintah. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Selain itu guru berhak mendapatkan imbalan atas profesinya itu berupa tujangan profesi dari pemerintah. Dari hasil penelitian, diperoleh prosentase sebesar 16 % dari persepsi guru BK yang menganggap bahwa sertifikasi hanya merupakan tambahan penghasilan dan tidak ada perbedaan dalam pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah sertifikasi. Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan dari program sertifikasi dari pemerintah yang mengharapkan adanya peningkatan mutu dan kinerja guru dengan diberikannya *reward* tersebut.

Salah satu upaya yang dapat dilakuan untuk mengatasi hambatan profesionalisasi guru BK ini adalah merubah persepsi negatif tentang program

sertifikasi ini. Seharusnya dengan motivasi yang diberikan berupa *reward* dari pemerintah dapat menjadikan guru BK senantiasa meningkatkan mutu, kinerja dan kualitas serta kompetensi dirinya.

Hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor eksternal berikutnya adalah keadaan ekonomi. Dari keseluruhan guru BK yang ada di SMA Negeri se-Kota Purwokerto ada 4 % guru BK yang merasa kurang puas dengan penghasilan yang didapatkan. Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab makin sejahtera seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kinerjanya (Saondi dan Suherman, 2012:43).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan profesionalisasi guru BK adalah adanya penyesuaian antara beban kerja dengan penghasilan guru BK. Selain itu juga kebutuhan-kebutuhan yang lain harus terpenuhi agar dapat dihasilkan sebuah kinerja yang baik.

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan di atas, maka dapat diperoleh suatu hasil dalam penelitian skripsi bahwa faktor internal lebih mempengaruhi profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Semarang. Hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan upaya yang bisa dilakukan oleh guru BK itu sendiri, kepala sekolah dan organisasi profesi. Hal itu akan dijelaskan secara rinci pada bagan berikut:

Hambatan Profesionalisasi Guru BK Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal di SMA Negeri se-Kota Purwokerto

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Latar Belakang Pendidikan (32% derajat permasalahan kurang). Sebagian dari populasi guru BK, tidak berlatar pendidikan bimbingan dan konseling sehingga kesulitan dalam melaksanakan pekerjaannya. Motivasi untuk melajutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga rendah.	**Sarana dan Prasarana** (26,3% derajat permasalahan kurang). Hambatan yan timbul adalah: (a) kurang nyamannya ruang konseling; (b) tidak memiliki kelengkapan ruang; (c) belum memiliki sumber dana; (d) keterbatasan alat pengumpul data untuk *need assessment* siswa.
Motivasi Kerja (29,3% derajat permasalahan kurang). Hambatan yang timbul adalah guru BK kurang memiliki ketekunan dan kerja keras dalam menyelesaikan tugasnya.	**Organisasi Profesi** (17,6% derajat permasalahan cukup atau sedang). Kurangnya keaktifan yang dimiliki oleh guru BK menjadi hambatan dari aspek ini selain organisasi profesi yang jarang mengadakan kegiatan-kegiatan.
Pengalaman (28,4% derajat permasalahan kurang). Masa kerja yang baru sebentar membuat beberapa guru BK kurang mampu: (a) berani mengemukakan pendapat;(b) mengenal karakteristik personil BK lainnya;(c) memanfaatkan informasi seputar BK;(d) menguasai pekerjaanya.	**Kepala Sekolah** (16,6% derajat permasalahan cukup atau sedang). Guru BK merasa sulit bertemu dengan siswa karena tidak memiliki jam BK tersendiri.
Kompetnsi Guru BK (25,9% derajat permasalahan kurang). Kompetensi guru BK dapat dikatakan rendah terutama dalam kompetensi paedagogis dan professional karena latar belakang pendidikan dan kemampuan guru BK dalam menjalankan pekerjaanya masih kurang.	**Sertifikasi** (16% derajat permaslaahan cukup atau sedang). Adanya persepsi negatif dari beberapa guru BK tentang program sertifikasi.
Kepribadian dan Dedikasi (20,8% derajat permasalahan cukup atau sedang). Guru BK memiliki kekurangan dalam: (a) Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masayarakat;(b) Memiliki etos kerja;(c) Kemandirian dalam bekerja;(d) Kebanggan terhadap profesi.	**Kesejahteraan Ekonomi** (2,4% derajat permasalahan baik). Hanya beberapa guru BK yang merasakan kesejahteraan ekonomi menjadi penghambat profesionalisasinya karena kurang puas dengan penghasilan yang meraka dapatkan.
Keadaan Kesehatan (18,9% derajat permasalahan cukup atau sedang). Memiliki daya tahan tubuh yang lemah dan masa kerja yang hampir memasuki masa pensiun membuat guru BK enggan meningkatkan kompetensi dan kualitasnya lagi.	**Upaya yang dapat dilakukan:**
Kedisiplinan Kerja di Sekolah (14% derajat permasalahan cukup atau sedang). Masih ada guru BK yang kurang memiliki perilaku yang dikendalikan terutama dalam perawatn fasilitas BK dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.	**Guru BK:** melaksanakan pengembangan diri, mengadakan diskusi dengan teman sejawat, mengadakan sharing ilmu dan keterampilan dengan rekan kerja, mengikuti pelatihan, diklat atau seminar tentang BK, melakukan penelitan tindakan BK.
	Kepala Sekolah: memberikan kebijakan jam untuk BK, mendukung peningkatan kompetensi dan kualitas guru BK, menyediakan fasilitas BK yang lebih memadai, memotivasi guru BK dengan strategi khusus.
	Organisasi Profesi: lebih kreatif dalam mengadakan kegiatan-kegiatan agar guru BK lebih tertarik untuk mengikuti. Membagi informasi terbaru seputar BK agar seluruh guru BK tidak merasa ketinggalan infomasi.

Gambar 4.15 Matriks Faktor-Faktor Hambatan Profesionalisasi Guru BK dan Upayanya di SMA Negeri se-Kota Purwokerto

4.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian tentang hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto ini masih belum dapat dikatakan sempurna, masih banyak ditemui kelemahan-kelamahan. Diantara kelemahan tersebut adalah:

1. Sumber data berasal hanya dari satu pihak saja, yaitu angket yang hanya ditujukan pada guru BK dan tidak berdasarkan pendapat pihak lain, hal tersebut terpaksa dilakukan peneliti dikarenakan waktu penelitian yang bersamaan dengan awal semester baru di sekolah sehingga sulit untuk dilaksanakan klarifikasi dari pihak lain.
2. Kemungkinan jawaban tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari responden dengan alasan-alasan tertentu.
3. Ketidaksesuaian antara jawaban inventori dengan hasil wawancara pada penelitian awal, karena wawancara dilakukan secara tidak terstruktur.
4. Waktu penelitian yang kurang tepat, karena sekolah baru memasuki awal semester sehingga para guru masih disibukkan dengan kegiatan administrasi dan persiapan mengajar, selain itu di beberapa sekolah juga sedang dilaksanakan penilaian kinerja sehingga dapat dikatakan sekolah dalam keadaan banyak kegiatan sehingga penelitian kurang maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto dapat disimpulkan bahwa:

1. Hambatan profesionalisasi guru BK di SMA Negeri se-Kota Purwokerto diperoleh 21,9 % yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hamabatan yang paling besar berasal dari faktor internal daripada faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal penghambat profesionalisasi guru BK berada dalam kategori cukup atau sedang.
2. Faktor internal yang menghambat profesionalisasi guru BK antara lain adalah yang mendapat kategori kurang antara lain: (1) Latar belakang pendidikan (32%); (2) Pengalaman kerja (28,4%); (3) Motivasi kerja (29,3%); (4) Kompetensi guru BK (25,9%). Sedangkan faktor lainnya seperti: kepribadian dan dedikasi, keadaan kesehatan, dan kedisiplinan kerja di sekolah memiliki kategori cukup atau sedang.
3. Hambatan profesionalisasi guru BK yang berasal dari faktor eskternal yang paling dominan adalah faktor sarana dan prasarana yang memiliki kategori kurang. Faktor eksternal lainnya yang menghambat profesionalisasi guru BK meliputi: kepala sekolah, sertfikasi, organisasi profesi, ketiganya memiliki kategori cukup atau sedang. kesejahteraan ekonomi menjadi hambatan

PERPUSTAKAAN UNNES

eksternal yang mendapat kategori baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran untuk guru BK, kepala sekolah,organisasi profesi di SMA se-Kota Purwokerto:

5.2.1 Guru BK

Untuk mampu meningkatkan motivasi kerja dan kompetensi sebagai guru BK yang professional terutama dalam kompetensi professional guna mendukung profesionalisasi masing-masing guru BK agar dapat memenuhi standar ideal dari profesi yang saat ini dijalankan. Selain itu, guru BK disarankan untuk meningkatkan keaktifan dalam organisasi profesi maupun dalam keikutsertan kegiatan seputar bimbingan dan konseling agar dapat mengikuti perkembangan bimbingan dan konseling saat ini.

5.2.2 Kepala Sekolah

Untuk kepala sekolah, untuk dapat membantu meningkatkan motivasi kerja dengan pemberian *reward* dan pengendalian tugas serta peran guru BK di sekolah. Selain itu, untuk dipertimbangkan dalam penerimaan guru BK yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikannya selain agar lebih maksimal dalam pelaksanaannya juga agar meminimalkan kesalahpahaman bahwa bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja.

5.2.3 Organisasi Profesi

Untuk organisasi profesi, untuk lebih meningkatkan kegiatan yang ada dalam rangka mengembangkan kompetensi dan kualitas guru BK. Kegiatan yang

diadakan diharapkan lebih kreatif agar dapat menarik minat guru BK untuk mengikuti dan menyerap ilmu yang dibagikan dengan maksimal. Bentuk kegiatan yang dapat diadakan antara lain berupa seminar, diklat atau pelatihan-pelatihan keterampilan untuk guru BK.

5.2.4 Dinas Pendidikan

Untuk dinas pendidikan kabupaten, untuk lebih memantau perkembangan kualitas dan kinerja guru BK di sekolah dengan menjalin kerjasama dengan kepala sekolah. Pihak dinas pendidikan kabupaten juga diharapkan secara rutin melakukan evaluasi dan pengawasan kinerja guru BK demi tercapainya kinerja guru BK yang terstandar secara ideal dan juga melakukan *follow up* dari kegiatan tersebut. Sehingga guru BK merasa bahwa evaluasi dan pengawasan ini adalah sebagai balikan untuk kinerja yang sudah dilaksanakannya selama ini sehingga dapat memotivasi guru BK untuk terus meningkatkan diri dan memantapkan profesinya.

5.2.5 Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya tentang perbedaan hambatan profesionalisasi antara guru BK yang sudah tersertifikasi dan guru BK yang belum tersertifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga, Pandji. 2005. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta

----------. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Bandung: ABKIN

Azwar, Saifuddin.1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Barnawi dan Mohammad Arifin. 2012. *Kinerja Guru Profesional, Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Danim, Sudaraman. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta

----------. 2011. *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*. Jakarta: Prenada Media Grup

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas

----------. 2008. *Peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor***.** Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Erhamwilda. 2010. Penataan Pendidikan Profesional Konselor di Indonesia (Alur Pikir dan Penegesan Profesi Konselor). *Jurnal Bimbingan Konseling*, XIII (2): 61-71

Epiya, L., Yusmansyah, & R. Rahmyanthi Z. 2012. Kendala Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Krui Lampung Barat Tahun Ajaran 2011/2012. *Alibkin Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2): 32-40

Foster, Bill dan Kareen S. Seeker. 2001. *Pembinaan untuk Meningkatan Kinerja Karyawan:Coaching for Peak Employee Performance.* Jakarta: PPM

Hartono. 2011. Program Pendidikan Profesional Konselor Masa Depan dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal PPB*, 12 (2):1-13

Jumail. 2013. Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Peranannya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kota Padang. *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1): 250-255

Komaruddin, Ahmad. 2000. *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta

Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari dan Martini. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press

Nurihsan, Achmad Juantika. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta

Pranoto, Hadi. 2013. *Jabatan Profesional dan Tantangan Guru dalam Pembelajaran*. Diambil dari http://hadipranoto.guru-indonesia.net/artikel_detail_42405.html tanggal 14 Oktober 2013

Prawirosentono, Suyadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan:Kiat Membangun Organisasi Kompetitif Menjelang Perdagangan Bebas Dunia*. Yogyakarta:BPFE-Yogyakarta

Prayitno. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud

Prayitno, dkk. 1998. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*.---:PT Bina Sumber Daya MIPA

Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Rianto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Tinjauan Dasar*. Surabaya:SIC

Rutoto, Sabar. 2009. Harapan dan Tantangan Profesionalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Mawas*. 12:1-13

Santoadi, Fajar. 2010. *Manajemen Bimbingan & Konseling Komprehensif*.----------

Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2012. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama

Sardiman, A.M., 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

Soejono. 1997. *Sistem dan Prosedur Kerja.* Jakarta : Bumi Aksara

Soeparwoto. 1997. *Pengaruh Kepemimpinan, Pertalian Insani, Motivasi dan Komonikasi terhadap Profesionalisasi Layanan Bimbingan di SMU Negeri se Kotamadya Semarang.* Penelitian Dosen. Semarang: IKIP Semarang

Siagian, Sondang, P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT ASdi Mahasatya

Singarimbun, Masri. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3ES

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta

----------. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Sudjana. 1996. *Metode Statistika*. Bandung:Tarsito

Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukmadinata, Nana. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Surya, Muhamad. 1988. *Dasar-Dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud

Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Kuesioner & Sosiometri*. Semarang: CV. Widya Karya

Yunita, Yepi. 2012. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme di SMP N 1 Bringin Kuning Kabupaten Lebong*. Tesis. Bengkulu: Universitas Bengkulu

Winkel, W.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta:Media Abadi

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 1

Kisi-Kisi Instrumen (Try Out)

Hambatan Profesionalisasi Guru BK Ditinjau dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item
Hambatan Profesionalisasi Guru BK Ditinjau dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal	Internal h. Kepribadian dan dedikasi	6) Kepribadian yang mantap dan stabil	- Kurang bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial - Kurang bangga sebagai guru - Tidak memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai denga norma	1, 2 3 4,5
		7) Dewasa	- Kurang menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik - Kurang memiliki etos kerja sebagai guru	6, 7
		8) Arif	- Tidak menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat - Kurang menunjukkkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	8 9,10
		9) Berwibawa	- Kurang memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa	11,12, 13

			- Kurang memiliki perilaku yang disegani	14,15
		10) Berakh lak mulia	- Tidak bertindak sesuai denga norma religious (iman dan takwa, jujur, ikhlas dan suka menolong)	16
			- Kurang memiliki perilaku yan diteladani siswa.	17,18
	i. Latar belakang pendidikan	2) Guru BK merupakan lulusan S-1	- Guru BK tidak memiliki latar belakang lulusan S-1 bimbingan dan Konseling	19,20, 21,22
	j. Pengalaman	4) Lama waktu/masa kerja	- Masa kerja kurang dari 2 tahun	23,24, 25
		5) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki	- Kurang memiliki kemampuan memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan sebagai guru BK	26,27, 28,29
		6) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan	- Kurang menguasai pekerjaan sebagai guru BK dalam pekerjaannya melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling	29,30, 31,32, 33,34
	k. Keadaan kesehatan guru	3) Usia	- Sudah melewati usia produktif	35
		4) Keadaan fisik/tubuh	- Sakit yang pernah/sedang diderita	36,37, 38,39, 40,41, 42

	l. Motivasi Kerja	3) Tekun menghadapi tugas	- Kurang bekerja keras dalam bekerja	43,44, 51
		4) Ulet dalam bekerja	- Tidak mempunyai target dalam bekerja	45,50
			- Cepat puas dengan hasil yang dicapai	46
			- Mudah putus asa dalam bekerja	47,48, 49
	m.Kompetensi guru BK	4) Pedagogis	- Kurang menguasai teori dan praksis pendidikan dan mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	52.53. 54
		5) Sosial	- Tidak mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja	55,56, 57
			- Tidak mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	58
		6) Professional	- Kurang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	59,61
			- Tidak merancang program Bimbingan dan Konseling	60,62
			- Tidak mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	63
			- Tidak menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan	64

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

			Konseling. - Kurang menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	65,66
	n.Kedisiplinan kerja di sekolah	4) Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan apa yang menjadi norma dan kaidah yang berlaku	- Memilki tanggung jawab, ketepatan waktu dan tingkat kehadiran yang rendah	67,68, 69,70, 71,72
		5) Adanya perilaku yang dikendalikan	- Kurang baik dalam menggunakan peralatan kantor	73,74
		6) Adanya ketaatan	- Kurangnya ketaatan terhadap aturan sekolah	75,76, 77
	Eksternal f. Sarana dan prasarana	1) Ruangan	- Tidak memiliki ruang BK yang nyaman dan lengkap untuk digunakan dalam proses konseling maupun konsultasi.	78,79, 80, 81,82
		2) Dokumen program Bimbingan dan Konseling	- Program BK dan administrasi lainnya kurang didokumentasikan dengan baik	83,84, 85
		3) Instrumen pengumpul data dan kelengkapan	- Kekurangan instrument pengumpul data dan kelengkapan administrasi lainnya	86,87, 88,89

		administrasi. 4) Anggaran biaya	- Tidak tersedianya anggaran biaya yang diperlukan untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling	90,91, 92
		4) Mengkoordinir kegiatan pendidikan di sekolah	- Kepala sekolah tidak memberikan waktu untuk melaksanakan pelayanan BK dalam maupun di luar jam pelajaran.	93,94, 95,96, 101
	g. Kepala sekolah	5) Menyediakan sarana dan prasarana	- Kepala sekolah kurang memfasilitasi guru BK dengan ruangan dan peralatan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling	102, 103, 104
		6) Melakukan pengawasan	- Kepala sekolah jarang melakukan supervise bimbingan dan konseling	97,98, 99, 100
	h. Sertifikasi	2) Guru bersertifikat	- Tidak diberi kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru. - Persepsi negative tentang sertifikasi guru.	105 106, 107, 108, 109
	i. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru	3) Penghasilan	- Penghasilan per bulan sebagai guru BK kurang memuaskan	111, 112, 115,116
		4) Pemenuhan kebutuhan	- Kurang terpenuhinya kebutuhan hidup guru BK dan keluarga	110,113, 114,1

				17
	j. Organisasi profesi/ MGBK	3) Peran organisasi profesi/MGBK	- Tidak menyelenggarakan pertemuan rutin	119
			- Jarang menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan guru BK	120, 124
		4) Keaktifan dalam organisasi profesi/MGBK	- Kurangnya minat dalam kepengurusan organisasi profesi.	123
			- Jarang menghadiri pertemuan/kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan	118, 122, 125
JUMLAH				**125**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK DITINJAU BERDASARKAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

I. Pengantar

Di bawah ini ada sejumlah pernyataan yang mungkin berkaitan dengan persoalan Bapak/Ibu dalam menjalani profesionalisasi sebagai guru BK. . Tujuan dari angket ini adalah untuk memperoleh informasi empiris tentang hambatan yang terjadi dalam profesionalisasi guru BK.

Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar kecuali yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Jawaban yang Bapak/ Ibu berikan hany auntuk keperluan penelitian dan tidak berpengaruh padapenilaian tingkat kompetensi Bapak/Ibu. Jawaban ini bersifat pribadi dan dijamin kerahasiannya, oleh karena itu, diharapkan agar Bapak/Ibu dapat memebrikan jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu. Bila identitas dicantumkan, hanya sekedar untuk mencocokkan dengan data lainnya.

Atas perhatian dan kerja sama yang telah Bapak/Ibu berikan, saya ucapkan terima kasih.

II. Petunjuk Pengisian

1. Isilah terlebih dahulu identitas Bapak/Ibu pada lembar jawab.
2. Berikut ini terdapat 125 pernyataan yang berhubungan dengan keadaan Bapak/Ibu dalam melaksanakan profesionalisasi guru BK.
3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberi tanda cek (√) di bawah kolom "**ya**" bila pernyataan tersebut selama ini benar-benar sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu, dan di bawah kolom "**tidak**" bila persoalan tersebut tidak Bapak/Ibu hadapi, sesuai nomor yang sedang dikerjakan.

   Contoh:

   1. Saya sangat menyukai pekerjaan ini karena selalu menolong orang yang sedang mengalami kesulitan.

No	Ya	Tidak
1.	√	

A. Kepribadian dan Dedikasi

1. Sulit mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat.
2. Cenderung berprasangka buruk terhadap siswa yang nakal.
3. Kurangnya keyakinan untuk menjadi guru BK yang produktif.
4. Sulit bertingkah laku sopan dalam berbicara dan berpenampilan dengan siswa, orang tua dan teman sejawat.
5. Cenderung bersikap temperamental jika kesal menghadapi siswa.
6. Ketergantungan pada teman sejawat.
7. Selalu terlambat menyelesaikan tugas administrative.
8. Memiliki prestasi yang minim dalam bidang BK.
9. Mudah tersingung dengan kritik yang diberikan orang lain.
10. Merasa sakit hati apabila ada yang mengkritik tentang kinerja
11. Toleransi yang rendah terhadap siswa yang menghadapi stress dan frustasi
12. Bersikap acuh pada siswa yang tidak pernah berkonsultasi.
13. Sulit menunjukkan kepekaan dan empati terhadap keragaman dan perubahan.
14. Kurang bersikap ramah jika bertemu siswa.
15. Sulit mengontrol nada bicara ketika berbicara dengan orang lain.
16. Sulit berbicara dengan santun dan jujur.
17. Kurang mendorong siswa untuk bersikap toleran.
18. Cenderung bersikap pilih kasih terhadap orang lain baik siswa maupun teman sejawat.

B. Latar Belakang Pendidikan

19. Belum menempuh pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling.
20. Merasa kesulitan menjadi guru BK karena tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.
21. Rendahnya motivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
22. Menjadi guru BK karena mengisi lowongan yang ada.

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Pengalaman

23. Sering gugup ketika akan melaksanakan konseling dengan siswa.
24. Kurang mengenal karakteristik para personil BK karena belum lama bekerja sama.
25. Kurang berani mengemukakan pendapat kepada guru BK lain yang lebih senior.
26. Materi layanan yang diberikan kepada siswa tidak disesuaikan dengan isu-isu terbaru yang sedang banyak dibicarakan.
27. Jarang meng*update* informasi terbaru seputar bidang bimbingan dan konseling.
28. Kurang kreatif dalam menyampaikan isi materi layanan BK kepada siswa.
29. Merasa selalu tertinggal apabila ada informasi terbaru seputar bimbingan dan konseling.
30. Kesulitan melakukan olah data *need assessment* dengan menggunakan computer.
31. Kesulitan meng*update* informasi terbaru tentang bimbingan dan konseling karena tidak bisa menggunakan fasilitas internet.
32. Cenderung kesulitan untuk menerapkan teknik konseling ketika proses konseling berlangsung.
33. Kurang memahami cara menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.
34. Sulit membedakan antara layanan bimbingan kelompok dan konsleing kelompok.

D. Keadaan Kesehatan

35. Masa kerja mendekati masa pensiun.
36. Merasa daya tahan tubuh lemah.
37. Sering sakit kepala sehingga sulit berkonsentrasi ketika sedang melayani konsultasi siswa.
38. Memiliki penglihatan yang kabur.
39. Mudah merasa lelah ketika sedang memberikan layanan di kelas.
40. Mudah mengantuk ketika memberikan layanan di kelas.
41. Cenderung tampil kurang bersemangat ketika memberikan layanan kepada siswa.

PERPUSTAKAAN UNNES

42. Rendahnya motivasi untuk meningkatkan kompetensi di bidang bimbingan dan konseling karena sebentar lagi masa kerja sudah memasuki masa pensiun.

E. Motivasi Kerja

43. Sering mengeluh karena banyak administrasi bimbingan dan konsleing yang harus dikerjakan.
44. Sering menunda menyelesaikan pengadministrasian data pribadi siswa.
45. Layanan BK cenderung dilaksanakan secara insidental karena tidak direncanakan terlebih dahulu.
46. Cenderung merasa puas hanya dengan siswa yang datang ke ruang BK untuk berkonsultasi.
47. Merasa tidak bersemangat jika menemukan kasus yang belum pernah ditangani sebelumnya.
48. Mudah putus asa ketika siswa tidak berminat mengikuti layanan BK yang direncanakan.
49. Cepat merasa bosan saat mengadakan konsleing dengan siswa.
50. Merasa malas untuk membuat satuan layanan kepada siswa.
51. Pasif dalam menanggapi masalah siswa.

F. Kompetensi guru BK

52. Kurang menguasai fase dan tugas perkembangan yang terjadi pada setiap individu.
53. Program BK yang dibuat tidak disesuaikan dengan identifikasi siswa dan tugas perkembangannya.
54. Layanan BK di sekolah dilaksanakan hanya jika ada siswa yang bermasalah.
55. Sulit bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk memantau kondisi siswa.
56. Personil BK tidak memiliki hubungan kerja yang baik dan tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
57. Sulit melaksanakan konferensi kasus karena sulit mengadakan pertemuan antara pihak yang berkaitan.

PERPUSTAKAAN UNNES

58. Cenderung menganggap tidak perlu melakukan alih tangan kasus karena kurang memahami kehiatan pendukung tersebut.
59. Hanya menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi masalah siswa.
60. Tidak membuat program BK, karena layanan yang diberikan bersifat insidental.
61. DCM, IKMS, Sosiometri tidak digunakan untuk mengidentifikasi masalah siswa, karena sulitnya waktu bertemu secara klasikal dengan siswa.
62. Cenderung tidak memperbaharui program BK tiap tahunnya karena kebutuhan siswa dianggap sama.
63. Sulit mengkolaborasikan materi bimbingan dengan media bimbingan karena merepotkan.
64. Setiap ada siswa yang bermasalah langsung dimarahi dan diberi sanksi.
65. Belum memiliki karya penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling.
66. Tidak tertarik untuk menjadikan salah satu layanan yang saya berikan untuk menjadi bahan penelitian.

G. Kedisiplinan Kerja di Sekolah

67. Sering terlambat datang ke tempat bekerja.
68. Cenderung untuk tidak hadir di sekolah jika tidak ada jam BK.
69. Sulit datang tepat waktu jika akan memberikan layanan baik dalam jam maupun di luar jam BK.
70. Sering meninggalkan sekolah ketika jam sekolah belum usai karena tidak ada kasus yang ditangani.
71. Sering membatalkan pertemuan konseling dengan siswa karena alasan pribadi.
72. Sering meninggalkan jam BK di kelas karena tidak ada yang perlu disampaikan kepada siswa.
73. Barang-barang yang ada di ruangan BK tidak diinventarasisasikan dengan baik.
74. Peralatan yang ada di ruangan BK dalam kondisi kotor dan berdebu.
75. Kurang mengamalkan kode etik di lapangan karena kurang memahaminya.
76. Cenderung memaksa siswa untuk mengkonsultasikan masalahnya.
77. Kurang mengamalkan asas-asas BK terutama asas kerahasian karena kebiasaan menceritakan masalah dan identitas konseli kepada orang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

H. Sarana dan prasarana

78. Tidak adanya fasilitas internet di sekolah yang mempermudah untuk mengakses informasi terbaru terkait dengan materi layanan pada siswa.
79. Setiap guru BK tidak memiliki ruang sendiri yang disekat oleh bilik, sehingga membuat siswa tidak nyaman melakukan proses konseling.
80. Ruangan BK belum memenuhi standar kenyamanan untuk melakukan proses konseling.
81. Kesulitan jika akan mengadakan kegiatan binbingan dan konseling kelompok karena tidak memiliki ruangan khusus untuk kegiatan tersebut.
82. Ruang BK juga berfungsi sebagai tempat mengobrol guru mapel lain, sehingga siswa segan untuk datang ke ruang BK.
83. Program BK yang sudah disusun tidak didokumentasikan dalam buku khu sus.
84. Hasil dari kasus yang ditangani, tidak dicatat seluruhnya dalam buku kasus.
85. Tidak memiliki jurnal harian kegiatan yang guru BK lakukan.
86. Selalu meminjam instrument non-tes dari sekolah lain.
87. Tidak pernah menyusun data siswa dalam kartu pribadi.
88. DCM adalah satu-satunya instrument yang digunakan untuk need assessment siswa.
89. Kesulitan jika hendak mencari data pribadi siswa karena tidak memiliki kartu pribadi siswa.
90. Koordinator BK dan rekan guru BK tidak pernah menyusun rencana anggaran di awal tahun ajaran baru.
91. Sering kesulitan ketika akan melaksanakan kegiatan pendukung karena tidak memiliki anggaran dana yang mencukupi.
92. Banyak peralatan bimbingan dan konseling yang ada di ruangan dalam keadaan rusak karena tidak memiliki biaya perawatan yang memadai.

I. Kepala Sekolah

93. Kepala sekolah tidak menyediakan waktu bimbingan selain pada jam pelajaran.
94. Kepala sekolah tidak memberikan ijin melaksanakan layanan konseling individual di dalam jam pelajaran.

PERPUSTAKAAN UNNES

95. Tidak memiliki jam BK membuat guru BK kesulitan mengadakan pertemuan klasikal dengan siswa.
96. Kepala sekolah tidak mengijinkan untuk mengadakan kegiatan bimbingan di luar jam pelajaran.
97. Kepala sekolah kurang memahami manfaat pelayanan BK bagi siswa.
98. Kepala sekolah jarang melakukan pengawasan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling secara berkala.
99. Kepala sekolah tidak pernah melakukan tindak lanjut setelah melakukan supervise.
100. Kepala sekolah kurang mendukung guru BK untuk bisa meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya.
101. Setelah melakukan supervise, kepala sekolah tidak pernah menyusun laporan hasil pelaksanaan supervise.
102. Kepala sekolah tidak menyediakan ruangan BK sebagai tempat melayani bimbingan dan konseling bagi siswa.
103. Kepala sekolah kurang memberikan fasilitas yang memadai di ruang BK.
104. Ruangan BK dijadikan satu dengan ruang kesehatan siswa.

J. Sertifikasi

105. Tidak diberi kesempatan untuk mengikuti sertifikasi guru BK.
106. Tidak ada perbedaan dalam pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah sertifikasi.
107. Kurang berupaya untuk menjadi guru BK yang bersertifikat.
108. Sertifikasi hanya merupakan tambahan penghasilan.
109. Merasa iri terhadap guru BK lain yang sudah mendapatkan sertifikasi.

K. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

110. Tidak bisa mengandalkan penghasilan sebagai guru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
111. Penghasilan yang didapatkan tidak sesuai dengan beban kerja sebagai guru.
112. Penghasilan yang kurang memuaskan membuat saya kurang bersemangat dalam bekerja sebagai guru.
113. Sulit untuk hidup layak dari penghasilan yang didapatkan sebagai guru BK.

114. Penghasilan tiap bulan yang didapatkan tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup.
115. Merasa kurang puas dengan penghasilan yang didapatkan setiap bulannya.
116. Mencari pekerjaan sambilan selain sebagai guru, karena penghasilannya terlalu sedikit.
117. Tidak merasa dihargai sebagai guru BK.

L. Organisasi profesi/ MGBK

118. Jarang menghadiri pertemuan rutin yang diadakan MGBK Kabupaten Banyumas.
119. Kegiatan-kegiatan besar yang diadakan MGBK tidak diimbangi dengan pertemuan rutin yang dilaksanakan secara berkala.
120. Jarang mengikuti seminar atau diklat bimbingan dan konseling.
121. MGBK Kabupaten Banyumas jarang mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang sudah dimiliki guru BK.
122. Merasa enggan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh MGBK Kabupaten Banyumas karena hanya membuang waktu.
123. Kurang berminat menjadi pengurus karena tidak suka berorganisasi.
124. MGBK Banyumas jarang mengirimkan delegasi untuk mengikuti forum diskusi di luar lingkup MGBK.
125. Kurang memahami manfaat dari kegiatan forum diskusi guru BK.

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 3

Kisi-Kisi Instrumen (Sesudah Try Out)

Hambatan Profesionalisasi Guru BK Ditinjau dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item
Hambatan Profesionalisasi Guru BK Ditinjau dari Faktor Internal dan Faktor Eksternal	Internal o. Kepribadian dan dedikasi	11) Kepribadian yang mantap dan stabil	- Kurang bertindak sesuai dengan norma hukum dan sosial	1, 2
			- Kurang bangga sebagai guru	3
			- Tidak memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai denga norma	4,5
		12) Dewasa	- Kurang menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	6,
			- Kurang memiliki etos kerja sebagai guru	7
		13) Arif	- Tidak menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah, dan masyarakat	8
			- Kurang menunjukkkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	9,10
		14) Berwib	- Kurang memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa	11,12,13

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

		awa	- Kurang memiliki perilaku yang disegani	14
			- Kurang memiliki perilaku yang diteladami siswa.	15, 16
	p. Latar belakang pendidikan q. Pengalaman	15) Berakh lak mulia		
		3) Guru BK merupakan lulusan S-1	- Guru BK tidak memiliki latar belakang lulusan S-1 bimbingan dan Konseling	17,18,19, 20
		7) Lama waktu/masa kerja	- Masa kerja kurang dari 2 tahun	21,22
		8) Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki	- Kurang memiliki kemampuan memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan sebagai guru BK	23,24,25
		9) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan	- Kurang menguasai pekerjaan sebagai guru BK dalam pekerjaannya melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling	26,27,28, 29,30
	r. Keadaan kesehatan guru	5) Usia	- Sudah melewati usia produktif	31
		6) Keadaan fisik/tubuh	- Sakit yang pernah/sedang diderita	32,33,34, 35,36,37
	s. Motivasi Kerja	5) Tekun menghadapi tugas	- Kurang bekerja keras dalam bekerja	38,39,46

		6) Ulet dalam bekerja	- Tidak mempunyai target dalam bekerja - Cepat puas dengan hasil yang dicapai - Mudah putus asa dalam bekerja	40,45 41 42,43,44
	t. Kompetensi guru BK	7) Pedagogis	- Kurang menguasai teori dan praksis pendidikan dan mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli	47,48,49
		8) Social	- Tidak mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja - Tidak mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi	50,51,52 53
		9) Professional	- Kurang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli - Tidak merancang program Bimbingan dan Konseling - Tidak mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif - Tidak menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan	54,56 55,57 58 59

			Konseling. - Kurang menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	60,61
	u.Kedisiplinan kerja di sekolah	7) Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan apa yang menjadi norma dan kaidah yang berlaku	- Memilki tanggung jawab, ketepatan waktu dan tingkat kehadiran yang rendah	62,63.64, 65
		8) Adanya perilaku yang dikendalikan	- Kurang baik dalam menggunakan peralatan kantor	66,67
		9) Adanya ketaatan	- Kurangnya ketaatan terhadap aturan sekolah	68,69
	Eksternal k. Sarana dan prasarana	5) Ruangan	- Tidak memiliki ruang BK yang nyaman dan lengkap untuk digunakan dalam proses konseling maupun konsultasi.	70,71,72, 73,74
		6) Dokumen program Bimbingan dan Konseling	- Program BK dan administrasi lainnya kurang didokumentasikan dengan baik	75,76,77
		7) Instrumen pengumpul	- Kekurangan instrument pengumpul data dan	78,79

		data dan kelengkapan administrasi	kelengkapan administrasi lainnya	
		8) Anggaran biaya	- Tidak tersedianya anggaran biaya yang diperlukan untuk menunjang kegiatan layanan bimbingan dan konseling	80,81
	l. Kepala sekolah	7) Mengkoordinir kegiatan pendidikan di sekolah	- Kepala sekolah tidak memberikan waktu untuk melaksanakan pelayanan BK dalam maupun di luar jam pelajaran.	82,83,84
		8) Menyediakan sarana dan prasarana	- Kepala sekolah kurang memfasilitasi guru BK dengan ruangan dan peralatan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling	87,88
		9) Melakukan pengawasan	- Kepala sekolah jarang melakukan supervise bimbingan dan konseling	85,86
	m. Sertifikasi	3) Guru bersertifikat	- Persepsi negative tentang sertifikasi guru.	89,90,91, 92
	n. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru	5) Penghasilan	- Penghasilan per bulan sebagai guru BK kurang memuaskan	94,96,97
		6) Pemenuhan kebutuhan	- Kurang terpenuhinya kebutuhan hidup guru BK dan keluarga	93,95
	o. Organisasi profesi/	5) Peran organisasi profesi/MG	- Jarang menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan	98,102

	MGBK	BK 6) Keaktifan dalam organisasi profesi/MGBK	keterampilan guru BK - Kurangnya minat dalam kepengurusan organisasi profesi. - Jarang menghadiri pertemuan/kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan	101 99,100
JUMLAH				**102**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 4

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK DITINJAU BERDASARKAN FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL

I. Pengantar

Di bawah ini ada sejumlah pernyataan yang mungkin berkaitan dengan persoalan Bapak/Ibu dalam menjalani profesionalisasi sebagai guru BK. . Tujuan dari angket ini adalah untuk memperoleh informasi empiris tentang hambatan yang terjadi dalam profesionalisasi guru BK.

Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban adalah benar kecuali yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Jawaban yang Bapak/ Ibu berikan hany auntuk keperluan penelitian dan tidak berpengaruh padapenilaian tingkat kompetensi Bapak/Ibu. Jawaban ini bersifat pribadi dan dijamin kerahasiannya, oleh karena itu, diharapkan agar Bapak/Ibu dapat memebrikan jawaban yang sebenar-benarnya sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu. Bila identitas dicantumkan, hanya sekedar untuk mencocokkan dengan data lainnya.

Atas perhatian dan kerja sama yang telah Bapak/Ibu berikan, saya ucapkan terima kasih.

II. Petunjuk Pengisian

1. Isilah terlebih dahulu identitas Bapak/Ibu pada lembar jawab.
2. Berikut ini terdapat 101 pernyataan yang berhubungan dengan keadaan Bapak/Ibu dalam melaksanakan profesionalisasi guru BK.
3. Bapak/Ibu dimohon untuk memberi tanda cek (√) di bawah kolom "**ya**" bila pernyataan tersebut selama ini benar-benar sesuai dengan keadaan Bapak/Ibu, dan di bawah kolom "**tidak**" bila persoalan tersebut tidak Bapak/Ibu hadapi, sesuai nomor yang sedang dikerjakan.

   Contoh:

   1. Saya sangat menyukai pekerjaan ini karena selalu menolong orang yang sedang mengalami kesulitan.

No	Ya	Tidak
1.	√	

A. Kepribadian dan Dedikasi

1. Sulit mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat.
2. Cenderung berprasangka buruk terhadap siswa yang nakal.
3. Kurangnya keyakinan untuk menjadi guru BK yang produktif.
4. Sulit bertingkah laku sopan dalam berbicara dan berpenampilan dengan siswa, orang tua dan teman sejawat.
5. Cenderung bersikap temperamental jika kesal menghadapi siswa.
6. Ketergantungan pada teman sejawat.
7. Selalu terlambat menyelesaikan tugas administrative.
8. Memiliki prestasi yang minim dalam bidang BK.
9. Mudah tersingung dengan kritik yang diberikan orang lain.
10. Merasa sakit hati apabila ada yang mengkritik tentang kinerja
11. Toleransi yang rendah terhadap siswa yang menghadapi stress dan frustasi
12. Bersikap acuh pada siswa yang tidak pernah berkonsultasi.
13. Sulit menunjukkan kepekaan dan empati terhadap keragaman dan perubahan.
14. Sulit mengontrol nada bicara ketika berbicara dengan orang lain.
15. Sulit berbicara dengan santun dan jujur.
16. Cenderung bersikap pilih kasih terhadap orang lain baik siswa maupun teman sejawat.

B. Latar Belakang Pendidikan

17. Belum menempuh pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling.
18. Merasa kesulitan menjadi guru BK karena tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.
19. Rendahnya motivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.
20. Menjadi guru BK karena mengisi lowongan yang ada.

C. Pengalaman

21. Kurang mengenal karakteristik para personil BK karena belum lama bekerja sama.
22. Kurang berani mengemukakan pendapat kepada guru BK lain yang lebih senior.

PERPUSTAKAAN UNNES

23. Jarang meng*update* informasi terbaru seputar bidang bimbingan dan konseling.
24. Kurang kreatif dalam menyampaikan isi materi layanan BK kepada siswa.
25. Merasa selalu tertinggal apabila ada informasi terbaru seputar bimbingan dan konseling.
26. Kesulitan melakukan olah data *need assessment* dengan menggunakan computer.
27. Kesulitan meng*update* informasi terbaru tentang bimbingan dan konseling karena tidak bisa menggunakan fasilitas internet.
28. Cenderung kesulitan untuk menerapkan teknik konseling ketika proses konseling berlangsung.
29. Kurang memahami cara menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.
30. Sulit membedakan antara layanan bimbingan kelompok dan konsleing kelompok.

D. Keadaan Kesehatan

31. Masa kerja mendekati masa pensiun.
32. Merasa daya tahan tubuh lemah.
33. Sering sakit kepala sehingga sulit berkonsentrasi ketika sedang melayani konsultasi siswa.
34. Memiliki penglihatan yang kabur.
35. Mudah mengantuk ketika memberikan layanan di kelas.
36. Cenderung tampil kurang bersemangat ketika memberikan layanan kepada siswa.
37. Rendahnya motivasi untuk meningkatkan kompetensi di bidang bimbingan dan konseling karena sebentar lagi masa kerja sudah memasuki masa pensiun.

E. Motivasi Kerja

38. Sering mengeluh karena banyak administrasi bimbingan dan konsleing yang harus dikerjakan.
39. Sering menunda menyelesaikan pengadministrasian data pribadi siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

40. Layanan BK cenderung dilaksanakan secara insidental karena tidak direncanakan terlebih dahulu.
41. Cenderung merasa puas hanya dengan siswa yang datang ke ruang BK untuk berkonsultasi.
42. Merasa tidak bersemangat jika menemukan kasus yang belum pernah ditangani sebelumnya.
43. Mudah putus asa ketika siswa tidak berminat mengikuti layanan BK yang direncanakan.
44. Cepat merasa bosan saat mengadakan konsleing dengan siswa.
45. Merasa malas untuk membuat satuan layanan kepada siswa.
46. Pasif dalam menanggapi masalah siswa.

F. Kompetensi guru BK

47. Kurang menguasai fase dan tugas perkembangan yang terjadi pada setiap individu.
48. Program BK yang dibuat tidak disesuaikan dengan identifikasi siswa dan tugas perkembangannya.
49. Layanan BK di sekolah dilaksanakan hanya jika ada siswa yang bermasalah.
50. Sulit bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk memantau kondisi siswa.
51. Personil BK tidak memiliki hubungan kerja yang baik dan tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
52. Sulit melaksanakan konferensi kasus karena sulit mengadakan pertemuan antara pihak yang berkaitan.
53. Cenderung menganggap tidak perlu melakukan alih tangan kasus karena kurang memahami kehiatan pendukung tersebut.
54. Hanya menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi masalah siswa.
55. Tidak membuat program BK, karena layanan yang diberikan bersifat insidental.
56. DCM, IKMS, Sosiometri tidak digunakan untuk mengidentifikasi masalah siswa, karena sulitnya waktu bertemu secara klasikal dengan siswa.
57. Cenderung tidak memperbaharui program BK tiap tahunnya karena kebutuhan siswa dianggap sama.

58. Sulit mengkolaborasikan materi bimbingan dengan media bimbingan karena merepotkan.
59. Setiap ada siswa yang bermasalah langsung dimarahi dan diberi sanksi.
60. Belum memiliki karya penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling.
61. Tidak tertarik untuk menjadikan salah satu layanan yang saya berikan untuk menjadi bahan penelitian.

G. Kedisiplinan Kerja di Sekolah

62. Sering terlambat datang ke tempat bekerja.
63. Cenderung untuk tidak hadir di sekolah jika tidak ada jam BK.
64. Sulit datang tepat waktu jika akan memberikan layanan baik dalam jam maupun di luar jam BK.
65. Sering meninggalkan sekolah ketika jam sekolah belum usai karena tidak ada kasus yang ditangani.
66. Barang-barang yang ada di ruangan BK tidak diinventarasisasikan dengan baik.
67. Peralatan yang ada di ruangan BK dalam kondisi kotor dan berdebu.
68. Kurang mengamalkan kode etik di lapangan karena kurang memahaminya.
69. Kurang mengamalkan asas-asas BK terutama asas kerahasian karena kebiasaan menceritakan masalah dan identitas konseli kepada orang lain.

H. Sarana dan prasarana

70. Tidak adanya fasilitas internet di sekolah yang mempermudah untuk mengakses informasi terbaru terkait dengan materi layanan pada siswa.
71. Setiap guru BK tidak memiliki ruang sendiri yang disekat oleh bilik, sehingga membuat siswa tidak nyaman melakukan proses konseling.
72. Ruangan BK belum memenuhi standar kenyamanan untuk melakukan proses konseling.
73. Kesulitan jika akan mengadakan kegiatan binbingan dan konseling kelompok karena tidak memiliki ruangan khusus untuk kegiatan tersebut.
74. Ruang BK juga berfungsi sebagai tempat mengobrol guru mapel lain, sehingga siswa segan untuk datang ke ruang BK.
75. Program BK yang sudah disusun tidak didokumentasikan dalam buku khu sus.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

76. Hasil dari kasus yang ditangani, tidak dicatat seluruhnya dalam buku kasus.
77. Tidak memiliki jurnal harian kegiatan yang guru BK lakukan.
78. Tidak pernah menyusun data siswa dalam kartu pribadi.
79. Kesulitan jika hendak mencari data pribadi siswa karena tidak memiliki kartu pribadi siswa.
80. Koordinator BK dan rekan guru BK tidak pernah menyusun rencana anggaran di awal tahun ajaran baru.
81. Banyak peralatan bimbingan dan konseling yang ada di ruangan dalam keadaan rusak karena tidak memiliki biaya perawatan yang memadai.

I. Kepala Sekolah

82. Tidak memiliki jam BK membuat guru BK kesulitan mengadakan pertemuan klasikal dengan siswa.
83. Kepala sekolah tidak mengijinkan untuk mengadakan kegiatan bimbingan di luar jam pelajaran.
84. Kepala sekolah kurang memahami manfaat pelayanan BK bagi siswa.
85. Kepala sekolah jarang melakukan pengawasan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling secara berkala.
86. Kepala sekolah tidak pernah melakukan tindak lanjut setelah melakukan supervise.
87. Kepala sekolah tidak menyediakan ruangan BK sebagai tempat melayani bimbingan dan konseling bagi siswa.
88. Kepala sekolah kurang memberikan fasilitas yang memadai di ruang BK.

J. Sertifikasi

89. Tidak ada perbedaan dalam pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah sertifikasi.
90. Kurang berupaya untuk menjadi guru BK yang bersertifikat.
91. Sertifikasi hanya merupakan tambahan penghasilan.
92. Merasa iri terhadap guru BK lain yang sudah mendapatkan sertifikasi.

K. Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

93. Tidak bisa mengandalkan penghasilan sebagai guru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
94. Penghasilan yang kurang memuaskan membuat saya kurang bersemangat dalam bekerja sebagai guru.
95. Sulit untuk hidup layak dari penghasilan yang didapatkan sebagai guru BK.
96. Merasa kurang puas dengan penghasilan yang didapatkan setiap bulannya.
97. Mencari pekerjaan sambilan selain sebagai guru, karena penghasilannya terlalu sedikit.

L. Organisasi profesi/ MGBK

98. Jarang menghadiri pertemuan rutin yang diadakan MGBK Kabupaten Banyumas.
99. Jarang mengikuti seminar atau diklat bimbingan dan konseling.
100. Merasa enggan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh MGBK Kabupaten Banyumas karena hanya membuang waktu.
101. Kurang berminat menjadi pengurus karena tidak suka berorganisasi.
102. MGBK Banyumas jarang mengirimkan delegasi untuk mengikuti forum diskusi di luar lingkup MGBK.

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 5

PERHITUNGAN VALIDITAS UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

Rumus yang digunakan adalah Point Biserial:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{Sd_t}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

r_{pbis} = koefisien korelasi point biserial

M_p = skor rata-rata hitung untuk butir yang dijawab betul

M_t = skor rata-rata dari skor total

Sd_t = standar deviasi skor total

p = proporsi responden yang menjawab betul pada butir

q = proporsi responden yang menjawab salah pada butir

Kriteria yang digunakan adalah, butir angket dinyatakan valid jika $r_{pbis} >$ 0,553.

Perhitungan:

Berikut ini contoh perhitungan validitas angket pada butir nomor 1.

No.	Mp	$\sum X_t$	$\sum X_t^2$	P	Q
1	75,33	521	31.551	0,23	0,77

1. Skor rata-rata dari skor total

$$M_t = \frac{\sum X_t}{N}$$

$$M_t = \frac{521}{13}$$

$$= 40$$

2. Standar deviasi skor total

$$Sd_t = \sqrt{\frac{\sum X_t^2}{N} - \left(\frac{\sum X_t}{N}\right)^2}$$

$$Sd_t = \sqrt{\frac{31.551}{13} - \left(\frac{521}{13}\right)^2}$$

$$= 28{,}76$$

3. Koefisien point biserial

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{Sd_t}\sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$r_{pbis} = \frac{75{,}33 - 40}{28{,}76}\sqrt{\frac{0{,}23}{0{,}77}}$$

$$= 0{,}674$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan N=13 diperoleh r_{tabel} = 0,553. Karena r_{pbis} > r tabel, maka angket nomor 1 tersebut valid.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 6

PERHITUNGAN RELIABILITAS UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

Rumus yang digunakan adalah KR-20:

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\left\{\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2}\right\}$$

k = jumlah item dalam instrument

p_i = proporsi banyak subyek yang menjawab item 1

q_i = 1-p_i

s^2_i= varians total

Kriteria:

Apabila $r_i > r_{tabel}$, maka angket tersebut reliabel.

Perhitungan

1. Varians Total

$$s_t^2 = \frac{\sum x_t^2}{n}$$

$$s_t^2 = \frac{31.551}{13}$$

= 2.427

2. Koefisien reliabilitas

$$r_i = \frac{k}{(k-1)}\left\{\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{s_t^2}\right\}$$

$$r_i = \frac{125}{(125-1)}\left\{\frac{2.427 - 20{,}83}{2.427}\right\}$$

$$r_i = 1{,}01\left\{\frac{2.427 - 20{,}83}{2.427}\right\}$$

= 1

Pada $\alpha = 5\%$ dengan N=13 diperoleh r_{tabel} = 0,553. Karena r_i > r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

Lampiran 7

TABEL HASIL PENGHITUNGAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS
UJI COBA ANGKET PENELITIAN

Kode Responden	Item ke-																			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
R.1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
R.2	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
R.3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1
R.4	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1
R.5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1
R.6	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0
R.7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0
R.8	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1
R.9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1
R.10	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1
R.11	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
R.12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
R.13	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0
N	3	1	5	6	6	5	8	7	7	7	6	1	8	5	5	4	8	7	1	7
p	0.23	0.08	0.38	0.46	0.46	0.38	0.62	0.54	0.54	0.54	0.46	0.08	0.62	0.38	0.38	0.31	0.62	0.54	0.08	0.54
q	0.77	0.92	0.62	0.54	0.54	0.62	0.38	0.46	0.46	0.46	0.54	0.92	0.38	0.62	0.62	0.69	0.38	0.46	0.92	0.46
pq	0.18	0.07	0.24	0.25	0.25	0.24	0.24	0.25	0.25	0.25	0.25	0.07	0.24	0.24	0.24	0.21	0.24	0.25	0.07	0.25
Mp	75.33	95.00	72.40	65.00	65.00	69.00	55.13	57.43	61.43	61.14	67.00	95.00	55.13	45.80	64.60	59.50	55.13	57.43	95.00	59.43
POINT BISERIAL	0.674	0.553	0.892	0.805	0.805	0.798	0.664	0.654	0.805	0.794	0.870	0.553	0.664	0.158	0.677	0.000	0.664	0.654	0.553	0.730
	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553
	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	VALID	VALID

PERPUSTAKAAN

TABEL HASIL PENGHITUNGAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS
UJI COBA ANGKET PENELITIAN

Item ke-																			
21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0
1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1
1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1
1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0
1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0
1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0
1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0
9	1	0	5	9	0	7	8	7	9	9	4	4	5	8	9	9	8	5	4
0.69	0.08	0.00	0.38	0.69	0.00	0.54	0.62	0.54	0.69	0.69	0.31	0.31	0.38	0.62	0.69	0.69	0.62	0.38	0.31
0.31	0.92	1.00	0.62	0.31	1.00	0.46	0.38	0.46	0.31	0.31	0.69	0.69	0.62	0.38	0.31	0.31	0.38	0.62	0.69
0.21	0.07	0.00	0.24	0.21	0.00	0.25	0.24	0.25	0.21	0.21	0.21	0.21	0.24	0.24	0.21	0.21	0.24	0.24	0.21
52.00	95.00	0.00	521.0	521.0	0.0	60.1	53.5	54.9	51.9	52.2	72.0	69.0	66.6	57.4	52.0	51.9	55.1	55.0	69.0
0.624	0.553	0.000	0.627	0.735	0.000	0.756	0.593	0.557	0.618	0.636	0.743	0.673	0.732	0.764	0.624	0.618	0.664	0.412	0.673
0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553
VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID

TABEL HASIL PENGHITUNGAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS
UJI COBA ANGKET PENELITIAN

Item ke-																					
41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0
1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0
0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	4	8	9	8	3	1	4	1	1	4	4	1	4	1	1	4	1	1	4	1	1
0.54	0.31	0.62	0.69	0.62	0.23	0.08	0.31	0.08	0.08	0.31	0.31	0.08	0.31	0.08	0.08	0.31	0.08	0.08	0.31	0.08	0.08
0.46	0.69	0.38	0.31	0.38	0.77	0.92	0.69	0.92	0.92	0.69	0.69	0.92	0.69	0.92	0.92	0.69	0.92	0.92	0.69	0.92	0.92
0.25	0.21	0.24	0.21	0.24	0.18	0.07	0.21	0.07	0.07	0.21	0.21	0.07	0.21	0.07	0.07	0.21	0.07	0.07	0.21	0.07	0.07
56.9	69.0	54.6	52.0	55.9	82.7	95.0	69.0	95.0	95.0	69.0	72.0	95.0	69.0	95.0	95.0	69.0	95.0	95.0	69.0	95.0	95.0
0.633	0.673	0.642	0.624	0.697	0.814	0.553	0.673	0.553	0.553	0.673	0.743	0.553	0.673	0.553	0.553	0.673	0.553	0.553	0.673	0.553	0.553
0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553
VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID

TABEL HASIL PENGHITUNGAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS
UJI COBA ANGKET PENELITIAN

Item ke-																				
63	64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	82	83
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0
1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0
1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0
4	1	9	9	1	1	1	4	0	2	1	3	1	0	7	8	4	9	10	1	1
0.31	0.08	0.69	0.69	0.08	0.08	0.08	0.31	0.00	0.15	0.08	0.23	0.08	0.00	0.54	0.62	0.31	0.69	0.77	0.08	0.08
0.69	0.92	0.31	0.31	0.92	0.92	0.92	0.69	1.00	0.85	0.92	0.77	0.92	1.00	0.46	0.38	0.69	0.31	0.23	0.92	0.92
0.21	0.07	0.21	0.21	0.07	0.07	0.07	0.21	0.00	0.13	0.07	0.18	0.07	0.00	0.25	0.24	0.21	0.21	0.18	0.07	0.07
69.0	95.0	52.0	52.0	95.0	95.0	95.0	69.0	0.0	76.5	95.0	70.0	95.0	0.0	57.7	53.6	68.50	51.89	49.60	95.00	95.00
0.673	0.553	0.624	0.624	0.553	0.553	0.553	0.673	0.000	0.542	0.553	0.572	0.553	0.000	0.665	0.598	0.661	0.618	0.607	0.553	0.553
0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553
VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID

TABEL HASIL PENGHITUNGAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS
UJI COBA ANGKET PENELITIAN

Item ke-																					
84	85	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	100	101	102	103	104	105
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0
0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
0	0	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0
1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0
0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0
0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	3	0	8	0	5	7	0	3	0	0	7	9	3	4	2	3	0	3	6	2	1
0.23	0.23	0.00	0.62	0.00	0.38	0.54	0.00	0.23	0.00	0.00	0.54	0.69	0.23	0.31	0.15	0.23	0.00	0.23	0.46	0.15	0.08
0.77	0.77	1.00	0.38	1.00	0.62	0.46	1.00	0.77	1.00	1.00	0.46	0.31	0.77	0.69	0.85	0.77	1.00	0.77	0.54	0.85	0.92
0.18	0.18	0.00	0.24	0.00	0.24	0.25	0.00	0.18	0.00	0.00	0.25	0.21	0.18	0.21	0.13	0.18	0.00	0.18	0.25	0.13	0.07
71.33	71.33	0.00	54.63	0.00	61.40	58.71	0.00	82.67	0.00	0.00	55.00	52.00	70.00	64.25	41.00	70.00	0.00	70.00	61.67	18.00	9.00
0.598	0.598	0.000	0.642	0.000	0.588	0.703	0.000	0.814	0.000	0.000	0.563	0.624	0.572	0.562	0.014	0.572	0.000	0.572	0.698	-0.329	0.000
0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553
VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	TIDAK VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	TIDAK VALID

TABEL HASIL PENGHITUNGAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS
UJI COBA ANGKET PENELITIAN

Item ke-																				Xt	Xt^2
106	107	108	109	110	111	112	113	114	115	116	117	118	119	120	121	122	123	124	125		
0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	64
0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9	81
0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	74	5476
0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	28	784
1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	95	9025
0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	40	1600
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	64
1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	79	6241
0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	26	676
1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	57	3249
1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	57	3249
0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	9	81
0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	0	31	961
4	6	6	5	4	3	4	4	2	7	8	5	1	0	6	1	4	1	4	0	**521**	**31551**
0.31	0.46	0.46	0.38	0.31	0.23	0.31	0.31	0.15	0.54	0.62	0.38	0.08	0.00	0.46	0.08	0.31	0.08	0.31	0.00		
0.69	0.54	0.54	0.62	0.69	0.77	0.69	0.69	0.85	0.46	0.38	0.62	0.92	1.00	0.54	0.92	0.69	0.92	0.69	1.00		
0.21	0.25	0.25	0.24	0.21	0.18	0.21	0.21	0.13	0.25	0.24	0.24	0.07	0.00	0.25	0.07	0.21	0.07	0.21	0.00		20.83
72.00	67.00	59.00	61.40	70.75	25.67	66.75	64.25	18.00	61.86	57.38	39.40	95.00	0.00	57.50	74.00	65.50	95.00	67.75	0.00		**8537.51**
0.743	0.870	0.611	0.588	0.714	-0.275	0.621	0.562	-0.329	0.821	0.764	-0.019	0.553	0.000	0.563	0.342	0.592	0.553	0.644	0.000	**Jumlah butir yang valid =**	
0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553	0.553		
VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	TIDAK VALID	VALID	VALID	VALID	TIDAK VALID	**102**	

Lampiran 8

HASIL ANALISIS PER TOPIK MASALAH
DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

JUMLAH RESPONDEN : 25

NO	TOPIK	Nm	N	NxM	(Nm:NxM) x100%	Derajat Permalasahan
A	FAKTOR INTERNAL	410	69	1725	24.2%	C
1	Kepribadian dan Dedikasi	83	16	400	20.8%	C
2	Latar Belakang Pendidikan	32	4	100	32.0%	D
3	Pengalaman	71	10	250	28.4%	D
4	Keadaan Kesehatan	33	7	175	18.9%	C
5	Motivasi Kerja	66	9	225	29.3%	D
6	Kompetensi Guru BK	97	15	375	25.9%	D
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	28	8	200	14.0%	C
B	FAKTOR EKSTERNAL	149	33	825	18.1%	C
1	Sarana dan Prasarana	79	12	300	26.3%	D
2	Kepala Sekolah	29	7	175	16.6%	C
3	Sertifikasi	16	4	100	16.0%	C
4	Kesejahteraan Ekonomi	3	5	125	2.4%	B
5	Organisasi Profesi	22	5	125	17.6%	C

GRAFIK DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

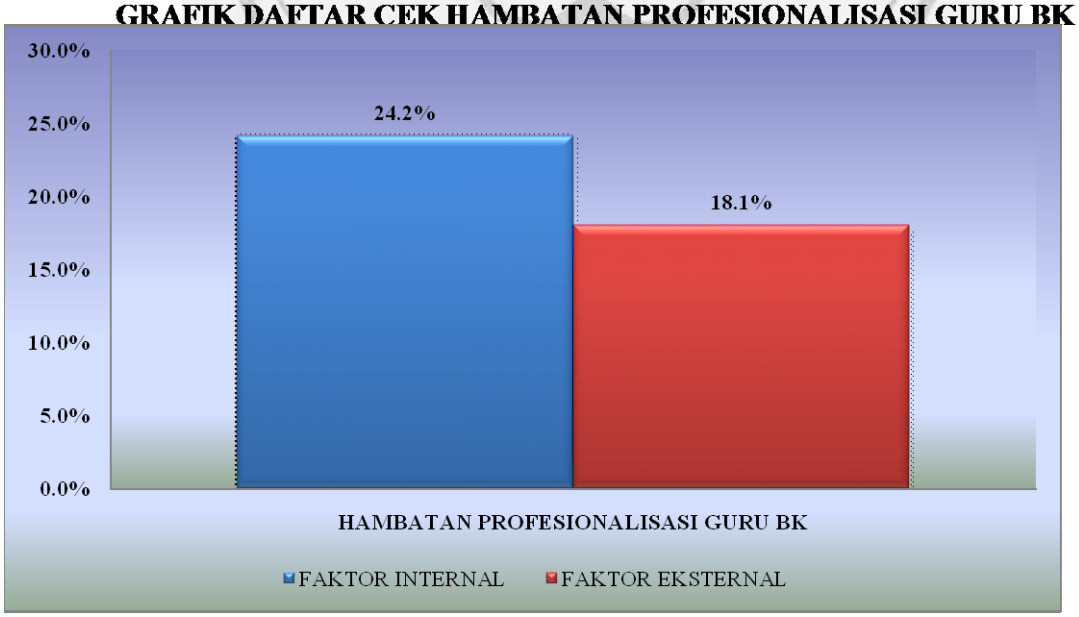

Lampiran 9

HASIL ANALISIS PER BUTIR
DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

JUMLAH RESPONDEN: 25

No	TOPIK	Nm	(Nm:N)x 100%	Derajat Masalah
	A. KEPRIBADIAN DAN DEDIKASI			
1	Sulit mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat.	3	12%	C
2	Cenderung berprasangka buruk terhadap siswa yang nakal.	3	12%	C
3	Kurangnya keyakinan untuk menjadi guru BK yang produktif.	11	44%	D
4	Sulit bertingkah laku sopan dalam berbicara dan berpenampilan dengan siswa, orang tua dan teman sejawat.	1	4%	B
5	Cenderung bersikap temperamental jika kesal menghadapi siswa.	1	4%	B
6	Ketergantungan pada teman sejawat.	12	48%	D
7	Selalu terlambat menyelesaikan tugas administrative.	13	52%	E
8	Memiliki prestasi yang minim dalam bidang BK.	15	60%	E
9	Mudah tersingung dengan kritik yang diberikan orang lain.	1	4%	B
10	Merasa sakit hati apabila ada yang mengkritik tentang kinerja	3	12%	C
11	Toleransi yang rendah terhadap siswa yang menghadapi stress dan frustasi.	3	12%	C
12	Bersikap acuh pada siswa yang tidak pernah berkonsultasi.	2	8%	B
13	Sulit menunjukkan kepekaan dan empati terhadap keragaman dan perubahan.	7	28%	D
14	Sulit mengontrol nada bicara ketika berbicara dengan orang lain.	1	4%	B
15	Kurang mendorong siswa untuk bersikap toleran.	1	4%	B
16	Cenderung bersikap pilih kasih terhadap orang lain baik siswa maupun teman sejawat.	6	24%	C
	B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN			
17	Belum menempuh pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling.	9	36%	D
18	Merasa kesulitan menjadi guru BK karena tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.	4	16%	C
19	Rendahnya motivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.	14	56%	E
20	Menjadi guru BK karena mengisi lowongan yang ada.	5	20%	C
	C. PENGALAMAN			
21	Kurang mengenal karakteristik para personil BK karena belum lama bekerja sama.	3	12%	C
22	Kurang berani mengemukakan pendapat kepada guru BK lain yang lebih senior.	2	8%	B
23	Jarang meng*update* informasi terbaru seputar bidang bimbingan dan konseling.	14	56%	E
24	Kurang kreatif dalam menyampaikan isi materi layanan BK kepada siswa.	8	32%	D
25	Merasa selalu tertinggal apabila ada informasi terbaru seputar bimbingan dan konseling.	3	12%	C
26	Kesulitan melakukan olah data *need assessment* dengan menggunakan computer.	20	80%	E

27	Kesulitan meng*update* informasi terbaru tentang bimbingan dan konseling karena tidak bisa menggunakan fasilitas internet.	10	40%	D
28	Cenderung kesulitan untuk menerapkan teknik konseling ketika proses konseling berlangsung.	6	24%	C
29	Kurang memahami cara menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.	4	16%	C
30	Sulit membedakan antara layanan bimbingan kelompok dan konsleing kelompok.	1	4%	B
	D. KEADAAN KESEHATAN			
31	Masa kerja mendekati masa pensiun.	9	36%	D
32	Merasa daya tahan tubuh lemah.	12	48%	D
33	Sering sakit kepala sehingga sulit berkonsentrasi ketika sedang melayani konsultasi siswa.	3	12%	C
34	Memiliki penglihatan yang kabur.	4	16%	C
35	Mudah mengantuk ketika memberikan layanan di kelas.	1	4%	B
36	Cenderung tampil kurang bersemangat ketika memberikan layanan kepada siswa.	2	8%	B
37	Rendahnya motivasi untuk meningkatkan kompetensi di bidang bimbingan dan konseling karena sebentar lagi masa kerja sudah memasuki masa pensiun.	2	8%	B
	E. MOTIVASI KERJA			
38	Sering mengeluh karena banyak administrasi bimbingan dan konsleing yang harus dikerjakan.	15	60%	E
39	Sering menunda menyelesaikan pengadministrasian data pribadi siswa.	20	80%	E
40	Layanan BK cenderung dilaksanakan secara insidental karena tidak direncanakan terlebih dahulu.	9	36%	D
41	Cenderung merasa puas hanya dengan siswa yang datang ke ruang BK untuk berkonsultasi.	5	20%	C
42	Merasa tidak bersemangat jika menemukan kasus yang belum pernah ditangani sebelumnya.	1	4%	B
43	Mudah putus asa ketika siswa tidak berminat mengikuti layanan BK yang direncanakan.	6	24%	C
44	Cepat merasa bosan saat mengadakan konsleing dengan siswa.	1	4%	B
45	Merasa malas untuk membuat satuan layanan kepada siswa.	4	16%	C
46	Pasif dalam menanggapi masalah siswa.	5	20%	C
	F. KOMPETENSI GURU BK			
47	Kurang menguasai fase dan tugas perkembangan yang terjadi pada setiap individu.	3	12%	C
48	Program BK yang dibuat tidak disesuaikan dengan identifikasi siswa dan tugas perkembangannya.	5	20%	C
49	Layanan BK di sekolah dilaksanakan hanya jika ada siswa yang bermasalah.	4	16%	C
50	Sulit bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk memantau kondisi siswa.	3	12%	C
51	Personil BK tidak memiliki hubungan kerja yang baik dan tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.	2	8%	B
52	Sulit melaksanakan konferensi kasus karena sulit mengadakan pertemuan antara pihak yang berkaitan.	4	16%	C
53	Cenderung menganggap tidak perlu melakukan alih tangan kasus karena kurang memahami kehiatan pendukung tersebut.	1	4%	B
54	Hanya menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi masalah siswa.	6	24%	C
55	Tidak membuat program BK, karena layanan yang diberikan bersifat insidental.	3	12%	C
56	DCM, IKMS, Sosiometri tidak digunakan untuk mengidentifikasi masalah siswa, karena sulitnya waktu bertemu secara klasikal dengan siswa.	7	28%	D
57	Cenderung tidak memperbaharui program BK tiap tahunnya karena kebutuhan siswa dianggap sama.	12	48%	D

58	Sulit mengkolaborasikan materi bimbingan dengan media bimbingan karena merepotkan.	7	28%	D
59	Setiap ada siswa yang bermasalah langsung dimarahi dan diberi sanksi.	1	4%	B
60	Belum memiliki karya penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling.	24	96%	E
61	Tidak tertarik untuk menjadikan salah satu layanan yang saya berikan untuk menjadi bahan penelitian.	15	60%	E
	G. KEDISIPLINAN KERJA			
62	Sering terlambat datang ke tempat bekerja.	1	4%	B
63	Cenderung untuk tidak hadir di sekolah jika tidak ada jam BK.	1	4%	B
64	Sulit datang tepat waktu jika akan memberikan layanan baik dalam jam maupun di luar jam BK.	3	12%	C
65	Sering meninggalkan sekolah ketika jam sekolah belum usai karena tidak ada kasus yang ditangani.	2	8%	B
66	Barang-barang yang ada di ruangan BK tidak diinventarasisasikan dengan baik.	10	40%	D
67	Peralatan yang ada di ruangan BK dalam kondisi kotor dan berdebu.	8	32%	D
68	Kurang mengamalkan kode etik di lapangan karena kurang memahaminya.	3	12%	C
69	Kurang mengamalkan asas-asas BK terutama asas kerahasian karena kebiasaan menceritakan masalah dan identitas konseli kepada orang lain.	0	0%	A
	H. SARANA DAN PRASARANA			
70	Tidak adanya fasilitas internet di sekolah yang mempermudah untuk mengakses informasi terbaru terkait dengan materi layanan pada siswa.	1	4%	B
71	Setiap guru BK tidak memiliki ruang sendiri yang disekat oleh bilik, sehingga membuat siswa tidak nyaman melakukan proses konseling.	4	16%	C
72	Ruangan BK belum memenuhi standar kenyamanan untuk melakukan proses konseling.	18	72%	E
73	Kesulitan jika akan mengadakan kegiatan binbingan dan konseling kelompok karena tidak memiliki ruangan khusus untuk kegiatan tersebut.	14	56%	E
74	Ruang BK juga berfungsi sebagai tempat mengobrol guru mapel lain, sehingga siswa segan untuk datang ke ruang BK.	3	12%	C
75	Program BK yang sudah disusun tidak didokumentasikan dalam buku khusus.	1	4%	B
76	Hasil dari kasus yang ditangani, tidak dicatat seluruhnya dalam buku kasus.	8	32%	D
77	Tidak memiliki jurnal harian kegiatan yang guru BK lakukan.	8	32%	D
78	Tidak pernah menyusun data siswa dalam kartu pribadi.	7	28%	D
79	Kesulitan jika hendak mencari data pribadi siswa karena tidak memiliki kartu pribadi siswa.	4	16%	C
80	Koordinator BK dan rekan guru BK tidak pernah menyusun rencana anggaran di awal tahun ajaran baru.	8	32%	D
81	Banyak peralatan bimbingan dan konseling yang ada di ruangan dalam keadaan rusak karena tidak memiliki biaya perawatan yang memadai.	3	12%	C
	I. KEPALA SEKOLAH			
82	Tidak memiliki jam BK membuat guru BK kesulitan mengadakan pertemuan klasikal dengan siswa.	15	60%	E
83	Kepala sekolah tidak mengijinkan untuk mengadakan kegiatan bimbingan di luar jam pelajaran.	1	4%	B
84	Kepala sekolah kurang memahami manfaat pelayanan BK bagi siswa.	7	28%	D
85	Kepala sekolah jarang melakukan pengawasan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling secara berkala.	3	12%	C
86	Kepala sekolah tidak pernah melakukan tindak lanjut setelah melakukan supervisi.	1	4%	B

PERPUSTAKAAN UNNES

87	Kepala sekolah tidak menyediakan ruangan BK sebagai tempat melayani bimbingan dan konseling bagi siswa.	0	0%	A
88	Kepala sekolah kurang memberikan fasilitas yang memadai di ruang BK.	2	8%	B
	J. SERTIFIKASI			
89	Tidak ada perbedaan dalam pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah sertifikasi.	2	8%	B
90	Kurang berupaya untuk menjadi guru BK yang bersertifikat.	2	8%	B
91	Sertifikasi hanya merupakan tambahan penghasilan.	8	32%	D
92	Merasa iri terhadap guru BK lain yang sudah mendapatkan sertifikasi.	4	16%	C
	K. KEADAAN KESEJAHTERAAN EKONOMI			
93	Tidak bisa mengandalkan penghasilan sebagai guru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	0	0%	A
94	Penghasilan yang kurang memuaskan membuat saya kurang bersemangat dalam bekerja sebagai guru.	0	0%	A
95	Sulit untuk hidup layak dari penghasilan yang didapatkan sebagai guru BK.	0	0%	A
96	Merasa kurang puas dengan penghasilan yang didapatkan setiap bulannya.	2	8%	B
97	Mencari pekerjaan sambilan selain sebagai guru, karena penghasilannya terlalu sedikit.	1	4%	B
	L. ORGANISASI PROFESI			
98	Jarang menghadiri pertemuan rutin yang diadakan MGBK Kabupaten Banyumas.	2	8%	B
99	Jarang mengikuti seminar atau diklat bimbingan dan konseling.	10	40%	D
100	Merasa enggan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh MGBK Kabupaten Banyumas karena hanya membuang waktu.	3	12%	C
101	Kurang berminat menjadi pengurus karena tidak suka berorganisasi.	3	12%	C
102	MGBK Banyumas jarang mengirimkan delegasi untuk mengikuti forum diskusi di luar lingkup MGBK.	4	16%	C

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 10

HASIL ANALISIS PER TOPIK MASALAH
DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

NO	TOPIK	SMAN 1	RESPONDEN : 6				SMAN 2	RESPONDEN : 5				SMAN 3	RESPONDEN : 4			
		Nm	N	NxM	(Nm:NxM)x100 %	Derajat Masalah	Nm	N	NxM	(Nm:NxM)x100 %	Derajat Masalah	Nm	N	NxM	(Nm:NxM)x100 %	Derajat Masalah
A	FAKTOR INTERNAL															
1	Kepribadian dan Dedikasi	15	18	108	14%	C	6	18	108	6%	B	17	18	108	16%	C
2	Latar Belakang Pendidikan	3	4	24	13%	C	6	4	24	25%	C	3	4	24	13%	C
3	Pengalaman	12	12	72	17%	C	6	12	72	8%	B	10	12	72	14%	C
4	Keadaan Kesehatan	8	8	48	17%	C	4	8	48	8%	B	3	8	48	6%	B
5	Motivasi Kerja	11	9	54	20%	C	5	9	54	9%	B	10	9	54	19%	C
6	Kompetensi Guru BK	18	15	90	20%	C	10	15	90	11%	C	29	15	90	32%	D
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	6	11	66	9%	B	0	11	66	0%	A	4	11	66	6%	B
B	FAKTOR EKSTERNAL															
1	Sarana dan Prasarana	13	15	90	14%	C	0	15	90	0%	A	15	15	90	17%	C
2	Kepala Sekolah	4	6	36	11%	C	6	6	36	17%	C	5	36	216	2%	B
3	Sertifikasi	2	5	30	7%	B	2	5	30	7%	B	0	5	30	0%	A
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	8	48	0%	A	0	8	48	0%	A	0	8	48	0%	A
5	Organisasi Profesi	4	8	48	8%	B	0	8	48	0%	A	3	8	48	6%	B

PERPUSTAKAAN UNNES

HASIL ANALISIS PER TOPIK MASALAH
DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

NO	TOPIK	SMAN 4		RESPONDEN : 4			SMAN 5		RESPONDEN : 6		
		Nm	N	NxM	(Nm:NxM)x100 %	Derajat Masalah	Nm	N	NxM	(Nm:NxM)x100 %	Derajat Masalah
A	FAKTOR INTERNAL										
1	Kepribadian dan Dedikasi	17	18	108	16%	C	28	18	108	26%	D
2	Latar Belakang Pendidikan	6	4	24	25%	C	14	4	24	58%	E
3	Pengalaman	19	12	72	26%	D	24	12	72	33%	D
4	Keadaan Kesehatan	9	8	48	19%	C	9	8	48	19%	C
5	Motivasi Kerja	17	9	54	31%	D	23	9	54	43%	D
6	Kompetensi Guru BK	25	15	90	28%	D	30	15	90	33%	D
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	10	11	66	15%	C	8	11	66	12%	C
B	FAKTOR EKSTERNAL										
1	Sarana dan Prasarana	24	15	90	27%	D	27	15	90	30%	D
2	Kepala Sekolah	6	6	36	17%	C	8	6	36	22%	C
3	Sertifikasi	5	5	30	17%	C	7	5	30	23%	C
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	8	48	0%	A	3	8	48	6%	B
5	Organisasi Profesi	9	8	48	19%	C	6	8	48	13%	C

Lampiran 11

HASIL ANALISIS PER BUTIR
DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

No	TOPIK	SMAN 1			SMAN 2			SMAN 3		
		JUMLAH		6	JUMLAH		5	JUMLAH		4
		Nm	(Nm:N)x 100%	Derajat Masalah	Nm	(Nm:N)x 100%	Derajat Masalah	Nm	(Nm:N)x 100%	Derajat Masalah
	A. KEPRIBADIAN DAN DEDIKASI									
1	Sulit mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat.	0	0%	A	0	0%	A	1	25%	C
2	Cenderung berprasangka buruk terhadap siswa yang nakal.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
3	Kurangnya keyakinan untuk menjadi guru BK yang produktif.	3	50%	D	2	40%	D	3	75%	E
4	Sulit bertingkah laku sopan dalam berbicara dan berpenampilan dengan siswa, orang tua dan teman sejawat.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
5	Cenderung bersikap temperamental jika kesal menghadapi siswa.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
6	Ketergantungan pada teman sejawat.	2	33%	D	2	40%	D	2	50%	D
7	Selalu terlambat menyelesaikan tugas administrative.	3	50%	D	4	80%	E	3	75%	E
8	Memiliki prestasi yang minim dalam bidang BK.	2	33%	D	2	40%	D	4	100%	E
9	Mudah tersingung dengan kritik yang diberikan orang lain.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
10	Merasa sakit hati apabila ada yang mengkritik tentang kinerja	1	17%	C	0	0%	A	1	25%	C
11	Toleransi yang rendah terhadap siswa yang menghadapi stress dan frustasi.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
12	Bersikap acuh pada siswa yang tidak pernah berkonsultasi.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
13	Sulit menunjukkan kepekaan dan empati terhadap keragaman dan perubahan.	1	17%	C	1	20%	C	1	25%	C
14	Sulit mengontrol nada bicara ketika berbicara dengan orang lain.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
15	Kurang mendorong siswa untuk bersikap toleran.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
16	Cenderung bersikap pilih kasih terhadap orang lain baik siswa maupun teman sejawat.	2	33%	D	0	0%	A	2	50%	D
	B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN									
17	Belum menempuh pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
18	Merasa kesulitan menjadi guru BK karena tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.	0			0	0%		0	0%	
19	Rendahnya motivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.	2	33%	D	0	0%	A	3	75%	E
20	Menjadi guru BK karena mengisi lowongan yang ada.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
	C. PENGALAMAN									
21	Kurang mengenal karakteristik para personil BK karena belum lama bekerja sama.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
22	Kurang berani mengemukakan pendapat kepada guru BK lain yang lebih senior.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
23	Jarang meng*update* informasi terbaru seputar bidang bimbingan dan konseling.	2	33%	D	1	20%	C	4	100%	E
24	Kurang kreatif dalam menyampaikan isi materi layanan BK kepada siswa.	1	17%	C	1	20%	C	0	0%	A
25	Merasa selalu tertinggal apabila ada informasi terbaru seputar bimbingan dan konseling.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
26	Kesulitan melakukan olah data *need assessment* dengan menggunakan computer.	4	67%	E	3	60%	E	3	75%	E

27	Kesulitan meng*update* informasi terbaru tentang bimbingan dan konseling karena tidak bisa menggunakan fasilitas internet.	3	50%	D	1	20%	C	2	50%	D
28	Cenderung kesulitan untuk menerapkan teknik konseling ketika proses konseling berlangsung.	1	17%	C	0	0%	A	1	25%	C
29	Kurang memahami cara menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
30	Sulit membedakan antara layanan bimbingan kelompok dan konsleing kelompok.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
	D. KEADAAN KESEHATAN									
31	Masa kerja mendekati masa pensiun.	3	50%	D	2	40%	D	1	25%	C
32	Merasa daya tahan tubuh lemah.	2	33%	D	1	20%	C	2	50%	D
33	Sering sakit kepala sehingga sulit berkonsentrasi ketika sedang melayani konsultasi siswa.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
34	Memiliki penglihatan yang kabur.	1			1	20%		0	0%	
35	Mudah mengantuk ketika memberikan layanan di kelas.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
36	Cenderung tampil kurang bersemangat ketika memberikan layanan kepada siswa.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
37	Rendahnya motivasi untuk meningkatkan kompetensi di bidang bimbingan dan konseling karena sebentar lagi masa kerja sudah memasuki masa pensiun.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
	E. MOTIVASI KERJA									
38	Sering mengeluh karena banyak administrasi bimbingan dan konsleing yang harus dikerjakan.	6	100%	E	0	0%	A	3	75%	E
39	Sering menunda menyelesaikan pengadministrasian data pribadi siswa.	3	50%	D	3	60%	E	4	100%	E
40	Layanan BK cenderung dilaksanakan secara insidental karena tidak direncanakan terlebih dahulu.	0	0%	A	2	40%	D	0	0%	A
41	Cenderung merasa puas hanya dengan siswa yang datang ke ruang BK untuk berkonsultasi.	0	0%	A	0	0%	A	1	25%	C
42	Merasa tidak bersemangat jika menemukan kasus yang belum pernah ditangani sebelumnya.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
43	Mudah putus asa ketika siswa tidak berminat mengikuti layanan BK yang direncanakan.	1	17%	C	0	0%	A	1	25%	C
44	Cepat merasa bosan saat mengadakan konsleing dengan siswa.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
45	Merasa malas untuk membuat satuan layanan kepada siswa.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
46	Pasif dalam menanggapi masalah siswa.	0	0%	A	0	0%	A	1	25%	C
	F. KOMPETENSI GURU BK									
47	Kurang menguasai fase dan tugas perkembangan yang terjadi pada setiap individu.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
48	Program BK yang dibuat tidak disesuaikan dengan identifikasi siswa dan tugas perkembangannya.	2	33%	D	0	0%	A	0	0%	A
49	Layanan BK di sekolah dilaksanakan hanya jika ada siswa yang bermasalah.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
50	Sulit bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk memantau kondisi siswa.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
51	Personil BK tidak memiliki hubungan kerja yang baik dan tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A

52	Sulit melaksanakan konferensi kasus karena sulit mengadakan pertemuan antara pihak yang berkaitan.	1	17%	C	1	20%	C	1	25%	C
53	Cenderung menganggap tidak perlu melakukan alih tangan kasus karena kurang memahami kehiatan pendukung tersebut.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
54	Hanya menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi masalah siswa.	2	33%	D	0	0%	A	1	25%	C
55	Tidak membuat program BK, karena layanan yang diberikan bersifat insidental.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
56	DCM, IKMS, Sosiometri tidak digunakan untuk mengidentifikasi masalah siswa, karena sulitnya waktu bertemu secara klasikal dengan siswa.	0	0%	A	5	100%	E	0	0%	A
57	Cenderung tidak memperbaharui program BK tiap tahunnya karena kebutuhan siswa dianggap sama.	3	50%	D	0	0%	A	3	75%	E
58	Sulit mengkolaborasikan materi bimbingan dengan media bimbingan karena merepotkan.	0	0%	A	0	0%	A	2	50%	D
59	Setiap ada siswa yang bermasalah langsung dimarahi dan diberi sanksi.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
60	Belum memiliki karya penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling.	6	100%	E	4	80%	E	4	100%	E
61	Tidak tertarik untuk menjadikan salah satu layanan yang saya berikan untuk menjadi ba	2	33%	D	0	0%	A	3	75%	E
	G. KEDISIPLINAN KERJA									
62	Sering terlambat datang ke tempat bekerja.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
63	Cenderung untuk tidak hadir di sekolah jika tidak ada jam BK.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
64	Sulit datang tepat waktu jika akan memberikan layanan baik dalam jam maupun di luar jam BK.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
65	Sering meninggalkan sekolah ketika jam sekolah belum usai karena tidak ada kasus yang ditangani.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
66	Barang-barang yang ada di ruangan BK tidak diinventarasisasikan dengan baik.	2			0	0%		2	50%	
67	Peralatan yang ada di ruangan BK dalam kondisi kotor dan berdebu.	3	50%	D	0	0%	A	2	50%	D
68	Kurang mengamalkan kode etik di lapangan karena kurang memahaminya.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
69	Kurang mengamalkan asas-asas BK terutama asas kerahasian karena kebiasaan menceritakan masalah dan identitas konseli kepada orang lain.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
	H. SARANA DAN PRASARANA									
70	Tidak adanya fasilitas internet di sekolah yang mempermudah untuk mengakses informasi terbaru terkait dengan materi layanan pada siswa.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
71	Setiap guru BK tidak memiliki ruang sendiri yang disekat oleh bilik, sehingga membuat siswa tidak nyaman melakukan proses konseling.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
72	Ruangan BK belum memenuhi standar kenyamanan untuk melakukan proses konseling.	6	100%	E	1	20%	C	4	100%	E
73	Kesulitan jika akan mengadakan kegiatan binbingan dan konseling kelompok karena tidak memiliki ruangan khusus untuk kegiatan tersebut.	3	50%	D	1	20%	C	4	100%	E
74	Ruang BK juga berfungsi sebagai tempat mengobrol guru mapel lain, sehingga siswa segan untuk datang ke ruang BK.	1	17%	C	0	0%	A	1	25%	C
75	Program BK yang sudah disusun tidak didokumentasikan dalam buku khusus.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
76	Hasil dari kasus yang ditangani, tidak dicatat seluruhnya dalam buku kasus.	1	17%	C	1	20%	C	1	25%	C
77	Tidak memiliki jurnal harian kegiatan yang guru BK lakukan.	0			0	0%		1	25%	
78	Tidak pernah menyusun data siswa dalam kartu pribadi.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A

79	Kesulitan jika hendak mencari data pribadi siswa karena tidak memiliki kartu pribadi siswa.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
80	Koordinator BK dan rekan guru BK tidak pernah menyusun rencana anggaran di awal tahun ajaran baru.	0	0%	A	1	20%	C	4	100%	E
81	Banyak peralatan bimbingan dan konseling yang ada di ruangan dalam keadaan rusak karena tidak memiliki biaya perawatan yang memadai.	2	33%	D	0	0%	A	0	0%	A
	I. KEPALA SEKOLAH									
82	Tidak memiliki jam BK membuat guru BK kesulitan mengadakan pertemuan klasikal dengan siswa.	0	0%	A	5	100%	E	0	0%	A
83	Kepala sekolah tidak memberikan ijin untuk megadakan kegiatan bimbingan di luar jam pelajaran.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
84	Kepala sekolah kurang memahami manfaat pelayanan BK bagi siswa.	0	0%	A	1	20%	C	2	50%	D
85	Kepala sekolah jarang melakukan pengawasan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling secara berkala.	2	33%	D	0	0%	A	1	25%	C
86	Kepala sekolah tidak pernah melakukan tindak lanjut setelah melakukan supervisi.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
87	Kepala sekolah tidak menyediakan ruangan BK sebagai tempat melayani bimbingan dan konseling bagi siswa.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
88	Kepala sekolah krang memberiakn fasilitas yang memadai di ruang BK.	0	0%	A	0	0%	A	2	50%	D
	J. SERTIFIKASI									
89	Tidak ada perbedaan dalam pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah sertifikasi.	0	0%	A	1	20%	C	0	0%	A
90	Kurang berupaya untuk menjadi guru BK yang bersertifikat.	1	17%	C	1	20%	C	0	0%	A
91	Sertifikasi hanya merupakan tambahan penghasilan.	1	17%	C	0	0%	A	0	0%	A
92	Merasa iri terhadap guru BK lain yang sudah mendapatkan sertifikasi.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
	K. KEADAAN KESEJAHTERAAN EKONOMI									
93	Tidak bisa mengandalkan penghasilan sebagai guru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
94	Penghasilan yang kurang memuaskan membuat saya kurang bersemangat dalam bekerja sebagai guru.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
95	Sulit untuk hidup layak dari penghasilan yang didapatkan sebagai guru BK.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
96	Merasa kurang puas dengan penghasilan yang didapatkan setiap bulannya.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
97	Mencari pekerjaan sambilan selain sebagai guru, karena penghasilannya terlalu sedikit.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
	L. ORGANISASI PROFESI									
98	Jarang menghadiri pertemuan rutin yang diadakan MGBK Kabupaten Banyumas.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
99	Jarang mengikuti seminar atau diklat bimbingan dan konseling.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
100	Merasa enggan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh MGBK Kabupaten Banyumas karena hanya membuang waktu.	1	17%	C	0	0%	A	2	50%	D
101	Kurang berminat menjadi pengurus karena tidak suka berorganisasi.	0	0%	A	0	0%	A	0	0%	A
102	MGBK Banyumas jarang mengirimkan delegasi untuk mengikuti forum diskusi di luar lingkup MGBK.	1	17%	C	0	0%	A	1	25%	C

HASIL ANALISIS PER BUTIR
DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

No	TOPIK	SMAN 4			SMAN 5		
		JUMLAH		4	JUMLAH		6
		Nm	(Nm:N)x 100%	Derajat Masalah	Nm	(Nm:N)x 100%	Derajat Masalah
	A. KEPRIBADIAN DAN DEDIKASI						
1	Sulit mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat.	2	50%	D	0	0%	A
2	Cenderung berprasangka buruk terhadap siswa yang nakal.	1	25%	C	2	33%	D
3	Kurangnya keyakinan untuk menjadi guru BK yang produktif.	2	50%	D	2	33%	D
4	Sulit bertingkah laku sopan dalam berbicara dan berpenampilan dengan siswa, orang tua dan teman sejawat.	0	0%	A	1	17%	C
5	Cenderung bersikap temperamental jika kesal menghadapi siswa.	0	0%	A	1	17%	C
6	Ketergantungan pada teman sejawat.	3	75%	E	4	67%	E
7	Selalu terlambat menyelesaikan tugas administrative.	1	25%	C	3	50%	D
8	Memiliki prestasi yang minim dalam bidang BK.	3	75%	E	5	83%	E
9	Mudah tersingung dengan kritik yang diberikan orang lain.	0	0%	A	0	0%	A
10	Merasa sakit hati apabila ada yang mengkritik tentang kinerja	0	0%	A	1	17%	C
11	Toleransi yang rendah terhadap siswa yang menghadapi stress dan frustasi.	1	25%	C	2	33%	D
12	Bersikap acuh pada siswa yang tidak pernah berkonsultasi.	1	25%	C	1	17%	C
13	Sulit menunjukkan kepekaan dan empati terhadap keragaman dan perubahan.	2	50%	D	3	50%	D
14	Sulit mengontrol nada bicara ketika berbicara dengan orang lain.	1	25%	C	0	0%	A
15	Kurang mendorong siswa untuk bersikap toleran.	0	0%	A	1	17%	C
16	Cenderung bersikap pilih kasih terhadap orang lain baik siswa maupun teman sejawat.	0	0%	A	2	33%	D
	B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN						
17	Belum menempuh pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling.	1	25%	C	3	50%	D
18	Merasa kesulitan menjadi guru BK karena tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimiliki.	1	25%		2	33%	
19	Rendahnya motivasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.	3	75%	E	6	100%	E
20	Menjadi guru BK karena mengisi lowongan yang ada.	1	25%	C	3	50%	D
	C. PENGALAMAN						
21	Kurang mengenal karakteristik para personil BK karena belum lama bekerja sama.	1	25%	C	2	33%	D
22	Kurang berani mengemukakan pendapat kepada guru BK lain yang lebih senior.	0	0%	A	2	33%	D
23	Jarang meng*update* informasi terbaru seputar bidang bimbingan dan konseling.	3	75%	E	4	67%	E
24	Kurang kreatif dalam menyampaikan isi materi layanan BK kepada siswa.	2	50%	D	4	67%	E
25	Merasa selalu tertinggal apabila ada informasi terbaru seputar bimbingan dan konseling.	2	50%	D	0	0%	A
26	Kesulitan melakukan olah data *need assessment* dengan menggunakan computer.	4	100%	E	6	100%	E

27	Kesulitan meng*update* informasi terbaru tentang bimbingan dan konseling karena tidak bisa menggunakan fasilitas internet.	4	100%	E	0	0%	A
28	Cenderung kesulitan untuk menerapkan teknik konseling ketika proses konseling berlangsung.	1	25%	C	3	50%	D
29	Kurang memahami cara menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.	1	25%	C	3	50%	D
30	Sulit membedakan antara layanan bimbingan kelompok dan konsleing kelompok.	1	25%	C	0	0%	A
	D. KEADAAN KESEHATAN						
31	Masa kerja mendekati masa pensiun.	2	50%	D	1	17%	C
32	Merasa daya tahan tubuh lemah.	2	50%	D	5	83%	E
33	Sering sakit kepala sehingga sulit berkonsentrasi ketika sedang melayani konsultasi siswa.	0	0%	A	3	50%	D
34	Memiliki penglihatan yang kabur.	2	50%		0	0%	
35	Mudah mengantuk ketika memberikan layanan di kelas.	1	25%	C	0	0%	A
36	Cenderung tampil kurang bersemangat ketika memberikan layanan kepada siswa.	1	25%	C	0	0%	A
37	Rendahnya motivasi untuk meningkatkan kompetensi di bidang bimbingan dan konseling karena sebentar lagi masa kerja sudah memasuki masa pensiun.	1	25%	C	0	0%	A
	E. MOTIVASI KERJA						
38	Sering mengeluh karena banyak administrasi bimbingan dan konsleing yang harus dikerjakan.	3	75%	E	3	50%	D
39	Sering menunda menyelesaikan pengadministrasian data pribadi siswa.	4	100%	E	6	100%	E
40	Layanan BK cenderung dilaksanakan secara insidental karena tidak direncanakan terlebih dahulu.	1	25%	C	6	100%	E
41	Cenderung merasa puas hanya dengan siswa yang datang ke ruang BK untuk berkonsultasi.	1	25%	C	3	50%	D
42	Merasa tidak bersemangat jika menemukan kasus yang belum pernah ditangani sebelumnya.	1	25%		0	0%	
43	Mudah putus asa ketika siswa tidak berminat mengikuti layanan BK yang direncanakan.	2	50%	D	2	33%	D
44	Cepat merasa bosan saat mengadakan konsleing dengan siswa.	1	25%	C	0	0%	A
45	Merasa malas untuk membuat satuan layanan kepada siswa.	2	50%	D	1	17%	C
46	Pasif dalam menanggapi masalah siswa.	2	50%	D	2	33%	D
	F. KOMPETENSI GURU BK						
47	Kurang menguasai fase dan tugas perkembangan yang terjadi pada setiap individu.	1	25%	C	2	33%	D
48	Program BK yang dibuat tidak disesuaikan dengan identifikasi siswa dan tugas perkembangannya.	1	25%	C	2	33%	D
49	Layanan BK di sekolah dilaksanakan hanya jika ada siswa yang bermasalah.	1	25%	C	2	33%	D
50	Sulit bekerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk memantau kondisi siswa.	2	50%	D	0	0%	A
51	Personil BK tidak memiliki hubungan kerja yang baik dan tidak memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.	2	50%		0	0%	

52	Sulit melaksanakan konferensi kasus karena sulit mengadakan pertemuan antara pihak yang berkaitan.	1	25%	C	0	0%	A
53	Cenderung menganggap tidak perlu melakukan alih tangan kasus karena kurang memahami kehiatan pendukung tersebut.	1	25%	C	0	0%	A
54	Hanya menggunakan instrument non tes untuk mengidentifikasi masalah siswa.	1	25%	C	2	33%	D
55	Tidak membuat program BK, karena layanan yang diberikan bersifat insidental.	1	25%	C	2	33%	D
56	DCM, IKMS, Sosiometri tidak digunakan untuk mengidentifikasi masalah siswa, karena sulitnya waktu bertemu secara klasikal dengan siswa.	1	25%	C	1	17%	C
57	Cenderung tidak memperbaharui program BK tiap tahunnya karena kebutuhan siswa dianggap sama.	2	50%	D	4	67%	E
58	Sulit mengkolaborasikan materi bimbingan dengan media bimbingan karena merepotkan.	2	50%	D	3	50%	D
59	Setiap ada siswa yang bermasalah langsung dimarahi dan diberi sanksi.	1	25%	C	0	0%	A
60	Belum memiliki karya penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling.	5	125%	E	6	100%	E
61	Tidak tertarik untuk menjadikan salah satu layanan yang saya berikan untuk menjadi ba	0	0%	A	6	100%	E
	G. KEDISIPLINAN KERJA						
62	Sering terlambat datang ke tempat bekerja.	1	25%	C	0	0%	A
63	Cenderung untuk tidak hadir di sekolah jika tidak ada jam BK.	1	25%	C	0	0%	A
64	Sulit datang tepat waktu jika akan memberikan layanan baik dalam jam maupun di luar jam BK.	1	25%	C	1	17%	C
65	Sering meninggalkan sekolah ketika jam sekolah belum usai karena tidak ada kasus yang ditangani.	2	50%	D	0	0%	A
66	Barang-barang yang ada di ruangan BK tidak diinventarasisasikan dengan baik.	4	100%		2	33%	
67	Peralatan yang ada di ruangan BK dalam kondisi kotor dan berdebu.	0	0%	A	3	50%	D
68	Kurang mengamalkan kode etik di lapangan karena kurang memahaminya.	1	25%	C	2	33%	D
69	Kurang mengamalkan asas-asas BK terutama asas kerahasian karena kebiasaan menceritakan masalah dan identitas konseli kepada orang lain.	0	0%	A	0	0%	A
	H. SARANA DAN PRASARANA						
70	Tidak adanya fasilitas internet di sekolah yang mempermudah untuk mengakses informasi terbaru terkait dengan materi layanan pada siswa.	0	0%	A	1	17%	C
71	Setiap guru BK tidak memiliki ruang sendiri yang disekat oleh bilik, sehingga membuat siswa tidak nyaman melakukan proses konseling.	1	25%	C	3	50%	D
72	Ruangan BK belum memenuhi standar kenyamanan untuk melakukan proses konseling.	2	50%	D	6	100%	E
73	Kesulitan jika akan mengadakan kegiatan binbingan dan konseling kelompok karena tidak memiliki ruangan khusus untuk kegiatan tersebut.	1	25%	C	6	100%	E
74	Ruang BK juga berfungsi sebagai tempat mengobrol guru mapel lain, sehingga siswa segan untuk datang ke ruang BK.	1	25%	C	0	0%	A
75	Program BK yang sudah disusun tidak didokumentasikan dalam buku khusus.	1	25%	C	0	0%	A
76	Hasil dari kasus yang ditangani, tidak dicatat seluruhnya dalam buku kasus.	4	100%	E	2	33%	D
77	Tidak memiliki jurnal harian kegiatan yang guru BK lakukan.	4	100%		3	50%	
78	Tidak pernah menyusun data siswa dalam kartu pribadi.	1	25%	C	6	100%	E

79	Kesulitan jika hendak mencari data pribadi siswa karena tidak memiliki kartu pribadi siswa.	4	100%	E	0	0%	A
80	Koordinator BK dan rekan guru BK tidak pernah menyusun rencana anggaran di awal tahun ajaran baru.	4	100%	E	0	0%	A
81	Banyak peralatan bimbingan dan konseling yang ada di ruangan dalam keadaan rusak karena tidak memiliki biaya perawatan yang memadai.	1	25%	C	0	0%	A
	I. KEPALA SEKOLAH						
82	Tidak memiliki jam BK membuat guru BK kesulitan mengadakan pertemuan klasikal dengan siswa.	10	250%	E	6	100%	E
83	Kepala sekolah tidak memberikan ijin melaksanakan layanan konseling individual di dalam jam pelajaran.	0	0%	A	0	0%	A
84	Kepala sekolah kurang memahami manfaat pelayanan BK bagi siswa.	4	100%	E	2	33%	D
85	Kepala sekolah tidak menyediakan ruangan BK sebagai tempat melayani bimbingan dan konseling bagi siswa.	0	0%	A	0	0%	A
86	Kepala sekolah tidak memberikan fasilitas yang memadai di ruang BK.	0	0%	A	0	0%	A
87	Kepala sekolah jarang melakukan pengawasan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling secara berkala.	0	0%	A	0	0%	A
88	Kepala sekolah krang memberiakn fasilitas yang memadai di ruang BK.	0	0%	A	0	0%	A
	J. SERTIFIKASI						
88	Tidak ada perbedaan dalam pekerjaan, baik sebelum maupun sesudah sertifikasi.	0	0%	A	0	0%	A
89	Kurang berupaya untuk menjadi guru BK yang bersertifikat.	0	0%	A	0	0%	A
90	Sertifikasi hanya merupakan tambahan penghasilan.	0	0%	A	0	0%	A
91	Merasa iri terhadap guru BK lain yang sudah mendapatkan sertifikasi.	3	75%	E	5	83%	E
	K. KEADAAN KESEJAHTERAAN EKONOMI						
92	Tidak bisa mengandalkan penghasilan sebagai guru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	0	0%	A	2	33%	D
93	Penghasilan yang kurang memuaskan membuat saya kurang bersemangat dalam bekerja sebagai guru.	0	0%	A	0	0%	A
94	Sulit untuk hidup layak dari penghasilan yang didapatkan sebagai guru BK.	0	0%	A	0	0%	A
95	Merasa kurang puas dengan penghasilan yang didapatkan setiap bulannya.	0	0%	A	0	0%	A
96	Mencari pekerjaan sambilan selain sebagai guru, karena penghasilannya terlalu sedikit.	0	0%	A	0	0%	A
	L. ORGANISASI PROFESI						
97	Jarang menghadiri pertemuan rutin yang diadakan MGBK Kabupaten Banyumas.	0	0%	A	0	0%	A
98	Jarang mengikuti seminar atau diklat bimbingan dan konseling.	2	50%	D	0	0%	A
99	Merasa enggan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh MGBK Kabupaten Banyumas karena hanya membuang waktu.	2	50%	D	5	83%	E
100	Kurang berminat menjadi pengurus karena tidak suka berorganisasi.	2	50%	D	1	17%	C
101	MGBK Banyumas jarang mengirimkan delegasi untuk mengikuti forum diskusi di luar lingkup MGBK.	1	25%	C	0	0%	A

Lampiran 12

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 1
Nama : R1
Instansi : SMA N 1 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																27	27%
1	Kepribadian dan Dedikasi	3	7	9	10	13	16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	38%
2	Latar Belakang Pendidikan	17	19	0	0												2	50%
3	Pengalaman	23	25	26	27	0	0	0	0	0	0						4	40%
4	Keadaan Kesehatan	31	32	36	37	0	0	0									4	57%
5	Motivasi Kerja	38	39	45	0	0	0	0	0	0							3	33%
6	Kompetensi Guru BK	48	50	52	54	57	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	7	47%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	66	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																12	12%
1	Sarana dan Prasarana	72	73	74	81	0	0	0	0	0	0						4	33%
2	Kepala Sekolah	83	85	86	0	0	0										3	43%
3	Sertifikasi	89	90	0	0												2	50%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	99	101	102	0	0											3	60%
	JUMLAH KESELURUHAN																39	39%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R1

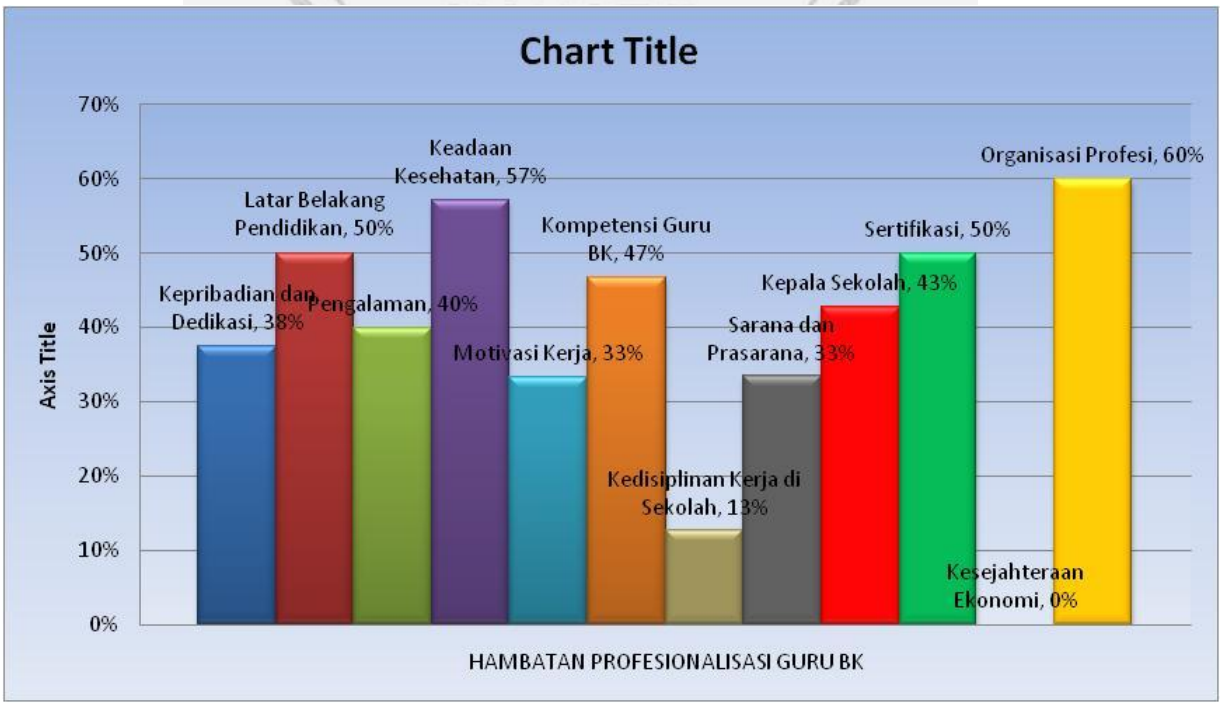

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 2
Nama : R2
Instansi : SMA N 1 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																3	3%
1	Kepribadian dan Dedikasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0%
2	Latar Belakang Pendidikan	0	0	0	0												0	0%
3	Pengalaman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0						0	0%
4	Keadaan Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0									0	0%
5	Motivasi Kerja	38	0	0	0	0	0	0	0	0							1	11%
6	Kompetensi Guru BK	60	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	7%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	66	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																1	1%
1	Sarana dan Prasarana	72	0	0	0	0	0	0	0	0	0						1	8%
2	Kepala Sekolah	0	0	0	0	0	0										0	0%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																4	4%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R2

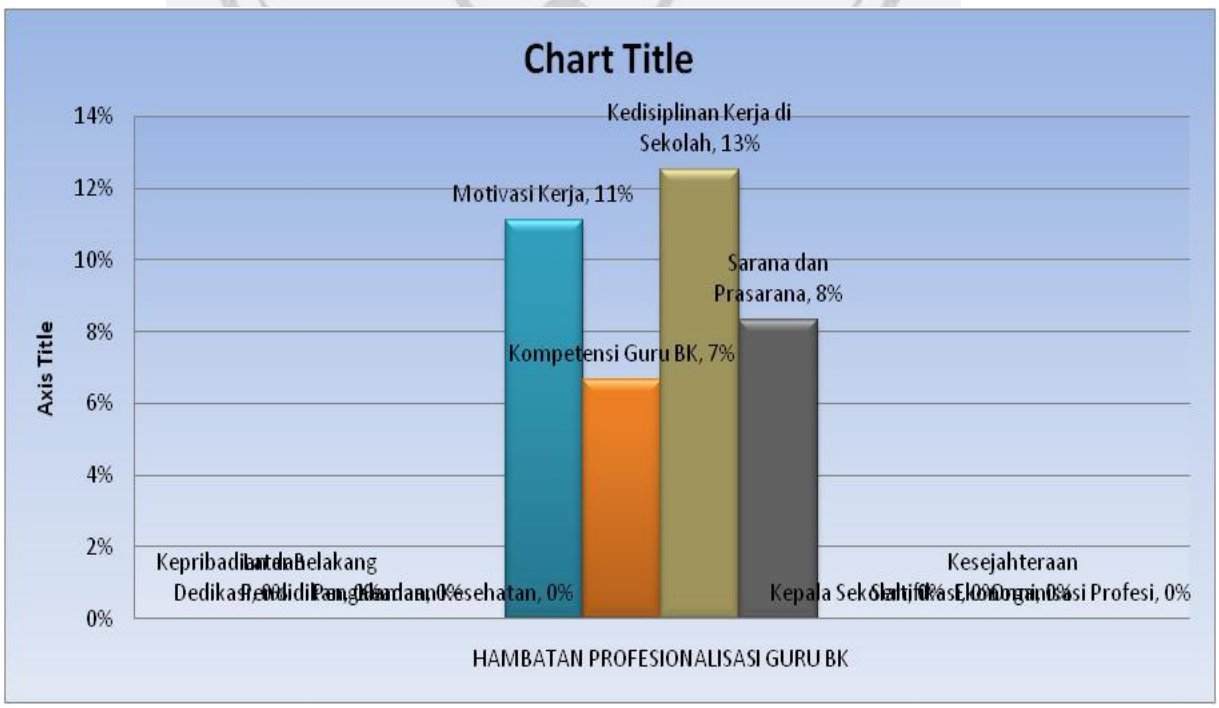

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 3
Nama : R3
Instansi : SMA N 1 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																7	7%
1	Kepribadian dan Dedikasi	3	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
2	Latar Belakang Pendidikan	0	0	0	0												0	0%
3	Pengalaman	28	0	0	0	0	0	0	0	0	0						1	10%
4	Keadaan Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0									0	0%
5	Motivasi Kerja	38	43	0	0	0	0	0	0	0							2	22%
6	Kompetensi Guru BK	60	49	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0								0	0%
B	FAKTOR EKSTERNAL																1	1%
1	Sarana dan Prasarana	72	0	0	0	0	0	0	0	0	0						1	8%
2	Kepala Sekolah	0	0	0	0	0	0										0	0%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																8	8%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R3

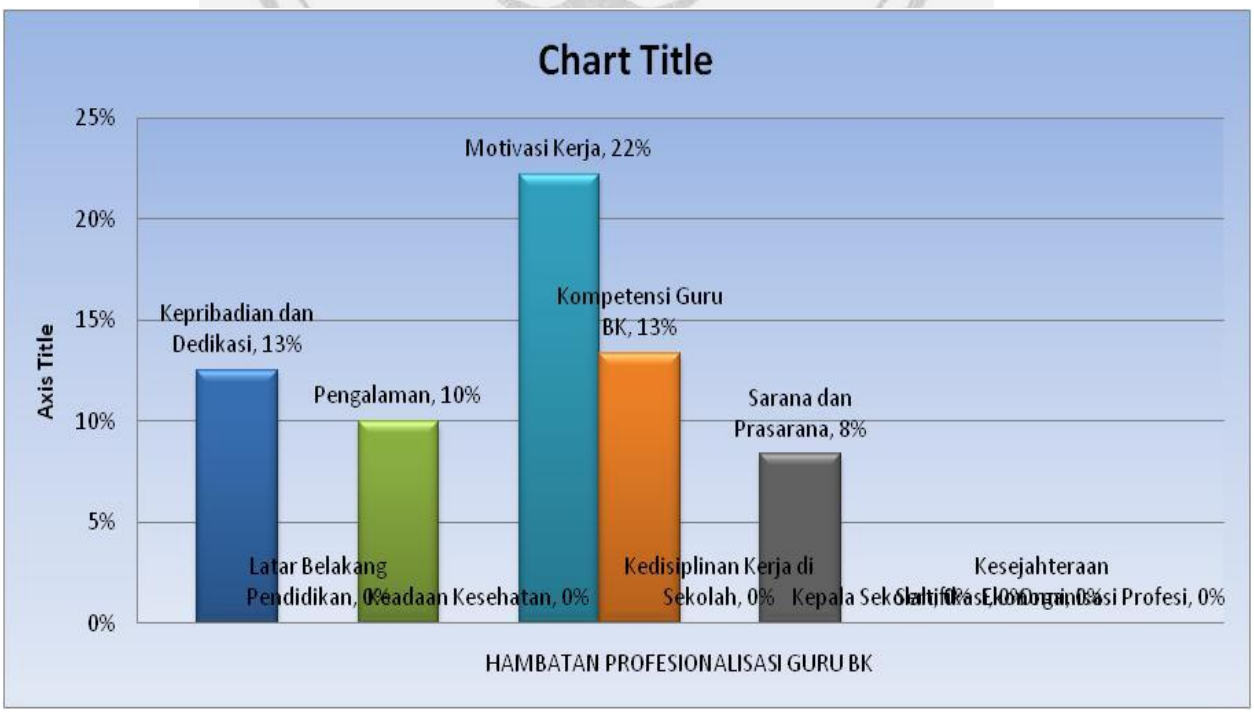

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 4
Nama : R4
Instansi : SMA N 1 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																6	6%
1	Kepribadian dan Dedikasi	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	6%
2	Latar Belakang Pendidikan	0	0	0	0												0	0%
3	Pengalaman	26	0	0	0	0	0	0	0	0	0						1	10%
4	Keadaan Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0									0	0%
5	Motivasi Kerja	38	0	0	0	0	0	0	0	0							1	11%
6	Kompetensi Guru BK	60	54	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	67	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																3	3%
1	Sarana dan Prasarana	72	73	0	0	0	0	0	0	0	0						2	17%
2	Kepala Sekolah	85	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																9	9%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R4

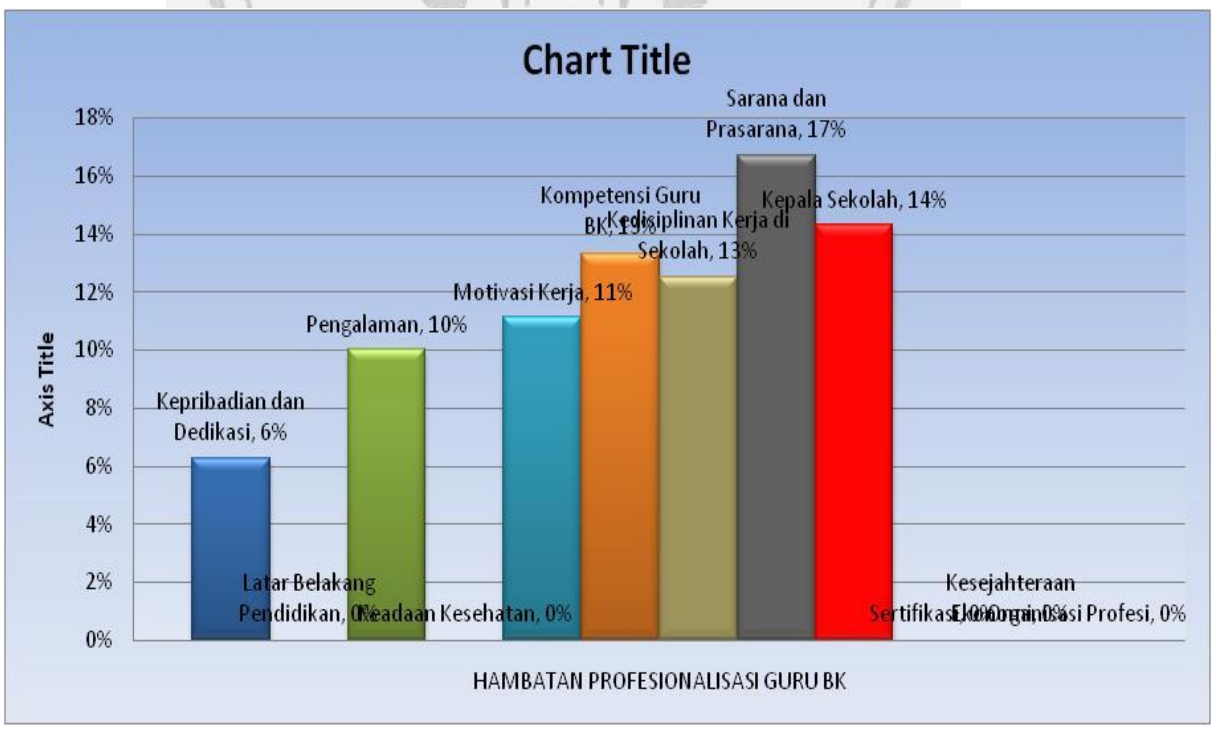

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 5
Nama : R5
Instansi : SMA N 1 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH NOMOR MASALAH														JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	
A	FAKTOR INTERNAL															15	15%
1	Kepribadian dan Dedikasi	6	8	16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	19%
2	Latar Belakang Pendidikan	0	0	0	0												0	0%
3	Pengalaman	24	26	27	0	0	0	0	0	0	0						3	30%
4	Keadaan Kesehatan	31	34	0	0	0	0	0									2	29%
5	Motivasi Kerja	38	39	0	0	0	0	0	0	0							2	22%
6	Kompetensi Guru BK	48	57	60	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	20%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	64	67	0	0	0	0	0	0								2	25%
B	FAKTOR EKSTERNAL																4	4%
1	Sarana dan Prasarana	72	73	76	0	0	0	0	0	0	0						3	25%
2	Kepala Sekolah	0	0	0	0	0	0										0	0%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	102	0	0	0	0											1	20%
	JUMLAH KESELURUHAN																19	19%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R5

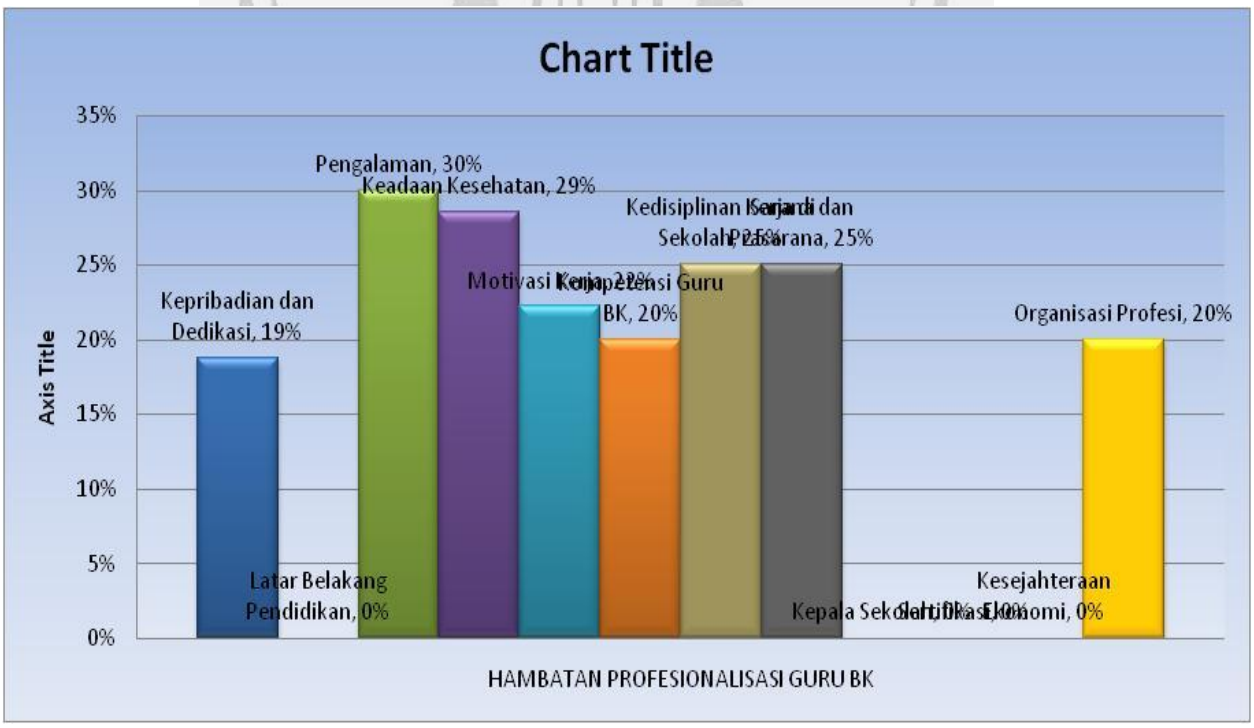

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 6
Nama : R6
Instansi : SMA N 1 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																15	15%
1	Kepribadian dan Dedikasi	3	7	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	19%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	23	26	27	0	0	0	0	0	0	0						3	30%
4	Keadaan Kesehatan	31	32	0	0	0	0	0									2	29%
5	Motivasi Kerja	38	39	0	0	0	0	0	0	0							2	22%
6	Kompetensi Guru BK	57	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	20%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	67	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																2	2%
1	Sarana dan Prasarana	72	81	0	0	0	0	0	0	0	0						2	17%
2	Kepala Sekolah	0	0	0	0	0	0										0	0%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																17	17%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R6

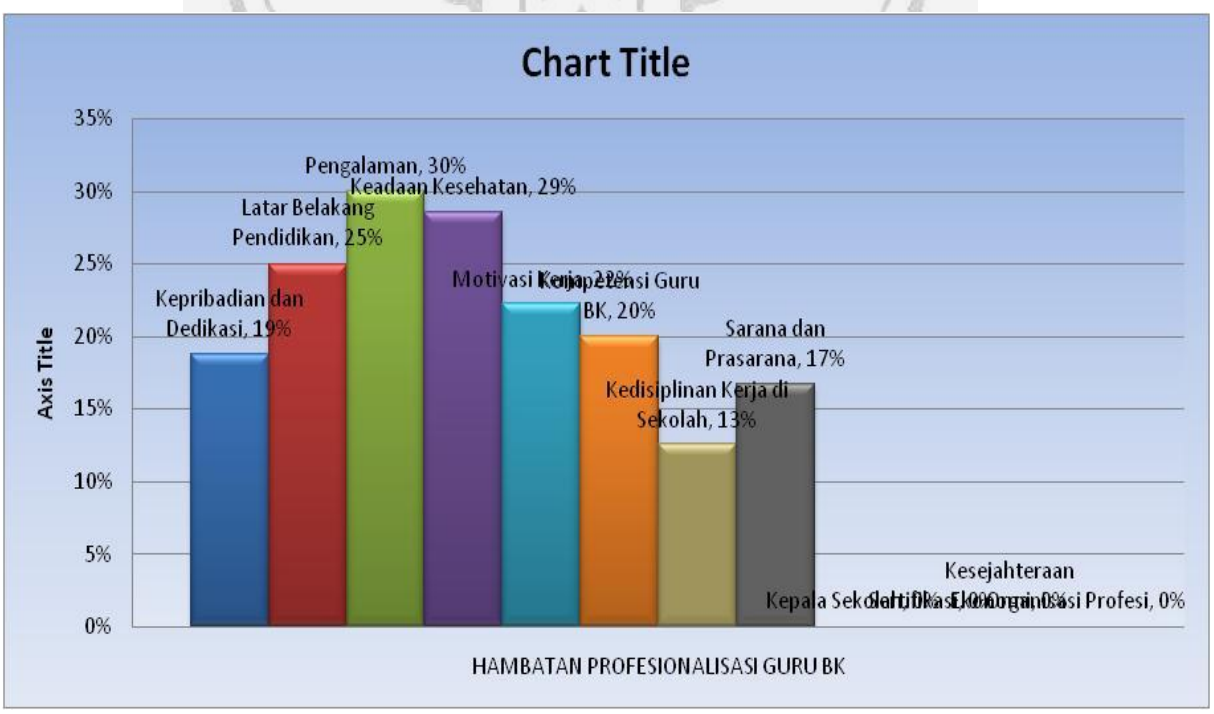

HASIL PENGOLAHAN
DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK
PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 7
Nama : R7
Instansi : SMA N 2 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																8	8%
1	Kepribadian dan Dedikasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0%
2	Latar Belakang Pendidikan	17	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	26	27	0	0	0	0	0	0	0	0						2	20%
4	Keadaan Kesehatan	31	32	0	0	0	0	0									2	29%
5	Motivasi Kerja	39	0	0	0	0	0	0	0	0							1	11%
6	Kompetensi Guru BK	56	60	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0								0	0%
B	FAKTOR EKSTERNAL																1	1%
1	Sarana dan Prasarana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0						0	0%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																9	9%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R7

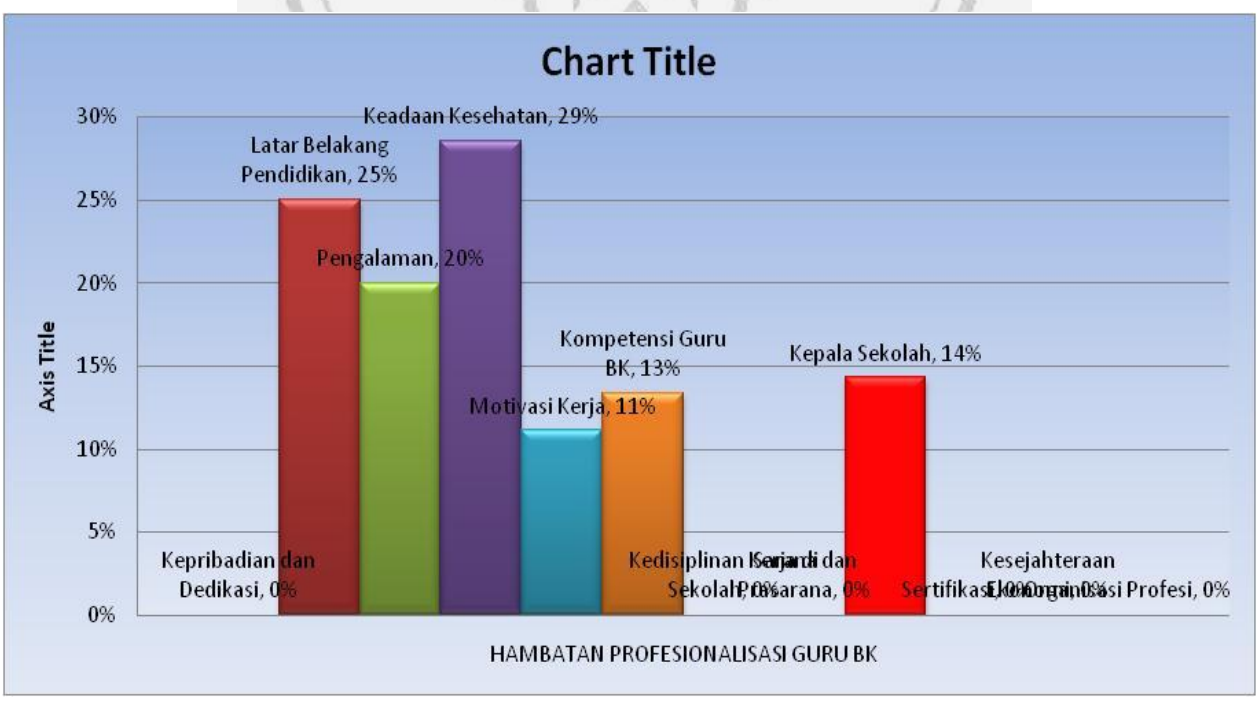

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 8
Nama : R8
Instansi : SMA N 2 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																8	8%
1	Kepribadian dan Dedikasi	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	6%
2	Latar Belakang Pendidikan	17	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0						0	0%
4	Keadaan Kesehatan	31	34	0	0	0	0	0									2	29%
5	Motivasi Kerja	39	40	0	0	0	0	0	0	0							2	22%
6	Kompetensi Guru BK	56	60	0	0	0	0		0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0								0	0%
B	FAKTOR EKSTERNAL																1	1%
1	Sarana dan Prasarana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0						0	0%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																9	9%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R8

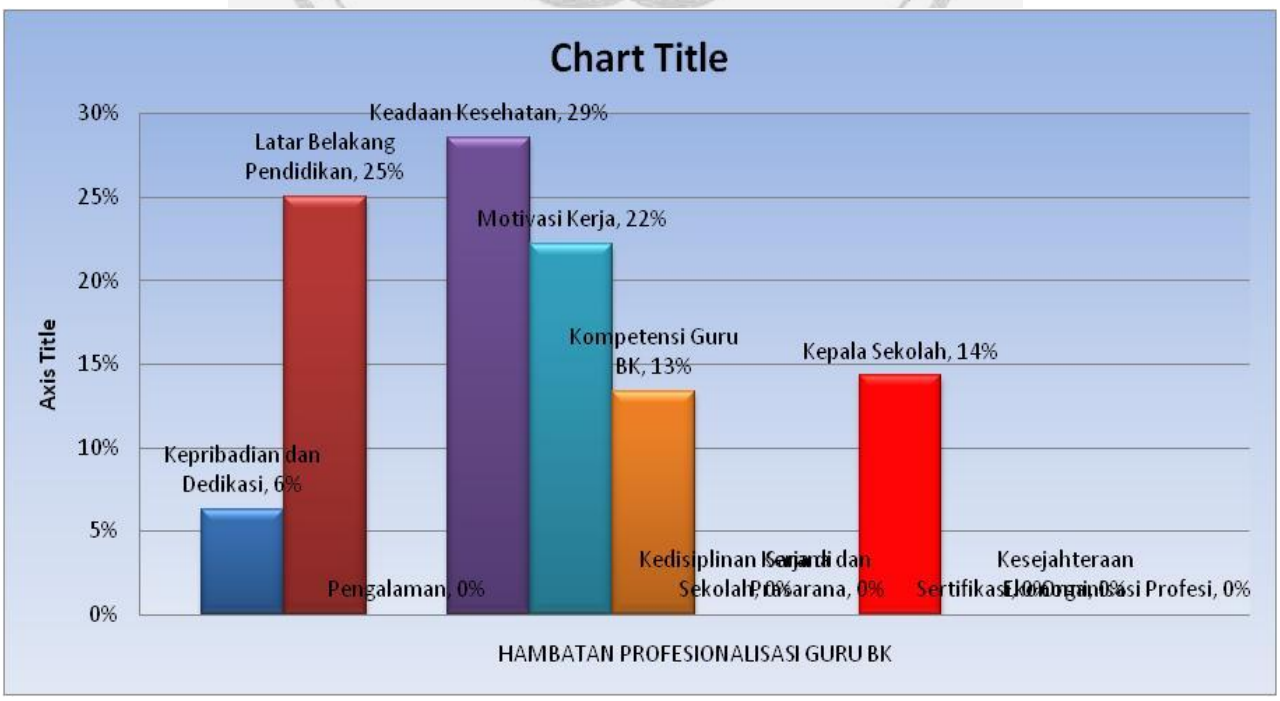

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 9
Nama : R9
Instansi : SMA N 2 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																8	8%
1	Kepribadian dan Dedikasi	6	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
2	Latar Belakang Pendidikan	17	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	26	0	0	0	0	0	0	0	0	0						1	10%
4	Keadaan Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0									0	0%
5	Motivasi Kerja	40	0	0	0	0	0	0	0	0							1	11%
6	Kompetensi Guru BK	52	56	60	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	20%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0								0	0%
B	FAKTOR EKSTERNAL																1	1%
1	Sarana dan Prasarana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0						0	0%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																9	9%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL

R9

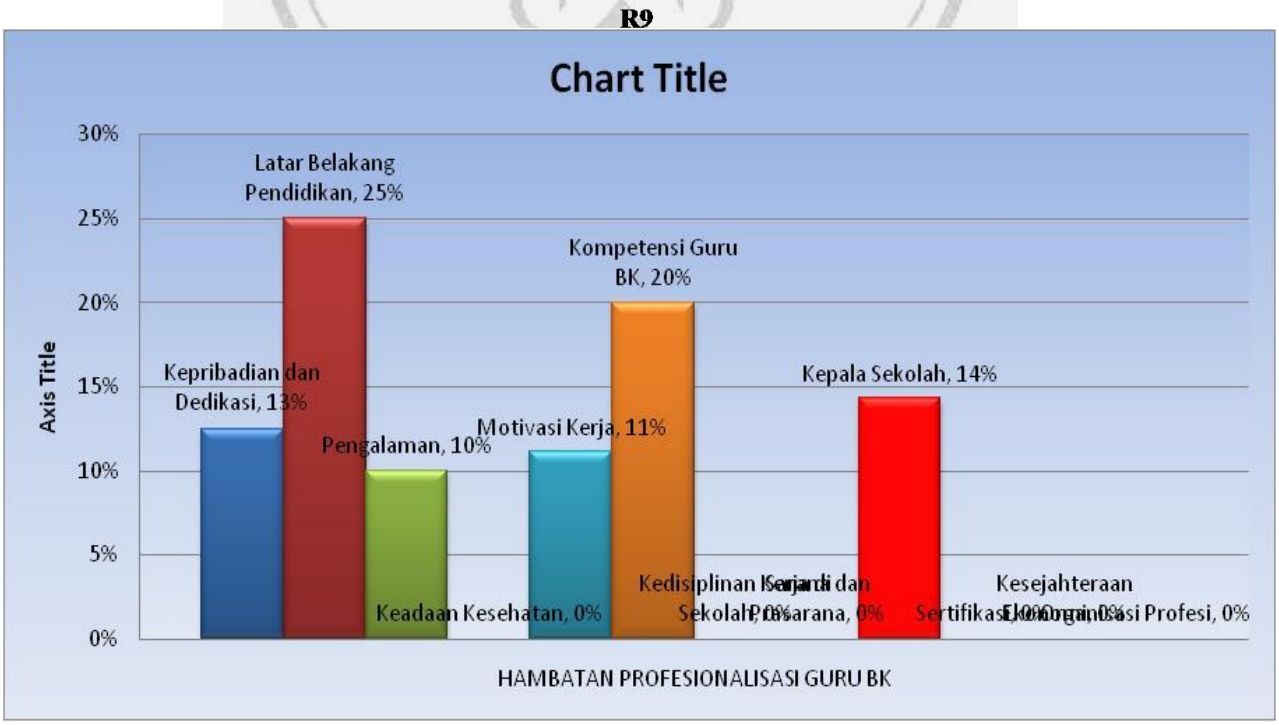

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 10
Nama : R10
Instansi : SMA N 2 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																12	12%
1	Kepribadian dan Dedikasi	3	8	7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	19%
2	Latar Belakang Pendidikan	17	18	20	0												3	75%
3	Pengalaman	26	23	24	0	0	0	0	0	0	0						3	30%
4	Keadaan Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0									0	0%
5	Motivasi Kerja	39	0	0	0	0	0	0	0	0							1	11%
6	Kompetensi Guru BK	56	60	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0								0	0%
B	FAKTOR EKSTERNAL																3	3%
1	Sarana dan Prasarana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0						0	0%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	89	90	0	0												2	50%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																15	15%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R10

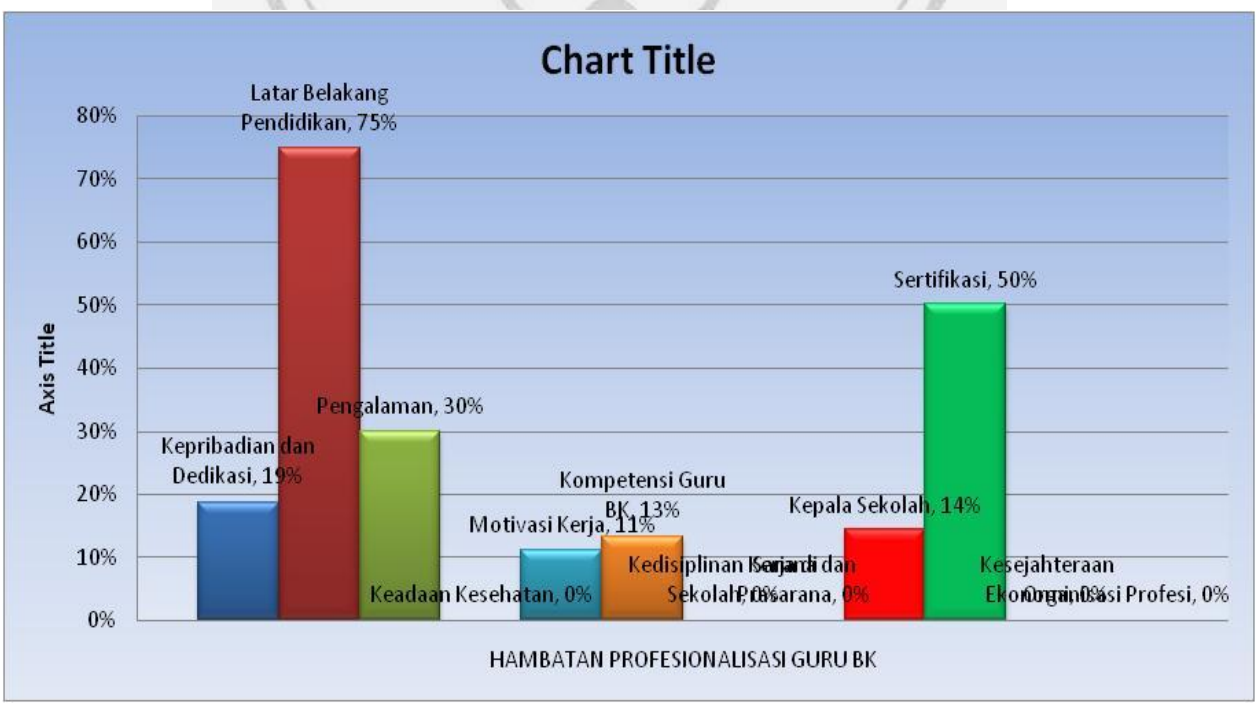

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 11
Nama : R11
Instansi : SMA N 2 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																1	1%
1	Kepribadian dan Dedikasi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0%
2	Latar Belakang Pendidikan	0	0	0	0												0	0%
3	Pengalaman	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0						0	0%
4	Keadaan Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0									0	0%
5	Motivasi Kerja	0	0	0	0	0	0	0	0	0							0	0%
6	Kompetensi Guru BK	56	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	7%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0								0	0%
B	FAKTOR EKSTERNAL																2	2%
1	Sarana dan Prasarana	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0						0	0%
2	Kepala Sekolah	82	84	0	0	0	0										2	29%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																3	3%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R11

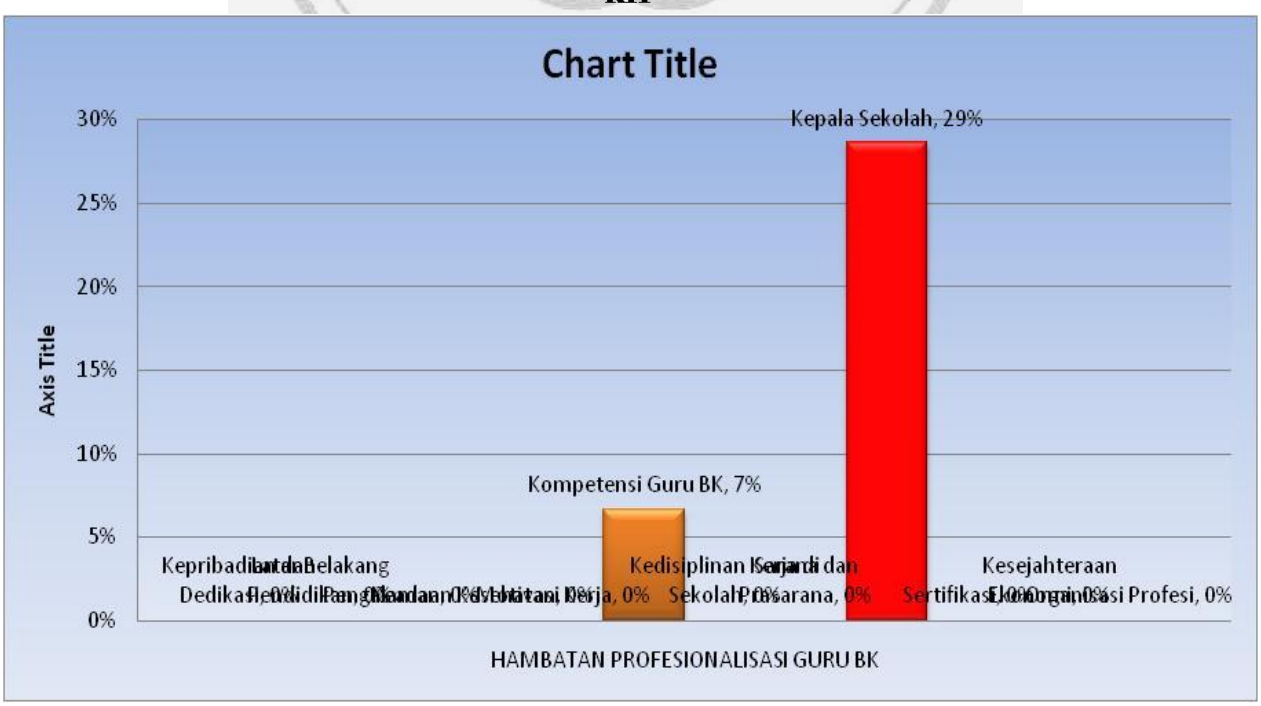

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 12
Nama : R12
Instansi : SMA N 3 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																18	18%
1	Kepribadian dan Dedikasi	3	6	7	8	13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	31%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	23	26	27	28	0	0	0	0	0	0						4	40%
4	Keadaan Kesehatan	31	0	0	0	0	0	0									1	14%
5	Motivasi Kerja	38	39	41	0	0	0	0	0	0							3	33%
6	Kompetensi Guru BK	58	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	20%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	67	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																5	5%
1	Sarana dan Prasarana	72	73	76	80	0	0	0	0	0	0						4	33%
2	Kepala Sekolah	0	0	0	0	0	0										0	0%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	99	0	0	0	0											1	20%
	JUMLAH KESELURUHAN																23	23%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R12

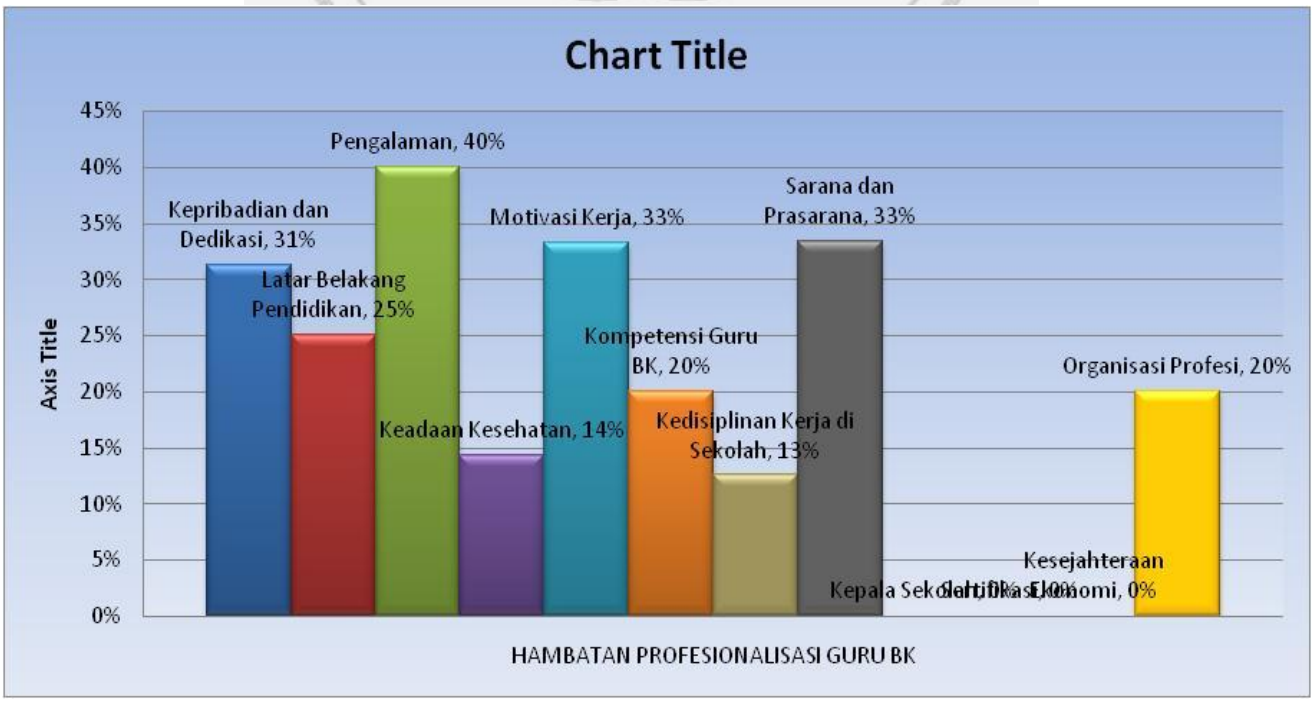

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 13
Nama : R13
Instansi : SMA N 3 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																10	10%
1	Kepribadian dan Dedikasi	6	8	16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	19%
2	Latar Belakang Pendidikan	0	0	0	0												0	0%
3	Pengalaman	23	0	0	0	0	0	0	0	0	0						1	10%
4	Keadaan Kesehatan	32	0	0	0	0	0	0									1	14%
5	Motivasi Kerja	39	43	0	0	0	0	0	0	0							2	22%
6	Kompetensi Guru BK	57	60	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	67	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																5	5%
1	Sarana dan Prasarana	72	73	80	0	0	0	0	0	0	0						3	25%
2	Kepala Sekolah	88	84	0	0	0	0										2	29%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																15	15%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R13

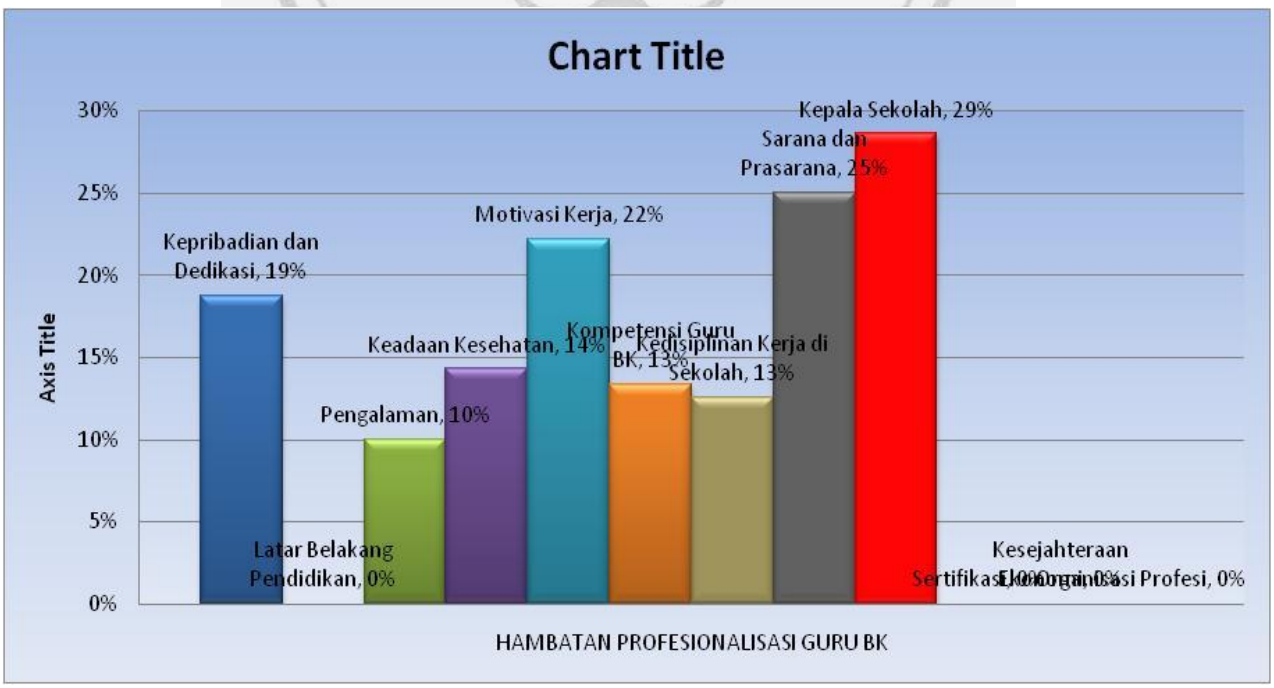

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 14
Nama : R14
Instansi : SMA N 3 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																15	15%
1	Kepribadian dan Dedikasi	1	3	7	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	25%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	23	26	0	0	0	0	0	0	0	0						2	20%
4	Keadaan Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0									0	0%
5	Motivasi Kerja	38	39	0	0	0	0	0	0	0							2	22%
6	Kompetensi Guru BK	57	52	54	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	33%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	66	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																5	5%
1	Sarana dan Prasarana	72	73	80	0	0	0	0	0	0	0						3	25%
2	Kepala Sekolah	85	84	0	0	0	0										2	29%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																20	20%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R14

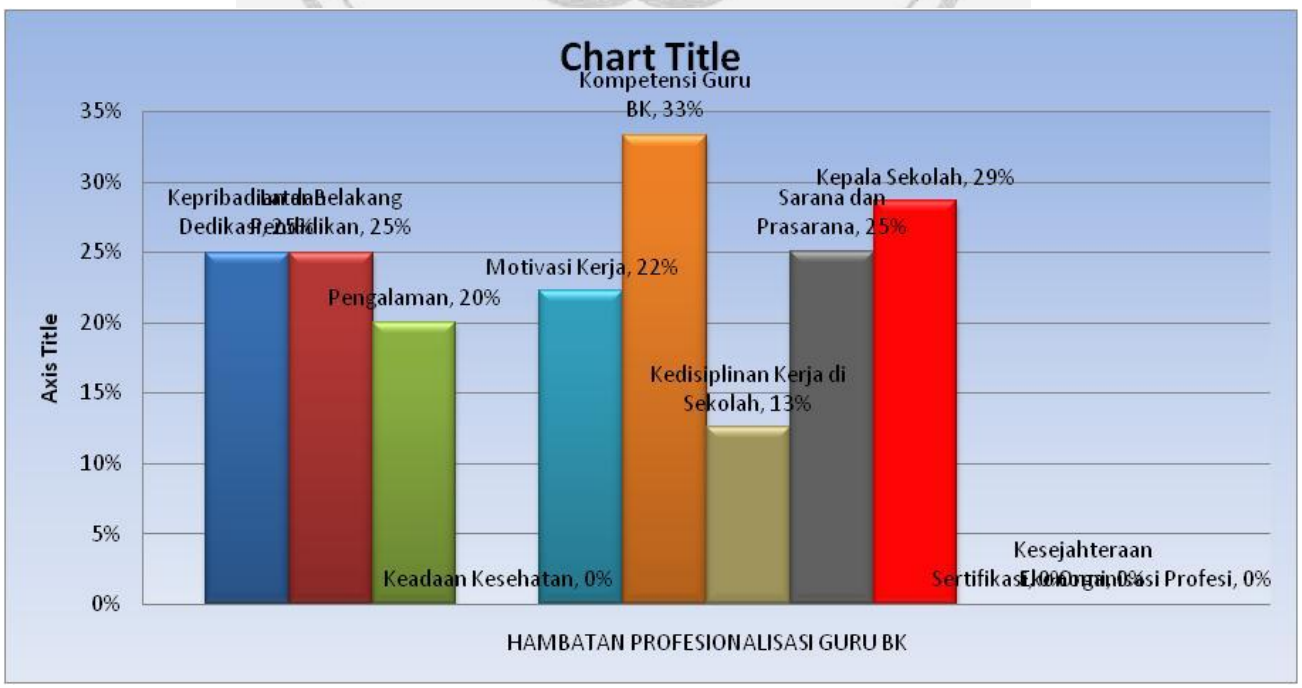

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 15
Nama : R15
Instansi : SMA N 3 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	**FAKTOR INTERNAL**																**18**	**18%**
1	Kepribadian dan Dedikasi	3	7	8	10	16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	31%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	23	26	27	0	0	0	0	0	0	0						3	30%
4	Keadaan Kesehatan	32	0	0	0	0	0	0									1	14%
5	Motivasi Kerja	38	39	46	0	0	0	0	0	0							3	33%
6	Kompetensi Guru BK	57	58	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	27%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	66	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	**FAKTOR EKSTERNAL**																**8**	**8%**
1	Sarana dan Prasarana	72	73	77	74	80	0	0	0	0	0						5	42%
2	Kepala Sekolah	88	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	99	101	0	0	0											2	40%
	JUMLAH KESELURUHAN																**26**	**26%**

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R15

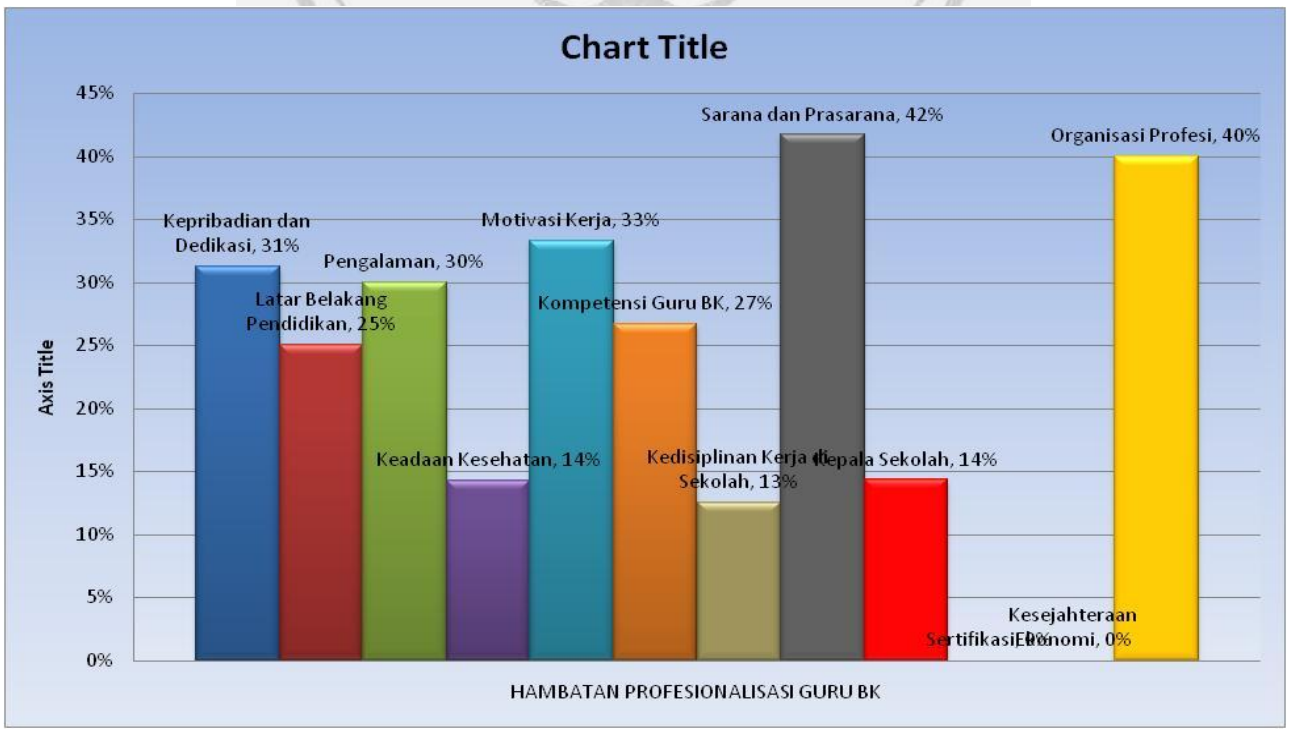

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 16
Nama : R16
Instansi : SMA N 4 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																54	54%
1	Kepribadian dan Dedikasi	1	2	3	6	7	8	11	12	13	14	0	0	0	0	0	10	63%
2	Latar Belakang Pendidikan	17	18	20	0												3	75%
3	Pengalaman	21	23	24	25	26	27	28	29	30	0						9	90%
4	Keadaan Kesehatan	35	36	37	0	0	0	0									3	43%
5	Motivasi Kerja	39	40	41	42	43	44	45	46	0							8	89%
6	Kompetensi Guru BK	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	15	100%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	62	63	64	65	66	68	0	0								6	75%
B	FAKTOR EKSTERNAL																16	16%
1	Sarana dan Prasarana	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80						10	83%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	91	0	0	0												1	25%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	98	99	100	101	0											4	80%
	JUMLAH KESELURUHAN																70	70%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R16

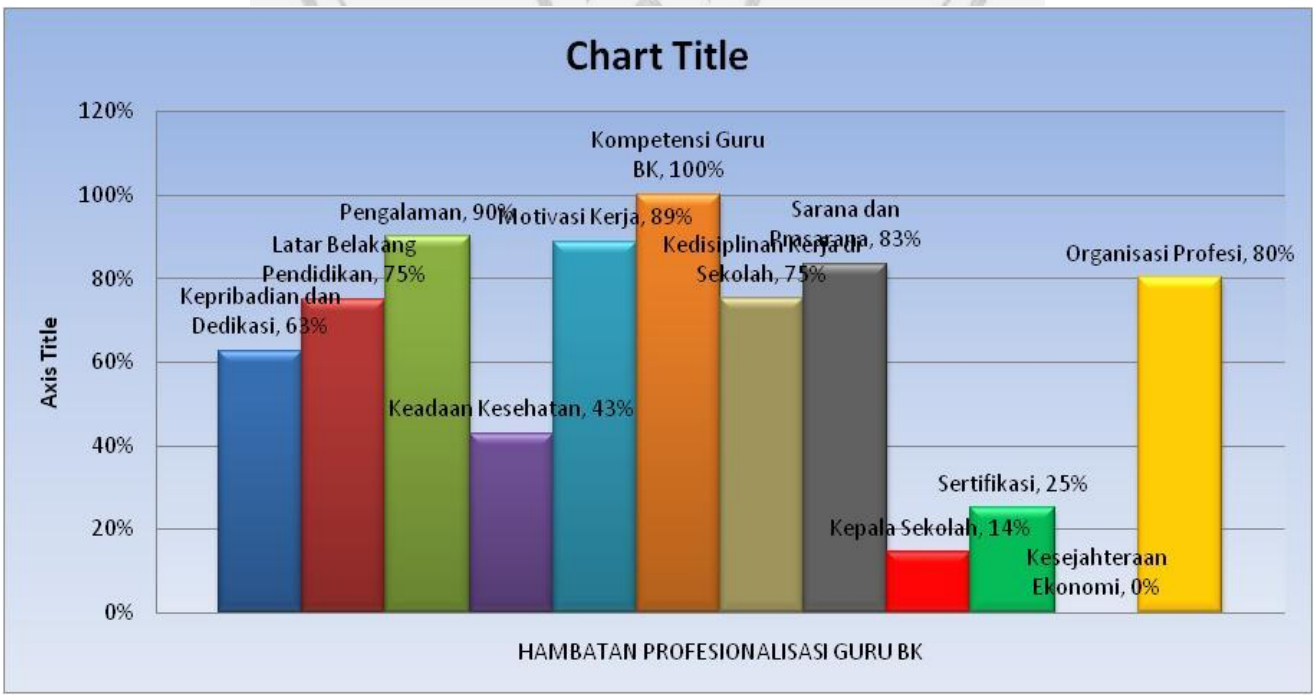

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 17
Nama : R17
Instansi : SMA N 4 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																12	12%
1	Kepribadian dan Dedikasi	6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	6%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	26	27	0	0	0	0	0	0	0	0						2	20%
4	Keadaan Kesehatan	31	32	34	0	0	0	0									3	43%
5	Motivasi Kerja	38	39	0	0	0	0	0	0	0							2	22%
6	Kompetensi Guru BK	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	66	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																10	10%
1	Sarana dan Prasarana	76	77	79	80	81	0	0	0	0	0						5	42%
2	Kepala Sekolah	82	84	0	0	0	0										2	29%
3	Sertifikasi	91	92	0	0												2	50%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	102	0	0	0	0											1	20%
	JUMLAH KESELURUHAN																22	22%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R17

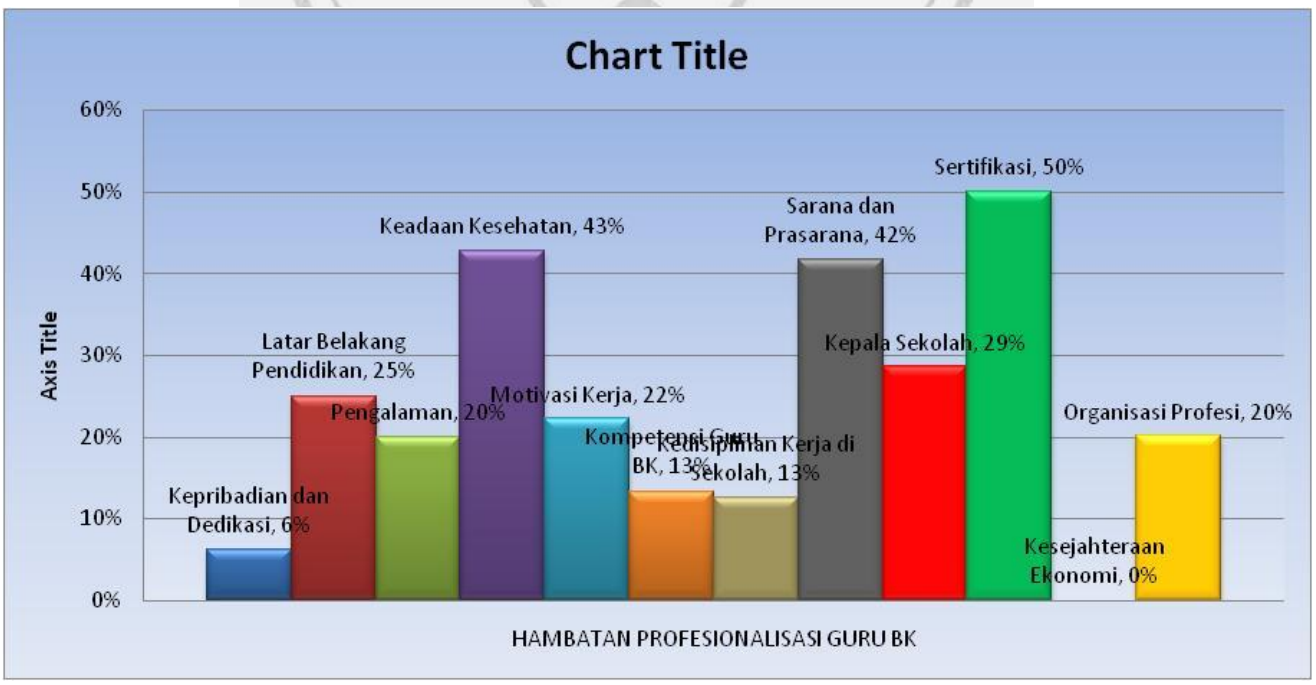

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 18
Nama : R18
Instansi : SMA N 4 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																21	21%
1	Kepribadian dan Dedikasi	1	8	13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	19%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	23	24	26	27	0	0	0	0	0	0						4	40%
4	Keadaan Kesehatan	31	0	0	0	0	0	0									1	14%
5	Motivasi Kerja	38	39	45	46	0	0	0	0	0							4	44%
6	Kompetensi Guru BK	50	51	57	58	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	40%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	65	66	0	0	0	0	0	0								2	25%
B	FAKTOR EKSTERNAL																9	9%
1	Sarana dan Prasarana	72	76	77	79	80	0	0	0	0	0						5	42%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	0	0	0	0												0	0%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	98	99	100	0	0											3	60%
	JUMLAH KESELURUHAN																30	30%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R18

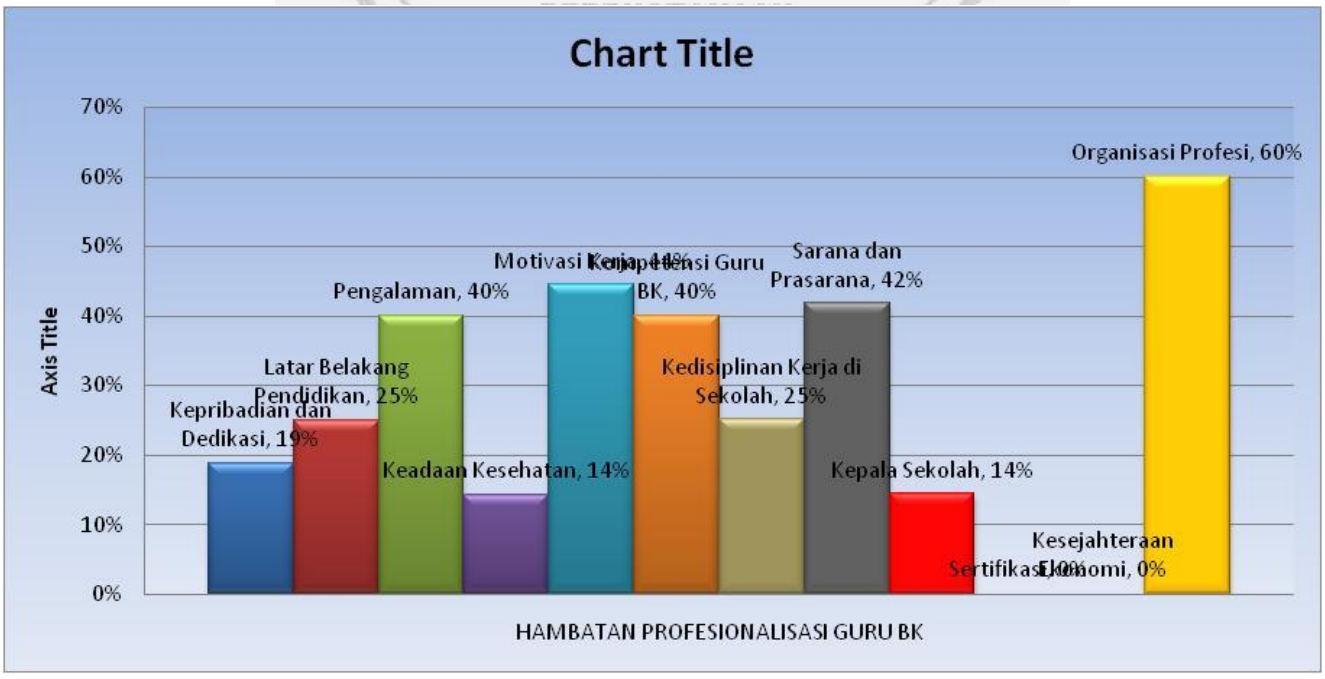

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 19
Nama : R19
Instansi : SMA N 4 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																16	16%
1	Kepribadian dan Dedikasi	3	6	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	19%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	23	25	26	27	0	0	0	0	0	0						4	40%
4	Keadaan Kesehatan	32	34	0	0	0	0	0									2	29%
5	Motivasi Kerja	38	39	43	0	0	0	0	0	0							3	33%
6	Kompetensi Guru BK	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	66	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																9	9%
1	Sarana dan Prasarana	76	77	79	80	0	0	0	0	0	0						4	33%
2	Kepala Sekolah	82	84	0	0	0	0										2	29%
3	Sertifikasi	91	92	0	0												2	50%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	102	0	0	0	0											1	20%
	JUMLAH KESELURUHAN																25	25%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R19

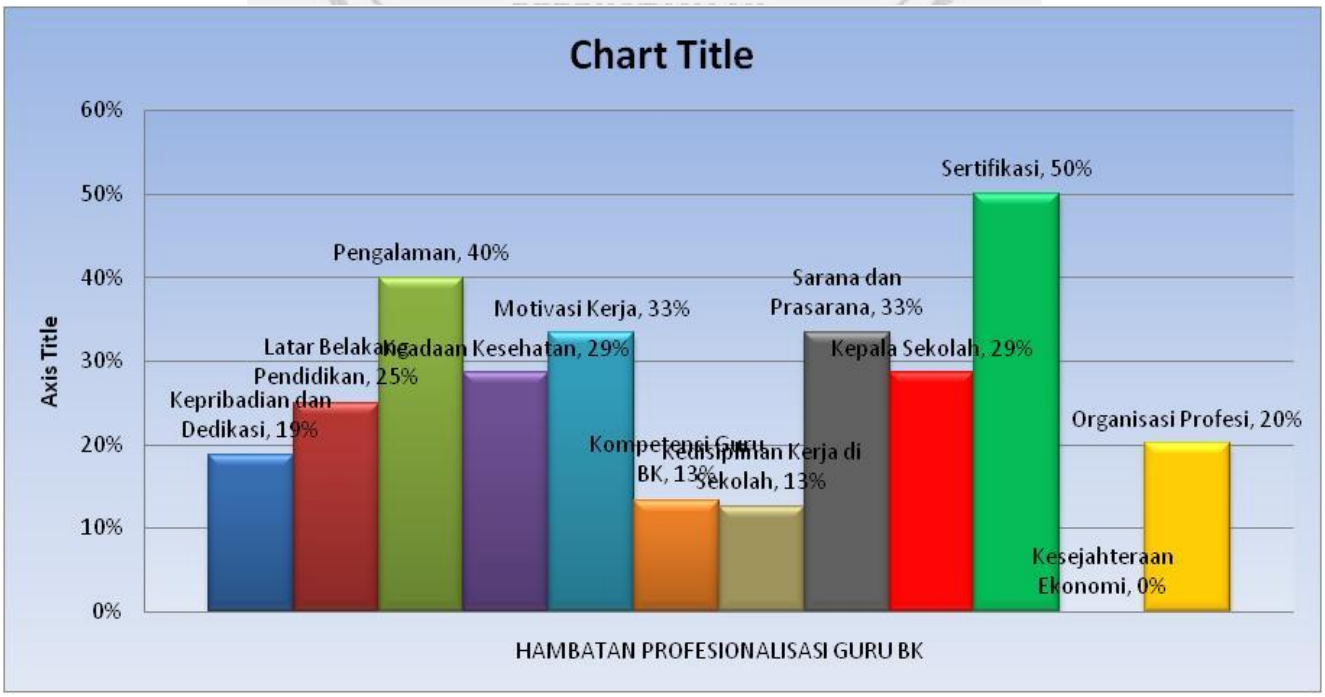

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 20
Nama : R20
Instansi : SMA N 5 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																9	9%
1	Kepribadian dan Dedikasi	15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	6%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	26	0	0	0	0	0	0	0	0	0						1	10%
4	Keadaan Kesehatan	32	33	0	0	0	0	0									2	29%
5	Motivasi Kerja	39	40	0	0	0	0	0	0	0							2	22%
6	Kompetensi Guru BK	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0								0	0%
B	FAKTOR EKSTERNAL																6	6%
1	Sarana dan Prasarana	72	73	78	0	0	0	0	0	0	0						3	25%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	91	0	0	0												1	25%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	99	0	0	0	0											1	20%
	JUMLAH KESELURUHAN																15	15%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R20

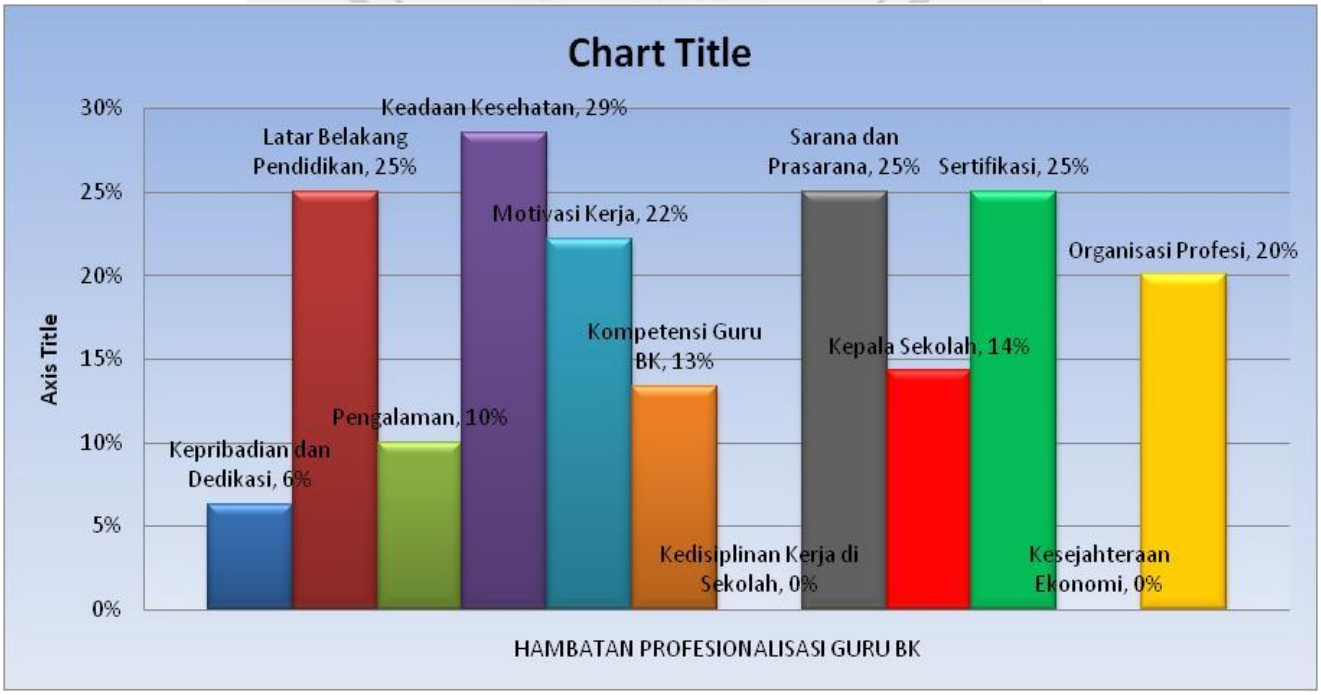

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 21
Nama : R21
Instansi : SMA N 5 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	**FAKTOR INTERNAL**																**13**	**13%**
1	Kepribadian dan Dedikasi	6	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	13%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	26	0	0	0	0	0	0	0	0	0						1	10%
4	Keadaan Kesehatan	32	33	0	0	0	0	0									2	29%
5	Motivasi Kerja	39	40	43	0	0	0	0	0	0							3	33%
6	Kompetensi Guru BK	54	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	20%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	67	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	**FAKTOR EKSTERNAL**																**8**	**8%**
1	Sarana dan Prasarana	71	72	73	78	0	0	0	0	0	0						4	33%
2	Kepala Sekolah	82	84	0	0	0	0										2	29%
3	Sertifikasi	91	0	0	0												1	25%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	99	0	0	0	0											1	20%
	JUMLAH KESELURUHAN																**21**	**21%**

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R21

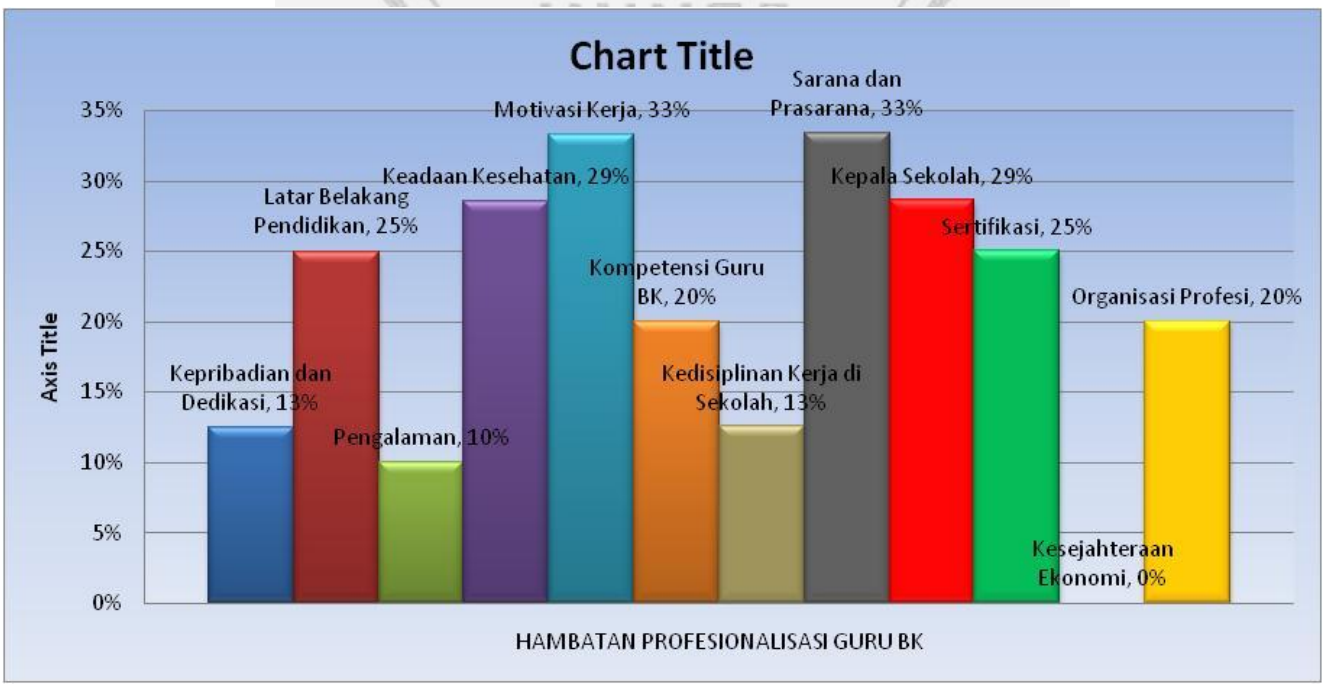

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 22
Nama : R22
Instansi : SMA N 5 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																21	21%
1	Kepribadian dan Dedikasi	6	7	8	16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	25%
2	Latar Belakang Pendidikan	19	0	0	0												1	25%
3	Pengalaman	23	24	26	0	0	0	0	0	0	0						3	30%
4	Keadaan Kesehatan	31	32	33	0	0	0	0									3	43%
5	Motivasi Kerja	38	39	40	0	0	0	0	0	0							3	33%
6	Kompetensi Guru BK	56	57	58	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	33%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	64	66	0	0	0	0	0	0								2	25%
B	FAKTOR EKSTERNAL																7	7%
1	Sarana dan Prasarana	72	73	78	0	0	0	0	0	0	0						3	25%
2	Kepala Sekolah	82	84	0	0	0	0										2	29%
3	Sertifikasi	91	0	0	0												1	25%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	99	0	0	0	0											1	20%
	JUMLAH KESELURUHAN																28	28%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R22

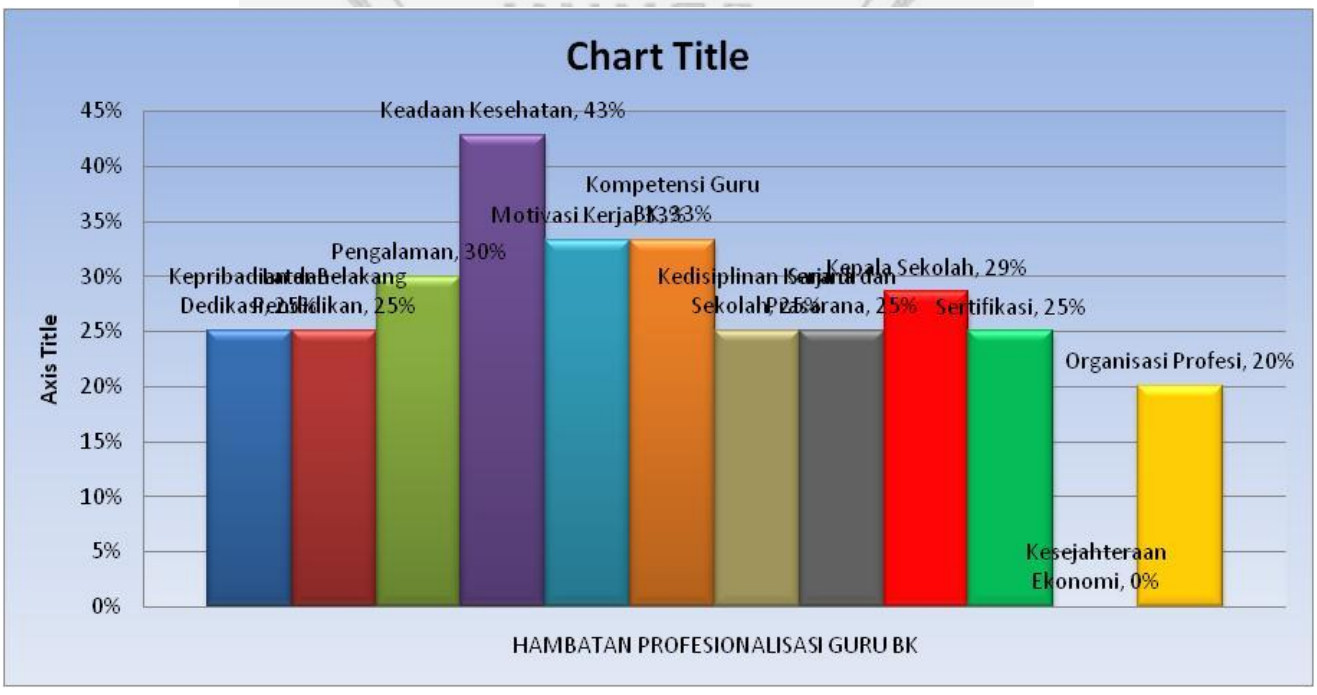

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 23
Nama : R23
Instansi : SMA N 5 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																35	35%
1	Kepribadian dan Dedikasi	2	3	7	8	11	13	4	0	0	0	0	0	0	0	0	7	44%
2	Latar Belakang Pendidikan	17	18	19	20												4	100%
3	Pengalaman	21	22	23	24	26	28	29	0	0	0						7	70%
4	Keadaan Kesehatan	32	0	0	0	0	0	0									1	14%
5	Motivasi Kerja	38	39	40	41	45	46	0	0	0							6	67%
6	Kompetensi Guru BK	47	48	49	54	55	57	60	61	0	0	0	0	0	0	0	8	53%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	67	68	0	0	0	0	0	0								2	25%
B	FAKTOR EKSTERNAL																11	11%
1	Sarana dan Prasarana	72	73	76	77	78	0	0	0	0	0						5	42%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	91	92	0	0												2	50%
4	Kesejahteraan Ekonomi	96	0	0	0	0											1	20%
5	Organisasi Profesi	99	100	0	0	0											2	40%
	JUMLAH KESELURUHAN																46	46%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R23

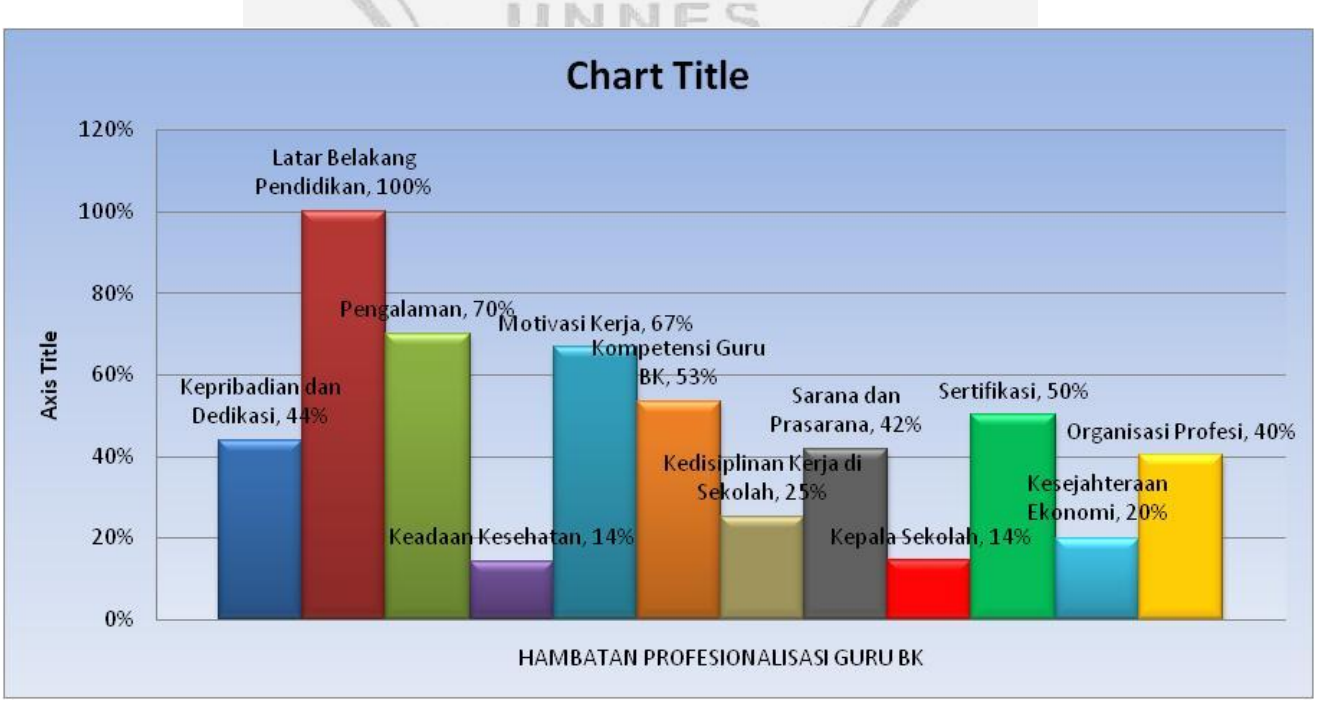

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 24
Nama : R24
Instansi : SMA N 5 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH / NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																26	26%
1	Kepribadian dan Dedikasi	2	6	7	8	10	12	13	0	0	0	0	0	0	0	0	7	44%
2	Latar Belakang Pendidikan	17	19	20	0												3	75%
3	Pengalaman	23	24	26	28	29	0	0	0	0	0						5	50%
4	Keadaan Kesehatan	32	0	0	0	0	0	0									1	14%
5	Motivasi Kerja	38	39	40	41	0	0	0	0	0							4	44%
6	Kompetensi Guru BK	49	57	58	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	33%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	67	0	0	0	0	0	0	0								1	13%
B	FAKTOR EKSTERNAL																7	7%
1	Sarana dan Prasarana	71	72	73	77	78	0	0	0	0	0						5	42%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	92	0	0	0												1	25%
4	Kesejahteraan Ekonomi	0	0	0	0	0											0	0%
5	Organisasi Profesi	0	0	0	0	0											0	0%
	JUMLAH KESELURUHAN																33	33%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R24

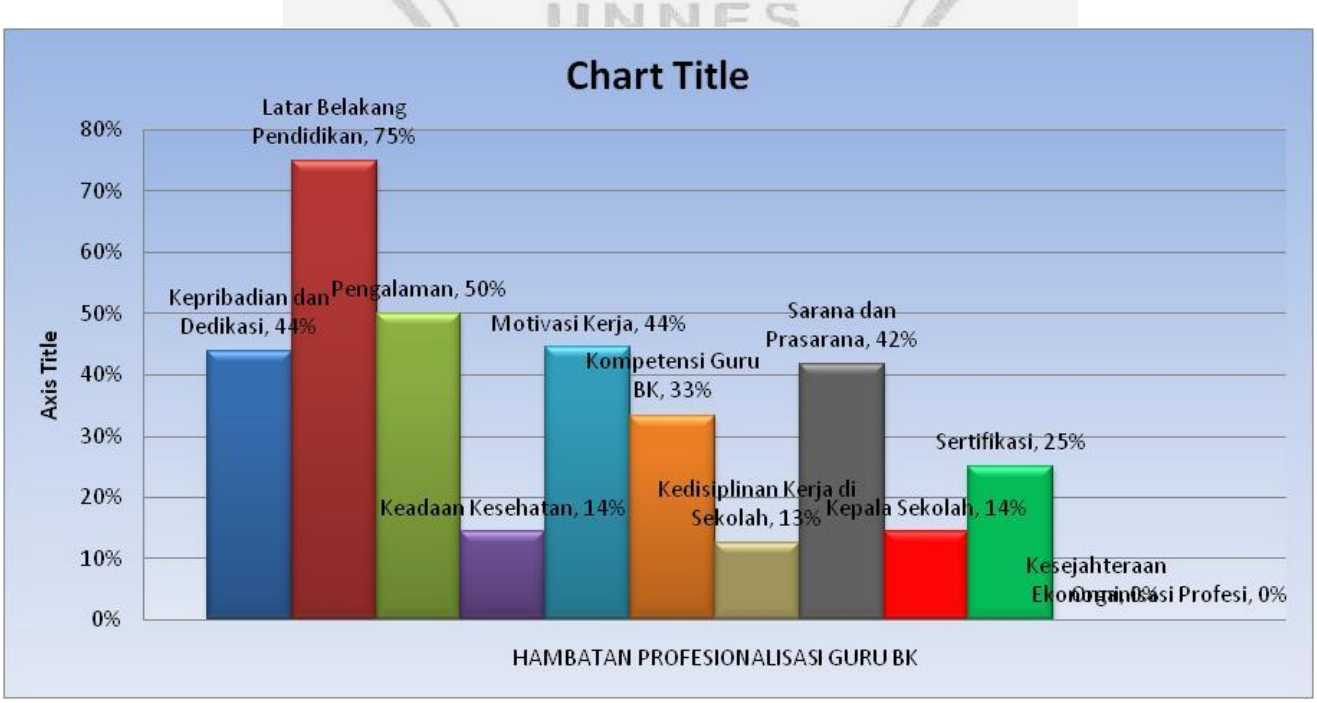

HASIL PENGOLAHAN

DAFTAR CEK HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK

PROFIL INDIVIDUAL

No Responden : 25
Nama : R25
Instansi : SMA N 5 Purwokerto

	KODE TOPIK MASALAH	JENIS MASALAH NOMOR MASALAH															JML	%
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O		
A	FAKTOR INTERNAL																32	32%
1	Kepribadian dan Dedikasi	3	5	6	8	11	13	16	0	0	0	0	0	0	0	0	7	44%
2	Latar Belakang Pendidikan	17	18	19	20												4	100%
3	Pengalaman	21	22	23	24	26	28	29	0	0	0						7	70%
4	Keadaan Kesehatan	0	0	0	0	0	0	0									0	0%
5	Motivasi Kerja	39	40	43	41	46	0	0	0	0							5	56%
6	Kompetensi Guru BK	47	48	55	57	58	60	61	0	0	0	0	0	0	0	0	7	47%
7	Kedisiplinan Kerja di Sekolah	66	68	0	0	0	0	0	0								2	25%
B	FAKTOR EKSTERNAL																12	12%
1	Sarana dan Prasarana	70	71	72	73	76	77	78	0	0	0						7	58%
2	Kepala Sekolah	82	0	0	0	0	0										1	14%
3	Sertifikasi	91	0	0	0												1	25%
4	Kesejahteraan Ekonomi	96	97	0	0	0											2	40%
5	Organisasi Profesi	99	0	0	0	0											1	20%
	JUMLAH KESELURUHAN																44	44%

GRAFIK PROFIL INDIVIDUAL
R25

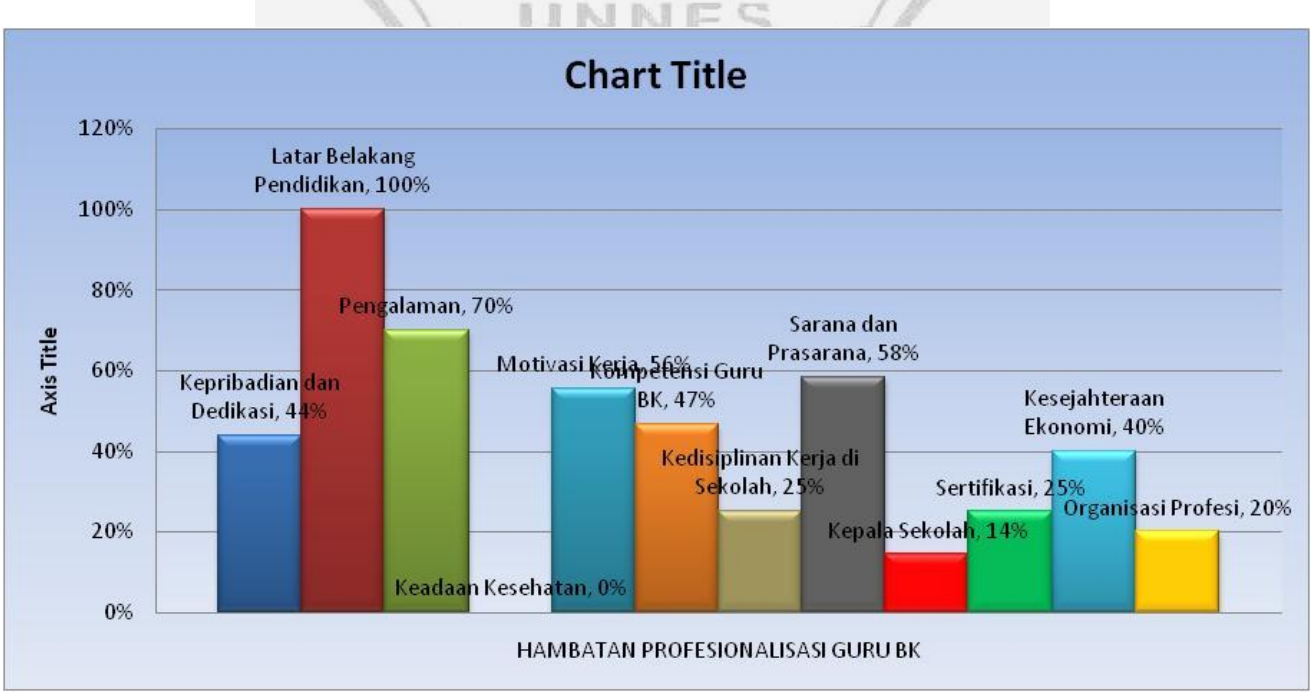

Lampiran 13

DOKUMENTASI

Gambar 1. SMA Negeri 1 Purwokerto

Gambar 2. SMA Negeri 2 Purwokerto

Gambar 3. SMA Negeri 3 Purwokerto

Gambar 4. SMA Negeri 4 Purwokerto

Gambar 5. SMA Negeri 5 Purwokerto

PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 14

DAFTAR GURU BK DI SMA NEGERI SE-KOTA PURWOKERTO

No	Nama	NIP	Sekolah
1	Hj. Mulyati	19540612 197903 2 006	SMA Negeri 1 Purwokerto
2	Tri Dewi Retno Nursanti, S.Pd	19601108 198609 2 001	SMA Negeri 1 Purwokerto
3	Sumarmi, S.Pd	19620213 198601 2 002	SMA Negeri 1 Purwokerto
4	Dra. Titin Kuspriyanti	19601211 198602 2 005	SMA Negeri 1 Purwokerto
5	Dra. Salimah	19570712 198603 2 003	SMA Negeri 1 Purwokerto
6	Dra. Hj. Muzayanah S.	19550101 197903 2 008	SMA Negeri 1 Purwokerto
7	Sri Wahyuni, BA	19550606 198103 2 011	SMA Negeri 2 Purwokerto
8	Dra. H. Restu Wiedayati, SH.	19580721 198603 2 005	SMA Negeri 2 Purwokerto
9	Dra. Haryantti	19610902 198703 2 007	SMA Negeri 2 Purwokerto
10	Esti Handoyo, S.Pd	19620521 198703 1 010	SMA Negeri 2 Purwokerto
11	Kumaidi, S.Pd	19630523 198703 1 008	SMA Negeri 2 Purwokerto
12	Dra. Rumiarsih	19631210 198703 2 000	SMA Negeri 3 Purwokero
13	Kristini, S.Pd	19590717 198510 2 001	SMA Negeri 3 Purwokero
14	Drs. Teguh Budi Sarjono		SMA Negeri 3 Purwokero
15	Dra. Pudji Laksitorini		SMA Negeri 3 Purwokero
16	Drs. H. Mustofa, M. Pd		SMA Negeri 4 Purwokerto
17	Drs. Sucipto		SMA Negeri 4 Purwokerto
18	Dwi Hartini, S.Pd	19570702 1982032 2 007	SMA Negeri 4 Purwokerto
19	Dra. Dyah Mujiarti	19650911 1998202 2 002	SMA Negeri 4 Purwokerto
20	Drs. Supriyamto	195801104547077536	SMA Negeri 5 Purwokerto
21	Titis Nurliana, S.Pd	196309904551078528	SMA Negeri 5 Purwokerto
22	Zuliah, S.Pd	19591005 198602 2 016	SMA Negeri 5 Purwokerto
23	Nur Maksunah		SMA Negeri 5 Purwokerto
24	Siti Halimah, S.Psi		SMA Negeri 5 Purwokerto
25	Retno Nur Diana, S.Sos		SMA Negeri 5 Purwokerto

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 15

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS

DINAS PENDIDIKAN

Jalan Perintis Kemerdekaan 75 Purwokerto Kode Pos 53141
Telp (0281) 635220, Faks. 0281-630869
Email : info@dindikbanyumas.net – Website : http://www.dindikbanyumas.net

SURAT IJIN PENELITIAN

Nomor : 070 / 346 / 2013

Menunjuk Surat dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), nomor : 5450/UH37.1.1/PP/2013 tanggal 25 November 2013 perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini kami tidak berkeberatan memberi ijin kepada :

Nama	:	**CAHYA DEWI RIZKIWATI**
NIM	:	1301409045
Program Studi	:	Bimibingan dan Konseling
Judul Penelitian	:	**STUDI DESKRIPTIF TENTANG HAMBATAN PROFESIONALISASI GURU BK DITINJAU DARI FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL DI SMA SE-KOTA PURWOKERTO TAHUN 2013**
Lokasi	:	SMAN 1 Pwt, SMAN 2 Pwt, SMAN 3 Pwt, SMAN 4 Pwt, SMAN 5 Pwt
Waktu Penelitian	:	1 Bulan
Penanggungjawab	:	Drs. Ninik Setyowani, M.Pd., Heru Mugiarso, M.Pd. Kons
Pengikut	:	-

Setelah selesai penelitian menyerahkan hasil kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

Demikian kepada yang bersangkutan untuk menjadikan periksa dan dilaksanakan.

Purwokerto, 12 Desember 2013

a.n KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN BANYUMAS
Sekretaris
ub.
Kasubbag Umum

WAHYU ADHI FIBRIANTO, S.STP.
Penata Tingkat I
NIP. 19780220 199612 1 001

TEMBUSAN disampaikan kepada Yth. :
1. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas (sebagai laporan);
2. Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Kepala Bidang Dikmen Dinas Pendidikan Kab. Banyumas;
4. Kepala SMAN 1 Pwt, SMAN 2 Pwt, SMAN 3 Pwt, SMAN 4 Pwt, SMAN 5 Pwt;
5. Arsip (Subbag Umum Dinas Pendidikan Kab. Banyumas).

Lampiran 16

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4 PURWOKERTO
Jl. Letkol. Isdiman No. 9 Telp. (0281) 636584 Purwokerto 53114

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/ 1701 /2013

1. Yang bertanda tangan di bawah ini :
   a. Nama : Drs.PRIJATNO EDY PURWANTO,M.Pd
   b. Jabatan : Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Purwokerto

   dengan ini menerangkan bahwa :
   a. Nama : CAHAYA DEWI RIZKIWATI
   b. NIM : 1301409045
   c. Program Studi : Bimbingan dan Konseling
      Universitas Negeri Semarang

2. Yang bersangkutan pada Juli 2013 sd selesai benar-benar telah melaksanakan Penelitian tanggal 14 – 16 Desember 2013 dengan Judul PROFESIONALISASI KONSELOR.

   Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Purwokerto, 16 Desember 2013
Kepala,

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
SMA NEGERI 4 PURWOKERTO
DINAS PENDIDIKAN

Drs. PRIJATNO EDY PURWANTO, M.Pd
Pembina
NIP. 19610213 198703 1 007

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 5 PURWOKERTO
Jl.Gereja No.20 Telp.(0281) 635277 Fax.(0281) 640697 Purwokerto 53115

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/1047/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMA Negeri 5 Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama	: CAHYA DEWI RIZKIWATI.
NIM	: 1301409045
Program/Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa sesungguhnya yang bersangkutan di atas telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 5 Purwokerto tentang "Studi Deskriptif tentang Hambatan Profesionalisasi Guru BK ditinjau dari Faktor Internal dan Eksternal di SMA se- Kota Purwokerto Tahun 2013''.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 19 Desember 2013
Kepala Sekolah,

PEMERINTAHAN KABUPATEN BANYUMAS
SMA N 5
PURWOKERTO
DINAS PENDIDIKAN

Dra.Sri Supriyanti,M.Pd
Pembina
NIP. 195410161980032002

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 3 PURWOKERTO
Jalan Kamandaka Barat 3 ☎ (0281) 63971/64397230 Purwokerto ✉ 53152
Email : admin@sman3pwt.sch.id, Website : www.sman3pwt.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.3/002 /2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

i. Nama	: Drs. H. Warmanto, M.Pd.
j. NIP	: 19570830 198403 1 009
k. Pangkat/Golongan Ruang	: Pembina, IV/a
l. Jabatan	: Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

a. Nama	: Cahya Dewi Rizkiwati
b. NIM	: 1301409045
c. Fakultas/ Prodi	: FKIP/Bimbingan dan Konseling.
d. Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi/Tugas Akhir tanggal 13 Desember 2013.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 14 Desember 2013
Kepala,

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS * SMA N 3 PURWOKERTO * DINAS PENDIDIKAN

Drs. H. Warmanto, M.Pd.
Pembina
NIP 19570830 198403 1 009